

**LITERASI MEMBACA DAN MENULIS UNTUK MENINGKATKAN  
KUALITAS MENGAJAR GURU DI MTS DARUNNAJAH JAKARTA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:  
**AHMAD MUBASIR**  
NIM: 212520085

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M./1446 H.**



## ABSTRAK

**Ahmad Mubasir : “Literasi Membaca dan Menulis Untuk Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru Di MTS Darunnajah Jakarta”.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai peningkatan kualitas pengajaran guru, literasi membaca dan menulis guru dan peran literasi membaca dan menulis untuk meningkatkan kualitas pengajaran di MTs Darunnajah Jakarta.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah yaitu pertama, mengenai peningkatan kualitas pengajaran, secara keseluruhan seorang guru dapat dikatakan bagus, hal itu bisa dilihat pada indikator seperti indikator dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru, indikator Mengukur Keberhasilan Mengajar Guru, indikator Kendala Mengajar Guru dan indikator Keberhasilan Dalam Mengajar.

Kedua, sejauh ini literasi membaca dan menulis guru di MTs Darunnajah sudah cukup baik, hal itu bisa dilihat dari indikator yang meliputi: a. apakah guru suka membaca dan menulis, b. Apa bacaan dan tulisan guru, c. apakah guru datang ke perpustakaan untuk membaca dan menulis, d. strategi apa untuk meningkatkan kualitas literasi membaca dan menulis guru. Namun demikian, literasi membaca dan menulis guru di MTs Darunnajah masih termasuk terus diperbaiki, sebagian guru sudah mengerti akan pentingnya literasi membaca dan menulis dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Meski demikian, masih ada guru yang minim literasi sehingga guru harus diberikan evaluasi dan motivasi untuk selalu meningkatkan kualitas pengajaran.

Ketiga, peran literasi membaca dan menulis dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru memberikan dampak terhadap kualitas pengajaran guru dan terhadap hasil belajar peserta didik di MTs Darunnajah Jakarta, hal ini tampak ketika peserta didik melaksanakan ujian dan hasil raport yang didapatkan sekolah. Laporan tersebut memiliki makna bahwa peran literasi membaca dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru sangat penting sehingga guru dapat memberikan pengajaran yang lebih baik.

Kata kunci: Guru, Literasi Membaca dan Menulis dan Peningkatan Kualitas Mengajar



## ABSTRACT

Ahmad Mubasir: "Reading and Writing Literacy to Improve the Teaching Quality of Teachers at MTs Darunnajah Jakarta". This research aims to analyze and describe improving the quality of teacher teaching, teacher reading and writing literacy and the role of reading and writing literacy in improving the quality of teaching. At MTs Darunnajah Jakarta.

The conclusions of this research are first, regarding improving the quality of teaching, overall a teacher can be said to be good, this can be seen in indicators such as indicators for Improving Teacher Teaching Quality, indicators for Measuring Teacher Teaching Success, indicators for Teacher Teaching Constraints and indicators for Success in Teaching. Teach.

Second, so far the reading and writing literacy of teachers at MTs Darunnajah is quite good, this can be seen from the welfare indicators which include: a. does the teacher like to read, b. teacher reading and writing, c. the teacher comes to the library, d. strategies to improve the quality of teacher reading and writing literacy. However, the reading and writing literacy of teachers at MTs Darunnajah is still intermediate, some teachers already understand the importance of reading and writing literacy in improving the quality of teaching. However, there are still teachers who lack literacy so teachers must be given evaluation and motivation to always improve the quality of teaching.

Third, the role of reading and Writing literacy in improving the quality of teacher teaching has a big impact on student learning outcomes at MTs Darunnajah Jakarta, this can be seen when students take exams and the report cards obtained by the school from 2024/2025. This report means that the role of reading and Writing literacy in improving the quality of teacher teaching is very important so that teachers can provide better teaching.

Keywords: Teachers, Reading and Writing Literacy and Improving Teaching Quality



## خلاصة

Ahmad Mubasir الملحة لمحو الأمية لتحسين جودة التدريس للمعلمين في المدرسة السنوية دار النجاح يهدف هذا البحث إلى تحليل ووصف تحسين جودة تدريس المعلمين ومعرفة القراءة والكتابة لدى المعلمين ودور معرفة القراءة والكتابة في تحسين جودة التدريس. في إم تي إس داروناجاه جاكرتا استنتاجات هذا البحث هي أولاً، فيما يتعلق بتحسين جودة التدريس، بشكل عام يمكن القول أن المعلم جيد، ويمكن رؤية ذلك في مؤشرات مثل مؤشرات تحسين جودة تدريس المعلم، مؤشرات قياس نجاح المعلم في التدريس، مؤشرات معوقات التدريس لدى المعلم ومؤشرات النجاح في التدريس. ائبًا، حتى الآن يعتبر مستوى معرفة القراءة والكتابة لدى المعلمين في المدرسة المتوسطة التقنية دار النجاح جيدًا جدًا، ويمكن ملاحظة ذلك من خلال مؤشرات الرفاهية التي تشمل: أ. هل يحب المعلم القراءة، ب. قراءة المعلم، ج. يأتي المعلم إلى المكتبة، د. استراتيجيات لتحسين جودة القراءة والكتابة لدى المعلمين. ومع ذلك، فإن معرفة القراءة والكتابة لدى المعلمين في مدرسة السنوية دار النجاح لا تزال متوسطة، ويدرك بعض المعلمين بالفعل أهمية معرفة القراءة والكتابة في تحسين جودة التدريس. ومع ذلك، لا يزال هناك معلمون يفتقرون إلى معرفة القراءة والكتابة، لذا يجب تقييم.

لثًا، إن دور معرفة القراءة والكتابة في تحسين جودة تدريس المعلمين له تأثير كبير على نتائج تعلم الطلاب في مدرسة السنوية داروناجا جاكرتا، ويمكن ملاحظة ذلك عندما يؤدي الطلاب الامتحانات وبطاقات التقارير التي حصلت عليها المدرسة. ويعني هذا التقرير أن دور معرفة القراءة والكتابة في تحسين جودة تدريس المعلمين مهم للغاية حتى يتمكن المعلمون من تقديم تعليم أفضل

الكلمات المفتاحية: المعلمون، القراءة والكتابة و تحسين جودة التدريس



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Mubasir  
Nomor Induk Mahasiswa : 212520085  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Literasi Membaca dan Menulis Untuk Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru di MTs Darunnajah Jakarta

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan. Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 09 Januari 2025  
Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Mubasir



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

LITERASI MEMBACA DAN MENULIS UNTUK MENINGKATKAN  
KUALITAS MENGAJAR GURU DI MTS DARUNNAJAH JAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh:  
Ahmad Mubasir  
NIM: 212520085

Telah selesai bimbingan oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, 2 November 2024

Pembimbing I



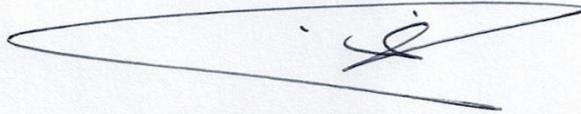
Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. Farizal MS, M.M.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



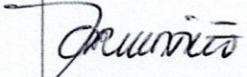
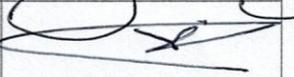
## TANDA PENGESAHAN TESIS

LITERASI MEMBACA DAN MENULIS UNTUK MENINGKATKAN  
KUALITAS MENGAJAR GURU DI MTS DARUNNAJAH JAKARTA

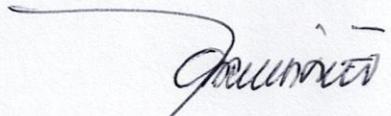
Disusun Oleh:

Nama : Ahmad Mubasir  
Nomor Induk Siswa : 212520085  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada:  
9 Januari 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing I	
5	Dr. Farizal MS, M.M.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 9 Januari 2025  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	b	س	S	ك	K
ت	t	ش	Sy	ل	L
ث	ts	ص	Sh	م	M
ج	j	ض	Dh	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	Th	و	W
خ	kh	ظ	Zh	ئ	H
د	d	ع	‘	ء	A
ذ	dz	غ	G	ى	Y
ر	r	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya ر ب ditulis rabba
- b. Vokal panjang (mad): fathah (baris di atas) ditulis â atau Â, kasrah (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya القارعت ditulis dengan al-qâri‘ah, المساكين ditulis dengan al-masâkîn, المفلحون ditulis al-muflihûn.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti huruf qamariyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis al-kâfirûn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرجال ditulis ar-rijâl, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi al-qamariyah ditulis al-rijâl. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta‘marbûthah (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya البقرة ditulis al-baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya ; زكاة المال zakât al-mâl, atau ditulis سورة النسئ surât an-Nisâ’. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya وهو خير الرازقين ditulis wa huwa khair ar-râziqîn.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanhu Wata'ala yang telah memberikan beribu ribu nikmat, khususnya nikmat Iman, Islam dan Ihsan, serta memberikan kesempatan bagi penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada panutan Nabi akhir zaman, Rasulullah Saw, kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi baik dari dalam diri pribadi maupun faktor eksternal. Namun berkat bantuan dan motivasi, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini,

Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dosen pembimbing Tesis Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd. dan Dr. Farizal MS, M.M. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya

untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Seluruh dosen dan staff administrasi serta petugas perpustakaan program pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuan berupa fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.
6. Dr. K.H. Sofwan Manaf, M.Si. Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang telah mengizinkan penelitian di tempatnya.
7. Kepala sekolah MTs Darunnajah yang telah mengizinkan, membantu serta memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
8. Kepada Guru-guru MTs Darunnajah yang telah membantu berupa waktu dan tenaganya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
9. Kepada Kedua Orang Tua Penulis, Bapak Thobi'in dan Ibu Uripah yang telah memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta kesabarannya dalam mendidik hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup.
10. Kepada Teman, Sahabat dan para alumni Pasca PTIQ yang telah sama-sama berjuang memberikan support dan semangat sehingga penulisan tesis ini bisa selesai dengan semestinya.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam harapan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan masyarakat umumnya serta bagi penulis khususnya, sanak dan keturunan penulis kelak. Aamiin

Jakarta, 2 November 2024  
Penulis,

Ahmad Mubasir

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tanda Persetujuan Tesis.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tanda Pengesahan Tesis.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	xvi
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Landasan Teori .....	13
1. Peningkatan Kualitas Mengajar Guru.....	13
a. Hakikat Kualitas Mengajar Guru .....	13
b. Indikator Kualitas Mengajar .....	18
c. Cara Mengukur Kualitas Mengajar Guru .....	24
d. Fungsi dan Peran Guru Dalam Pembelajaran .....	29
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Mengajar Guru .....	34

f. Langkah-Langkah Peningkatkan Kualitas Mengajar Guru	40
g. Kendala-Kendala Dalam Peningkatan Kualitas Mengajar Guru .....	46
h. Mengajar Dalam Perspektif Islam .....	52
2. Literasi Membaca dan Menulis .....	59
a. Pentingnya Literasi Membaca dan Menulis.....	59
b. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Literasi Membaca dan Menulis .....	67
c. Strategi Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis .....	73
d. Metode Dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis .....	79
e. Membaca dan Menulis Dalam Perspektif Islam .....	85
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	91
C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian .....	94
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>99</b>
A. Populasi dan Sampel .....	99
B. Sifat Data .....	100
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran .....	101
D. Instrumen Data .....	101
E. Jenis Data Penelitian .....	101
F. Sumber Data .....	102
G. Teknik Pengumpulan Data .....	102
H. Teknik Analisis Data .....	104
I. Waktu dan Tempat Penelitian .....	105
J. Jadwal Penelitian .....	106
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>107</b>
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian .....	107
B. Temuan Hasil Penelitian .....	112
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	153
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>171</b>
A. Kesimpulan.....	171
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	172
C. Saran.....	172
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>175</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan rohani dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidik, guru berperan sebagai simbol, pembimbing, dan figur bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus berpegang teguh pada seperangkat persyaratan mutu pribadi, yang meliputi kemandirian, kedisiplinan, kewibawaan, dan tanggung jawab.<sup>1</sup>

Efektivitas pengajaran guru merupakan salah satu isu menarik untuk diteliti dari penerapan pendidikan tingkat mikro. Hasil belajar peserta didik merupakan indikator yang baik untuk menilai mutu pengajaran guru. Komunitas yang mempekerjakan lulusan ini sering menekankan betapa buruknya kesiapan lulusan untuk memenuhi tuntutan dunia modern sebagai

---

<sup>1</sup>Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Qru'an Di TPQ Miftahul Ulum Ngele Sumobito Jombang", dalam *Jurnal Al Murabbi: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 280.

akibat dari hasil belajar mereka yang kurang ideal. Kemajuan pesat penelitian dan teknologi akan memperburuk keadaan ini jika tidak segera diantisipasi dengan tepat.

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan memberikan pengajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan memulai dengan mengembangkan paradigma baru dalam kegiatan pembelajaran. Jawaban ini menunjukkan bahwa guru harus fokus pada pertumbuhan peserta didiknya selain memberikan pengetahuan kepada mereka. Pengembangan pikiran dan tubuh harus hidup berdampingan secara seimbang. Kedua, meningkatkan standar pendidik yang saat ini bekerja. Guru harus memenuhi sejumlah persyaratan, termasuk sifat sosial, profesional, pedagogis, dan kepribadian. Ketiga, menerapkan kurikulum yang sesuai dengan standar pembelajaran peserta didik. Untuk mengatasi masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran, pendidik juga harus melakukan penelitian atau studi. Guru akan menjadi lebih kompeten melalui kegiatan penelitian, terutama dalam menangani masalah dengan kegiatan pembelajaran.<sup>2</sup>

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh prestasi belajar peserta didik yang masih rendah, yang masih menjadi masalah dalam hal mutu guru. Bukti empiris menunjukkan bahwa tenaga pengajar di Indonesia masih jauh dari standar mutu pendidikan nasional (SPN). Menurut data statistik Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebanyak 60% guru SD, 40% guru SMP, 43% guru SMA, dan 34% guru SMA kejuruan dinilai tidak layak mengajar di jenjang pendidikannya. Lebih jauh, 17,2% guru atau 69.477 orang bekerja di bidang yang tidak terkait dengan mata kuliahnya.<sup>3</sup> Hal tersebut sangat berpengaruh pada mutu pendidikan yang ada di Indonesia, sehingga perlunya linieritas dalam bidang sesuai pengajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Mengingat kualitas pendidik di Indonesia masih tergolong rendah, pemerintah terus berupaya dan mengkhawatirkan masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan esai Fitria Nur Aulia Kurniawati yang menyatakan bahwa salah satu masalah pendidikan Indonesia adalah rendahnya mutu guru.

---

<sup>2</sup>Handara Tri Elitasari, "Kontribusi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21", dalam *Jurnal Basic Edu*, Vol. 6 No. 6 Tahun 2022, hal. 9510.

<sup>3</sup>Ade Sobandi, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru di Smkn Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung", dalam *Jurnal Manajerial Manajemen Dan Sistem Informasi*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2010, hal. 26.

Pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidik dengan memberlakukan berbagai peraturan perundang-undangan karena tidak dapat dipungkiri bahwa guru yang berkualitas rendah berdampak signifikan terhadap mutu anak yang dihasilkan. Namun, ada kalanya kebijakan tidak sejalan dengan keinginan pendidik; akibatnya, mutu pengajaran yang diberikan guru menurun. Kebijakan pendidikan mengharuskan guru segera menyesuaikan diri dengan kebijakan itu sendiri. Kapasitas guru untuk bersaing dalam menghadapi kemajuan teknologi sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mematuhi kebijakan tersebut.<sup>4</sup>

Selain itu, salah satu faktor kemampuan guru rendah adalah literasi membaca guru yang rendah. Kualitas pengajaran literasi membaca di kelas awal secara langsung dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis dan profesionalisme instruktur yang tidak memadai. Pertama-tama, pendidik anak usia dini tidak berpengalaman dalam mengelola pelajar muda dengan cara yang menarik dan inovatif. Misalnya, pembelajaran biasanya dilakukan dengan cara tradisional di sekolah-sekolah yang belum mendapatkan bantuan inovasi. Secara umum, kelas-kelas ini tidak memiliki dekorasi atau aksesoris yang dapat membuat murid lebih banyak menulis. Selain itu, tidak ada konfigurasi tempat duduk yang memungkinkan guru untuk memberikan setiap anak perhatian yang mereka butuhkan. Peserta didik merasa sulit untuk fokus ketika pembelajaran terutama dilakukan melalui ceramah. Pengamatan yang dilakukan di kelas mengungkapkan bahwa peserta didik tertentu sering bermain sendiri atau melamun ketika guru menyampaikan konten, yang menghambat efektivitas proses pembelajaran.

Kedua, pengajaran literasi dasar yang tidak memadai karena kurangnya keahlian guru. Pengajaran literasi awal harus menekankan kesadaran fonologis, menulis berdasarkan bunyi tertentu, memperluas kosa kata, dan membaca berdasarkan bunyi (fonik). Untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, teknik membaca cerita dan pemanfaatan media konkret juga harus digunakan. Sayangnya, banyak guru tidak memiliki pelatihan dan keahlian yang diperlukan untuk mengajar anak-anak kecil dalam literasi dasar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Maria Marta Manao, dkk, "Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak", dalam *Jurnal Educational Learning And Innovation*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 132.

<sup>5</sup>Lukman Solihin, dkk. "Darurat Literasi Membaca Di Kelas Awal: Tantangan Membangun Sdm Berkualitas", dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 46 No. 1 Tahun 2020. hal. 39.

Ketiga, pendidik kurang memiliki empati dalam mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi yang relevan. Tidak ada kegiatan reflektif dalam manajemen pembelajaran untuk menilai efisiensi strategi pengajaran, kualitas materi yang digunakan, atau penyelesaian pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok (dengan kepala sekolah atau guru lainnya). Kelompok Kerja Guru (KKG), yang seharusnya meningkatkan kemampuan guru, terkadang digunakan hanya untuk merumuskan pertanyaan secara kolektif daripada untuk membahas dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan pembelajaran peserta didik di kelas.

Selain itu, Guru harus mampu mengimplementasikan capaian pembelajaran yang bersumber dari Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, SD, dan SMP secara mandiri. Keputusan ini terkait dengan pokok bahasan standar, kurikulum, dan penilaian. Beserta Dimensi P3, Tujuan Pembelajaran, Waktu, Pengetahuan dan Keterampilan, serta Kompetensi Kognitif. Guru merupakan motor penggerak keberhasilan kurikulum dan memegang peranan penting dalam melaksanakan kebijakan kurikulum. M. Asri menyampaikan bahwa guru ingin melaksanakan kerja kelompok dalam rangka melaksanakan kurikulum dengan tetap berpegang pada gagasan menjaga kebebasan individu masing-masing guru. Saat ini, pendidik harus proaktif dan yang lebih penting lagi fleksibel dalam merespon inovasi kurikulum. Profil peserta didik Pancasila, keberhasilan pembelajaran, struktur kurikulum, serta asas pembelajaran dan penilaian telah ditetapkan Pemerintah Pusat sebagai kurikulum terkini, dan akan digunakan pada satuan pendidikan dan ruang kelas. Kurikulum dalam Pendidikan sangat berperan sebagai elemen atau komponen penting yang berposisi menunjang tujuan Pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum merdeka saat ini menjadi bahan perbincangan dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka adalah terobosan yang membantu guru dan kepala sekolah dalam mengubah proses belajar menjadi relevan, mendalam dan menyenangkan. Setiap masalah yang muncul memiliki unsur-unsur pendukung. Faktor-faktor tersebut meliputi peningkatan jumlah penduduk, ilmu pengetahuan dan teknologi, ketidakmampuan staf pengajar dalam

menyelesaikan tanggung jawab, dan kurangnya fokus dari pihak peserta didik selama proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Lebih dari 50% guru di Indonesia adalah pegawai negeri, dan meskipun kualitas mereka tidak dapat dijamin secara memadai, 90% fokus pembelajaran ada pada mereka, menurut RISE (*Research on Improving System of Education*). Oleh karena itu, sulit untuk menentukan apakah seseorang benar-benar tertarik untuk mengajar atau hanya mencari pekerjaan di pemerintah. Seorang guru adalah orang yang memiliki kredensial akademis dan kompetensi agen yang diperlukan untuk belajar, yang dalam kondisi fisik dan mental yang baik, dan yang dapat melaksanakan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai apa yang seharusnya dilakukan seorang guru, yang tidak diragukan lagi merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik, seorang guru perlu memiliki empat kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, pada kenyataannya, masih ada instruktur yang datang terlambat, yang hanya menghadiri kelas tanpa memberikan penjelasan, yang memberikan pekerjaan rumah sebelum pulang, dan beberapa yang suka berbicara secara eksklusif di kelas. 2,92 juta orang, menurut kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di antara guru, hanya sekitar 51% yang memiliki gelar. Sebanyak 49% responden tidak memiliki gelar sarjana, sementara 51% sisanya memiliki satu atau lebih gelar sarjana. Demikian pula, hanya 2,06 juta instruktur, atau sekitar 70,5% guru, yang memenuhi standar sertifikasi. Sebanyak 861,67 ribu pendidik lainnya tidak memiliki sertifikat yang menyatakan mereka sebagai pendidik profesional, yang merupakan prasyarat untuk sertifikasi.<sup>7</sup>

Akibat kurangnya motivasi belajar peserta didik, terdapat sejumlah masalah dalam pendidikan, termasuk hasil belajar yang rendah, kebutuhan peserta didik untuk meraih cita-cita secara instan, dan perkelahian antar peserta didik. Menurut hasil PISA (*Programme For International Student Assessment*) tahun 2022, Indonesia dalam peringkatnya memang naik, tetapi pada skor kemampuan rata-rata peserta didik Indonesia pada

---

<sup>6</sup>Hengki Nurhuda, "Masalah-Masalah Pendidikan Nasional: Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan", dalam *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022, hal. 129.

<sup>7</sup>Muhamad Kholil, "Upaya Pengembangan Dan Peningkatan Kualitas Guru Di Smk Negeri Bunga Mayang Oku Timur", dalam *Jurnal On Education*, Volume 06 No.2 Tahun 2024. hal. 15073.

kemampuan membaca atau literasi berada pada skor 359 dari skor rata-rata dunia 469, matematika dengan skor 366 dari skor rata-rata dunia 358, dan sains dengan skor 383 dari skor rata-rata dunia 384 justru menurun dari tahun 2018. Penurunan ini terjadi karena dampak dari keadaan pandemi lalu membuat banyak pendidikan dunia mengalami penurunan dikarenakan tidak siapnya negara-negara menghadapi efek penyebaran virus Covid-19.<sup>8</sup>

Periode yang dikenal sebagai Masyarakat 5.0 adalah periode di mana teknologi dan masyarakat berkolaborasi untuk menemukan solusi atas berbagai masalah. Jepang adalah pendukung teknologi yang berupaya menyederhanakan kehidupan manusia. Kemajuan teknologi saat ini telah melahirkan sejumlah teknologi yang dapat digunakan masyarakat untuk memecahkan masalah sosial. Dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan, gagasan ini juga membentuk pola perilaku dalam masyarakat yang terhubung melalui *Internet of Things*. Salah satu keuntungan dari Era Masyarakat 5.0 adalah bahwa bakat manusia untuk menggunakan teknologi guna mengatasi masalah di masa depan akan ditingkatkan dan dimaksimalkan. Tujuan dari periode ini adalah untuk menyambut masa depan dengan menerapkan dan memanfaatkan kecerdasan teknologi sebagai alat.

Penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari telah sangat bermanfaat bagi masyarakat di Era Masyarakat 5.0, khususnya bagi para remaja. Orang-orang di zaman sekarang harus menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Kapasitas untuk menggunakan media digital dalam tugas menulis dan membaca mengacu pada kemampuan untuk membaca, memahami, menghasilkan, dan menulis dengan memanfaatkan teknologi informasi dengan tujuan mempelajari hal-hal baru. Keterampilan ini juga berkaitan dengan pengelolaan informasi terkait dalam bentuk teks digital untuk menghasilkan pengetahuan baru.

Selain itu, Era Masyarakat 5.0 mendorong pengembangan proses berpikir analitis dan kreatif untuk memecahkan masalah. Hasilnya, masyarakat diharapkan mampu menggunakan pemikiran kritis dan menemukan data yang relevan dengan berbagai keadaan terkini. Salah satu aspek penting dari literasi digital adalah kapasitas untuk menciptakan,

---

<sup>8</sup>Fadli Rasan dan Interdiana Candra Sari, "Peran Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Belajar dan Minat Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Smk Di Jakarta Selatan", dalam *Jurnal Research And Development Journal Of Education*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 96.

mendiskusikan, menyebarluaskan, dan menyusun pengetahuan. Hal ini juga mendukung pengembangan karakter masyarakat era digital.

Guru perlu melihat kemajuan teknologi terkini sebagai peluang untuk memanfaatkannya dalam upaya memicu semangat belajar peserta didik. Saat ini, hampir setiap guru dan peserta didik memiliki perangkat pendukung ponsel pintar, laptop, atau PC dengan akses internet yang mudah. Guru dapat memanfaatkan peluang ini untuk membuat pelajaran yang menarik dan memilih sumber daya teks, audio, atau video yang menarik untuk digunakan di kelas. Dengan membuat proses pembelajaran lebih menarik, guru dapat mendorong peserta didik untuk lebih berpartisipasi dalam proses tersebut.<sup>9</sup> Untuk memberi peserta didik akses ke sumber belajar mereka kapan saja, para pendidik dapat mengubah rencana pelajaran mereka menjadi animasi atau film yang menarik yang dapat mereka bagikan kepada peserta didik mereka. Diharapkan minat peserta didik dalam belajar akan meningkat sebagai hasil dari kreativitas guru yang tinggi dalam membuat rencana pelajaran yang menarik.

Selain itu, sejumlah masalah sering muncul selama proses belajar mengajar di sekolah, seperti peserta didik yang hanya tertarik menghafal materi dari buku daripada menambah pengetahuan. Kemudian, ada masalah siswa yang tidak mampu memahami hal-hal yang diajarkan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh guru yang cenderung menggunakan metode yang membosankan dan monoton, yang membuat peserta didik tidak termotivasi dan kurang diperhatikan oleh guru di kelas. Akibatnya, tujuan pembelajaran di sekolah tidak tercapai dan prestasi belajar pun rendah. Guru harus sangat kreatif dan memiliki perspektif yang luas dalam situasi ini.

Kreativitas yang dimaksud adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berpikir atau memunculkan ide untuk mengerjakan tugas. Dengan menggunakan kreativitas, diharapkan suatu kegiatan dapat dilaksanakan dengan lebih dinamis, aktif, dan menarik, yang pada akhirnya akan menghasilkan tingkat hasil yang diinginkan.<sup>10</sup> Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, karena peran mereka di kelas

---

<sup>9</sup>Zeth Rodo Landa, dkk, "Pengaruh Literasi Digital Guru Dan Manajemen Pembelajaran Minat Belajar Peserta Didik Di Sma Rantepao", dalam *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2021, hal. 720.

<sup>10</sup>Pius Herman Tuwa, dkk, "Pengaruh Kretivitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua Dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Ips*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 70.

menuntut pengembangan kreativitas tingkat tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, guru harus kreatif baik dalam ide maupun perilakunya. Proses pembelajaran sebaiknya bersifat pasif, monoton, kurang kreatif, dan sebagainya. Hal ini akan memengaruhi prestasi peserta didik di kelas. Guru yang kreatif akan menciptakan suasana belajar yang menarik dan memikat bagi peserta didiknya. Pemahaman peserta didik dan kreativitas guru saling terkait erat karena peserta didik lebih mudah menyerap pelajaran dari guru yang lebih banyak menggunakan orisinalitas dalam pengajarannya. Akibatnya, guru memanfaatkan kreativitas di kelas secara penuh dengan memfasilitasi lingkungan belajar yang menyenangkan yang dapat menghasilkan peserta didik yang lebih terlibat dan terdorong untuk belajar sehingga informasi yang diberikan kepada mereka dapat menjadi dasar pola kegiatan pendidikan yang ideal. Dalam Bab 2 Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”, dengan tujuan membantu peserta didik dalam mewujudkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan tumbuh menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran adalah guru, yang mengemban tugas sebagai panglima pendidikan nasional. Peningkatan motivasi belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, agar peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, maka proses belajar mengajar di kelas harus berjalan lancar dan berhasil. Karena keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau keterampilan khusus yang harus dimiliki guru, maka pembelajaran akan berjalan lebih lancar apabila guru merupakan pendidik yang terlatih dengan baik.<sup>12</sup>

Pembelajaran di kelas pada hakikatnya juga merupakan proses komunikasi antara peserta didik dan guru. Oleh karena itu, agar tercipta sistem komunikasi yang terbuka dari pribadi yang terbuka, maka subjek yang terlibat dalam proses tersebut harus siap menerima kondisi masing-

---

<sup>11</sup>Arsyil Waritsman dan R Hastina, “Kreativitas Guru Dalam Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di M Madinatil Ilmi Ddi Siapo”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 28.

<sup>12</sup>Wenny Irawaty Sitorus dan Sojanah Janah, “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Keterampilan Mengajar Guru”, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 234.

masing. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menggunakan kreativitas dalam pengajarannya agar peserta didik dapat memahami apa yang hendak diajarkan oleh instruktur. Dalam konteks pembelajaran, usaha sendiri sangat penting untuk mencapai keberhasilan. Menurut konsep "*The Johari Window*" karya Joseph Luft dan Harington Ingham, ada empat tipe orang yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pendidik, peserta didik, dan pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran di kelas agar pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang adaptif, mampu mengenali tren di masyarakat, dan memiliki kemampuan berpikir alternatif.<sup>13</sup>

Mengingat keadaan saat ini, jelas bahwa peningkatan literasi guru sangat penting untuk meningkatkan mutu pengajar di kelas. Harapan guru adalah mereka dapat memenuhi tantangan untuk menghasilkan generasi individu terdidik yang siap menghadapi era industri 5.0. Diyakini bahwa penelitian tentang pentingnya literasi guru dalam meningkatkan mutu pengajaran di MTs Darunnajah Jakarta sangat penting, berdasarkan uraian masalah tentang nilai ini. Oleh karena itu, peneliti mengakui nilai literasi membaca dan menulis dalam mempersiapkan guru untuk mengajar. Penulis dalam hal ini akan menyusun tesis berjudul "Literasi Membaca dan menulis untuk Meningkatkan Mutu Pengajaran Guru di MTs Darunnajah Jakarta".

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun Identifikasi Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya variasi guru dalam memilih metode pembelajaran sehingga peserta didik cenderung merasa bosan.
2. Kurangnya kreativitas guru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran terasa kurang menyenangkan
3. Kurangnya kemampuan guru dalam pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran di kelas tidak kondusif.
4. Literasi Membaca dan menulis guru masih rendah dalam membaca, sehingga wawasan ilmu menjadi sempit.
5. Budaya literasi membaca dan menulis guru masih rendah sehingga kurang kreatifnya guru dalam mengajar.
6. Kemampuan literasi membaca dan menulis guru dalam metode pembelajaran masih rendah sehingga tidak mampu memberikan pembelajaran yang menarik.

---

<sup>13</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013, hal. 9.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan dan pengkajian lebih fokus serta mendalam, maka penelitian ini dibatasi hanya pada: 1. Peningkatan Kualitas Mengajar Guru, 2. Literasi Membaca dan menulis

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah peningkatan kualitas mengajar guru MTs Darunnajah Jakarta?
- b. Bagaimana strategi meningkatkan literasi membaca dan menulis guru di MTs Darunnajah Jakarta?
- c. Bagaimana peran literasi membaca dan menulis dalam meningkatkan kualitas mengajar di MTs Darunnajah Jakarta?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan langkah-langkah peningkatan kualitas mengajar guru MTs Darunnajah Jakarta.
2. Untuk menganalisis strategi meningkatkan literasi membaca dan menulis guru di MTs darunnajah jakarta.
3. Untuk menganalisis dan menemukan peran literasi membaca dan Menulis dalam meningkatkan kualitas mengajar di MTs Darunnajah Jakarta.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis guru dan dengan demikian meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan memperoleh lebih banyak informasi dan wawasan tentang bidang pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahasan refrensi dan kajian teoritik bagi peneliti yang serupa di masa yang akan datang.

#### **2. Manfaat Praktis**

- A. Dapat membantu peneliti memperoleh wawasan dan pengalaman baru. Dapat juga diterapkan sebagai penelitian ilmiah untuk meningkatkan kompetensi peneliti.
- B. Untuk memberikan kontribusi dan informasi bagi seluruh guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran sehingga mudah melihat keberhasilannya.

- C. Untuk memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam proses memajukan dan memperluas pendidikan, dan menjadi sumber daya untuk meningkatkan mutu pengajaran yang diberikan oleh para guru.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini disusun dalam lima bab dengan pembahasan sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

### **Bab II Kajian Pustaka dan Tinjauan Teori**

Bab ini menjelaskan landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan. Asumsi, paradigma dan kerangka penelitian.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian, jadwal penelitian.

### **Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menyajikan hasil objek penelitian dalam bentuk deskripsi, analisis yang dilakukan dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

### **Bab V Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, dan merupakan jawaban dari rumusan masalah, dan saran-saran yang mungkin berguna bagi peneliti dan sekolah dalam meningkatkan kualitas guru melalui literasi membaca dan menulis di MTs Darunnajah.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Peningkatan Kualitas Mengajar Guru**

###### **a. Hakikat Kualitas Mengajar Guru**

Mutu suatu pendidikan dapat diartikan sebagai derajat, kualitas, derajat/tingkat, dan sebagainya. Sedangkan, pembelajaran terjadi ketika orang tua dan materi pendidikan dilibatkan dalam lingkungan belajar berbasis di dalam satuan pendidikan. Peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama dalam proses pembelajaran, yang menuntut mereka untuk terlibat dan mengajukan pertanyaan. Istilah “belajar” lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran. Syaiful berpendapat bahwa faktor fundamental yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik di sekolah adalah ide dan konsep pendidikan, yang merupakan dasar dari semua pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi timbal balik. Sementara peserta didik belajar.<sup>1</sup>

Lingkungan pengajaran merupakan salah satu dari banyak aspek lain yang memiliki dampak substansial pada kualitas guru, yang

---

<sup>1</sup>Estu Niana Syamiya, dkk, *Inovasi Pembelajaran Peningkatan Kualitas Mengajar Guru*, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022, hal. 4.

merupakan komponen inti dari pengajaran yang baik. Ketika seorang guru kekurangan sumber daya, instrumen, atau umpan balik yang memadai, mereka mungkin tidak dapat memberikan pengajaran dengan mutu tertinggi kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, meskipun memiliki instruktur berkualitas tinggi dapat meningkatkan kemungkinan pengajaran yang efektif, hal itu tidak menjamin hasil yang lebih baik. Sejumlah langkah dapat diambil untuk meningkatkan kualitas guru, termasuk: 1) supervisi pengawas sebagai sarana untuk memberikan umpan balik dan meningkatkan disiplin; 2) penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran; 3) pertemuan kepala sekolah-guru sebagai sarana untuk memberikan umpan balik dan dukungan; 4) pelatihan, seminar, dan pelatihan pengembangan diri; 5) kunjungan sekolah untuk memastikan pengalaman dan pengetahuan guru di sekolah lain; dan 6) penelitian yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.<sup>2</sup>

Standar prestasi akademik ditunjukkan oleh kesiapan guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Perencanaan merupakan suatu keharusan bagi setiap kegiatan manajemen dalam proses pembelajaran. Tanpa persiapan yang matang, pelaksanaan akan sulit dan bahkan tidak akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran memberikan dukungan yang kuat bagi inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan. Sebelum benar-benar melaksanakan proses pembelajaran, diperlukan perencanaan yang matang. Guru dapat mencegah keberhasilan terjadi secara tidak sengaja dengan belajar secara saksama; oleh karena itu, persiapan pembelajaran memiliki pengaruh yang kuat terhadap hasil dari suatu proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Proses pembelajaran, yang di dalamnya guru memegang peranan utama, merupakan inti dari seluruh proses pendidikan karena melibatkan interaksi sosial sebagai hasil dari informasi yang disampaikan, yang mengarah pada perubahan perilaku dan pertumbuhan pribadi. Proses ini juga merupakan proses yang terdiri dari serangkaian langkah yang diambil oleh pendidik dan peserta didik serta landasan bagi interaksi yang saling menguntungkan yang terjadi di lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Prasyarat utama bagi proses pembelajaran, yang menamai sikap dan nilai pada peserta

---

<sup>2</sup>Ida Rohmah Susiani dan Nur Diny Abadiyah, "Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia", dalam *Jurnal Modeling*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2021, hal. 293.

<sup>3</sup>Ahmadi dan Sofyan Hadi, "Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Mengajar Guru", dalam *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 53.

didik yang sedang belajar, adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik.

Guru merupakan penentu utama dan terpenting dari kinerja sistem pendidikan dalam proses pembelajaran. Instruktur yang dimaksud adalah guru profesional; guru profesional adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan unik di bidang pengajaran untuk memungkinkannya melaksanakan kewajiban dan fungsinya sebagai guru dengan sebaik-baiknya. Ada dua faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap profesionalisme guru yang menunjang kemudahan guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu faktor internal seperti minat dan bakat, dan faktor eksternal seperti lingkungan, sarana dan prasarana, serta berbagai latihan yang dijalani guru.<sup>4</sup>

Mungkin semua orang bisa berprofesi sebagai guru. Akan tetapi, untuk menjadi guru yang cakap dalam mengajar, diperlukan pendidikan, pelatihan, dan jam terbang yang memadai. Dalam konteks tersebut, syarat minimal untuk menjadi guru sebagaimana dimaksud adalah: (1) memiliki kapasitas intelektual yang memadai; (2) mampu memahami tujuan dan sasaran pendidikan; (3) menguasai metode transfer ilmu atau pembelajaran; (4) memahami konsep tumbuh kembang anak dan psikologi perkembangan; (5) mampu mengorganisasikan dan memecahkan masalah; dan (6) memiliki daya imajinasi dan seni mengajar. Tentu saja, untuk menjadi seorang pendidik yang disenangi dan disegani oleh peserta didik, masyarakat, dan sesama pendidik bukanlah hal yang mudah. Memiliki keahlian di bidangnya merupakan prasyarat untuk menjadi guru yang profesional.<sup>5</sup>

Agar peserta didik dapat menikmati dan memahami pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, seorang guru harus memiliki beberapa kualitas yang unik. Salah satu cara untuk membuat peserta didik tertarik untuk belajar adalah dengan memiliki guru yang menarik. Hal ini akan mendorong mereka untuk memperhatikan setiap pelajaran. Tentu saja, menjaga penampilan yang rapi dan bersih berjalan seiring dengan mengetahui cara menyampaikan isi pelajaran. Agar peserta didik terlibat dalam mendengarkan apa yang sedang disampaikan di kelas dan memperhatikan guru ketika mereka sedang mengajar. Pada hakikatnya, pembelajaran di kelas merupakan proses komunikasi

---

<sup>4</sup>Ani Kadarwati, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Dengan Teknik Kunjungan Kelas", dalam *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 106.

<sup>5</sup>Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, Semarang: Alprin, 2019, hal. 3.

antara guru dan peserta didik. Agar peserta didik dapat mengajukan pertanyaan ketika guru tidak berpartisipasi di kelas atau diam, harus ada komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, agar sistem komunikasi terbuka dapat muncul dari orang-orang yang sama-sama terbuka, subjek yang terlibat dalam proses tersebut harus siap untuk menerima kondisi satu sama lain.<sup>6</sup>

Penggunaan media di kelas tidak hanya membantu guru mempersiapkan pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga membuat pembelajaran lebih efektif. Menurut Lents dan Levie, ada empat tujuan utama media pembelajaran, khususnya dalam hal penggunaan media visual. Yang pertama adalah fungsi afektif, yang ditunjukkan dengan kesenangan peserta didik terhadap teks bergambar yang mereka pelajari. Yang kedua adalah fungsi kognitif yang berfungsi sebagai pengingat dan kemampuan untuk memahami bahwa informasi dalam suatu pesan diilustrasikan. Tujuan ketiga adalah fungsi perhatian yang membantu peserta didik fokus pada konten pelajaran yang berkaitan erat dengan gambar atau visual yang telah ditampilkan di samping materi tekstual. Fungsi terakhir adalah fungsi kompensasi, yang ditunjukkan oleh hasilnya. Tujuannya dalam konteks media visual adalah untuk membantu peserta didik yang kesulitan membaca. Instruktur selalu berkontribusi dan memiliki peran dalam proses pelaksanaan belajar mengajar, yang sering kali diselesaikan oleh semua peserta didik. Akibatnya, penggunaan media pembelajaran oleh instruktur merupakan salah satu aspek yang harus diperiksa dengan saksama. Salah satu hal yang dapat membantu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah bersiap untuk menggunakan media pembelajaran.<sup>7</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional, Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Penengah, telah mengidentifikasi sejumlah keterampilan kompetensi dalam mengajar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Keterampilan tersebut meliputi: (1) kemampuan merencanakan dan mengawasi kegiatan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikannya; (2) kemampuan menggunakan berbagai alat dan sumber belajar; (3) kemampuan memberi peserta didik kesempatan

---

<sup>6</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013, hal. 8.

<sup>7</sup>Aenullael Mukarromah dan Meyyana Andriana, "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran", dalam *Jurnal Of Science And Education Research*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 48.

untuk mengembangkan keterampilannya; (4) kemampuan memberi peserta didik kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara tertulis atau lisan; (5) kemampuan mengadaptasi materi dan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (6) kemampuan mengaitkan materi dan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik; dan (7) kemampuan untuk terus mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik.

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru yang menggunakan berbagai media pembelajaran harus menyiapkan semua media yang akan digunakan. Media yang baik tidak diragukan lagi adalah media yang mudah digunakan oleh peserta didik. Hal ini karena materi yang diberikan harus mudah dipahami dan dimengerti, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada akhirnya akan menentukan seberapa baik guru menilai peserta didik. Strategi dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan merupakan arah yang dituju oleh semua strategi. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya dan sarana belajar difokuskan pada pencapaian tujuan. Tanggung jawab penyelesaian kegiatan belajar berada di tangan guru sebagai tenaga kependidikan.

Sejumlah pakar mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut. 1) Pembelajaran, menurut Syaiful Sagala dalam Ramayulis adalah proses mengajar peserta didik dengan memanfaatkan ide dan prinsip pendidikan yang menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan mereka di sekolah. Pembelajaran merupakan proses komunikasi timbal balik. 1) Menurut Corey dan Ramayulis, pembelajaran merupakan proses pengelolaan lingkungan seseorang secara sengaja agar ia dapat berperilaku dalam kondisi tertentu atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, sedangkan pengajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik; 3) Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran merupakan gabungan dari komponen manusia, sumber daya konkret, perangkat, dan protokol yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

Seorang pengajar harus memilih pendekatan yang tepat untuk situasi dan kondisi yang ada agar dapat mengelola peserta didiknya dengan baik, karena hal ini akan membantu dalam pengelolaan kelas. "Rasulullah SAW mengajarkan kita dengan memilih waktu yang tepat, agar kita tidak merasa bosan," demikian menurut hadist Rasulullah

---

<sup>8</sup>Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Education and Instruction*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal 58.

SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud (HR. Bukhari). Menurut Roestyana, hadist ini merupakan salah satu ide manajemen yang diakui dan digunakan oleh sejumlah pakar pendidikan Islam, serta menjadi landasan yang kokoh bagi pengelolaan kelas yang berhasil dan efisien. Penjelasan hadist ini menyoroti nasihat yang diberikan kepada pengajar untuk memilih waktu belajar mengajar yang ideal guna mencegah kebosanan peserta didik di kelas. Hadist ini juga mengajarkan bahwa metode pengajaran yang buruk dapat menyebabkan peserta didik menjadi tidak tertarik. Agar peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang nyaman dan santai, guru harus kreatif dan inovatif dalam mengelola kelas. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah lama menekankan pentingnya pengelolaan kelas yang efektif dan Rasulullah SAW memasukkannya dalam sunnahnya.<sup>9</sup>

## **b. Indikator Kualitas Mengajar**

Mentalitas pembelajar dan kemauan untuk selalu berkembang serta berinovasi merupakan salah satu kualitas guru yang sukses. Evaluasi guru secara berkala juga diperlukan untuk menjaga kualitas. Oleh karena itu, evaluasi guru secara berkala diperlukan untuk memastikan sejauh mana sistem yang digunakan sekolah dalam memberikan pengajaran efektif. Ada sejumlah elemen atau tolok ukur yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas guru, seperti tujuan pembelajaran itu sendiri, iklim kelas, pengelolaan kelas, instruksi mengajar yang jelas, dan hambatan belajar.<sup>10</sup>

Menurut Fakhruddin, kualitas guru ditentukan oleh seberapa baik ia memenuhi kewenangan dan kewajibannya dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didiknya. Atribut ini mencakup metode dan hasil pembelajaran yang telah dimulai oleh instruktur. Kualitas dalam proses pembelajaran mencakup pedagogi, infrastruktur dan fasilitas, pendanaan, suasana, dan elemen lainnya. Sementara itu, dalam hal hasil pembelajaran, karakteristik ini ditunjukkan oleh prestasi yang dicapai peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Prestasi ini mungkin bersifat non-akademis, seperti olahraga, seni, atau bakat, atau bisa juga bersifat akademis, seperti ujian umum, rapor, dan ujian nasional. Menurut Sudirman mencantumkan hal-hal berikut sebagai indikator guru yang sukses: 1) Kemampuan

---

<sup>9</sup>Anton Anton dan Usman Usman, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Pengelolaan Kelas", dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 75.

<sup>10</sup>Maria Apriliane Hega Tareze, dkk, "Analisis Kualitas Pengajaran Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Siswa Dalam Studi Kasus Kristen Makedonia Ngabang", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022, hal. 34.

merencanakan dan mengarahkan kegiatan pembelajaran; 2) Kemampuan menguasai materi; 3) Kemampuan menyajikan materi; dan 4) Kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran. Comfort mengklaim bahwa kapasitas dan perilaku guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidik memainkan peran penting dalam memengaruhi mutu pendidikan. Menurut Brown, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan pelatihan guru yang berkualitas agar menjadi guru yang profesional karena peran guru sangat erat kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan. Guru memiliki peran yang strategis dalam proses belajar mengajar jika dilihat dari kacamata tindakannya. Guru sebagai salah satu unsur utama pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan terkadang disebut sebagai pemimpin pendidikan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki posisi yang strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar mereka dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Alam, menegaskan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan terkait dengan desain pendidikan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.<sup>11</sup>

Hamdani berpendapat bahwa mutu pendidikan dapat dipahami sebagai efikasi atau kualitas. Efektivitas, menurut Etzioni yang dikutip oleh Hamdani, dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan pencapaian suatu tujuan atau sasaran. Sedangkan Suprijono, mendefinisikan pembelajaran sebagai proses atau upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada kebutuhan peserta didik. Proses belajar mengajar yang efektif dan memungkinkan tercapainya tujuan yang diinginkan disebut mutu pembelajaran. Iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, sistem pembelajaran, perilaku guru, perilaku dan dampak peserta didik, serta iklim pembelajaran dianggap sebagai penanda mutu pembelajaran, menurut Kementerian Pendidikan Nasional.<sup>12</sup> Ada dua pendekatan

---

<sup>11</sup>Dwi Titik Irdiyanti, "Peran Supervisi Akademik Dan Budaya Sekolah Terhadap Kualitas Pengajaran Guru Smk Di Klaten", dalam *Jurnal Jiemar*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2021, hal. 22.

<sup>12</sup>Rizky Ardhi Wicaksono, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ipa Melalui Model Example Non Example Berbantuan Media Audio Visual", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ipa Indonesia*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2019, hal. 132.

yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang guru memenuhi syarat sebagai seorang profesional atau tidak. Pertama, dilihat dari latar belakang pendidikan awal yang sesuai dengan jenjang sekolah tempat guru tersebut bekerja. Kedua, dilihat dari kapasitas guru dalam mengawasi pembelajaran, membimbing peserta didik, menjadi ahli di bidangnya, dan melaksanakan tugas tambahan seperti memberi nasihat. Terkait dengan latar belakang pendidikan, kualitas profesional guru SMP dan SMA di Indonesia masih sangat beragam, mulai dari yang tidak kompeten hingga yang kompeten.

Semiawan menegaskan bahwa profesi tenaga kependidikan tersusun dalam hierarki sebagai berikut: (1) Tenaga profesional adalah mereka yang berkecimpung di bidang pendidikan yang memiliki kualifikasi minimal S1 (atau yang sederajat) dan berwenang penuh untuk merancang, melaksanakan, menilai, dan mengendalikan pembelajaran. Tenaga kependidikan ini juga memiliki kewenangan untuk membimbing pendidik pada jenjang profesional yang lebih rendah, misalnya pendidik senior yang membimbing pendidik pemula. (2) Guru dengan kualifikasi pendidikan D3 (atau yang sederajat) dianggap sebagai guru semi profesional. Meskipun mereka diizinkan untuk mengajar peserta didik secara mandiri, mereka tetap harus berkonsultasi dengan guru pada tingkat profesional yang lebih tinggi dalam hal mengatur, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola instruksi. (3) Tenaga paraprofesional adalah pendidik yang memiliki gelar D2 atau kurang dan yang memerlukan supervisi dalam hal mengatur, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola instruksi.<sup>13</sup>

Menurut H.A.R. Tilaar, seorang guru perlu memiliki empat kualitas utama agar dapat dianggap sebagai guru profesional: memiliki kualitas berikut: a) kepribadian yang matang dan terus berkembang; b) kemampuan untuk menarik perhatian peserta didik; c) pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi; dan d) sikap profesional yang terus berkembang. Kemampuan untuk memproses dan mengatur kurikulum, kemampuan untuk menghubungkan konten kurikulum dengan lingkungan, kemampuan untuk menginspirasi peserta didik untuk belajar sendiri, dan kapasitas untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran menjadi

---

<sup>13</sup> Umbu Tagela Ibi Leba dan Sumardjono Padmomartono, "Orientasi Ke Dalam Profesi Keguruan", dalam *Assesmen Non Tes Dalam Bimbingan dan Konseling*, Tahun 2014. hal. 23.

konsep yang kohesif adalah empat persyaratan lain agar seorang guru dapat dianggap profesional.<sup>14</sup>

Supardi menyebutkan sejumlah ukuran efektivitas guru, seperti: 1) Mutu pekerjaan. Dua indikator utama mutu pekerjaan guru adalah 1) kecepatan dan ketepatan kerja; dan 2) penguasaan materi pembelajaran dan manajemen kelas. Penguasaan dasar-dasar pendidikan, perencanaan pembelajaran yang efektif di kelas, dan pemanfaatan media dan alat bantu pembelajaran lainnya merupakan indikator produktivitas dan ketepatan guru; 3) Inisiatif di kantor. Memimpin kelas, mengawasi interaksi antara pengajaran dan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar peserta didik, dan memiliki etos kerja yang kuat merupakan tanda-tanda guru yang proaktif. Penggunaan berbagai pendekatan untuk memahami dan menerapkan peran dan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik; 4) Komunikasi merupakan indikator kapasitas kerja guru. Dalam hal ini, indikator komunikasi memiliki kemampuan untuk memahami dan mengatur administrasi sekolah serta memahami dan menganalisis temuan penelitian untuk meningkatkan standar pembelajaran.<sup>15</sup>

Selain itu, Rice mencantumkan lima indikasi terukur yang dapat dijadikan landasan untuk mengidentifikasi atribut guru berkualitas tinggi. Disiplin studi, nilai ujian, sertifikasi, pengalaman instruktur, dan program persiapan dan pendidikan adalah beberapa indikasi tersebut. Sementara itu, untuk dianggap sebagai instruktur yang berkualifikasi berdasarkan Undang-Undang *No Child Left Behind* (NCLBA), pendidik harus sering memenuhi tiga persyaratan: memiliki gelar sarjana, bersertifikat, dan mampu menunjukkan keahlian mereka dalam mata pelajaran. Selain itu, Goe menyatakan bahwa penekanannya adalah pada empat bidang sebagai ukuran kualitas guru: 1) efikasi guru; 2) kualitas guru; 3) praktik guru; dan 4) kredensial guru. Tindakan dan sikap guru di kelas, seperti gender, persaingan, kerja sama, dan harapan bagi peserta didik, disebut sebagai karakteristik guru. Interaksi guru dengan peserta didik dan strategi yang mereka gunakan untuk melaksanakan tugas mereka merupakan indikator praktik mengajar mereka. Ini termasuk kesesuaian pelajaran dengan penilaian, kejelasan tujuan pembelajaran dan pencapaian peserta didik yang diharapkan

---

<sup>14</sup>Adri Efferi, "Aspek-Aspek Penilaian Kualitas Guru PAI", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2014, hal. 322.

<sup>15</sup>Afiah Mukhtar dan Luqman Md, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa Di Kota Makassar", dalam *Jurnal Idaarah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 4.

dikomunikasikan, penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengetahuan mereka, penggunaan penilaian formatif untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami materi, pengorganisasian pembelajaran aktif, dan penerapan sejumlah praktik pengajaran terbaik.<sup>16</sup>

Meski demikian, bila hal ini sudah menjadi tanggung jawab seorang guru, maka mutu proses dan hasil belajar peserta didik menjadi indikator kinerja guru yang profesional. Derajat penguasaan seluruh figur kompetensi seorang guru, baik dalam bidang akademik maupun penerapannya dalam konteks dunia nyata dalam memberikan layanan kepada peserta didik (guru dan calon guru) yang menjadi tanggung jawabnya, dapat digunakan untuk menentukan profesionalisme guru tersebut. Hal ini tercermin dari mutu proses dan hasil belajar guru dan calon guru tersebut. Kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan secara profesional menuntut adanya jiwa profesional dalam dirinya, khususnya kemampuan untuk memelihara sikap atau mentalitas yang senantiasa berupaya untuk memberikan inspirasi dalam mewujudkan jati diri sebagai pengajar yang profesional. Pengajar merupakan pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan suatu program pengajaran dan memegang peranan penting dalam membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Seorang pengajar yang profesional perlu memenuhi sejumlah syarat, antara lain memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diajarkannya, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki watak yang positif.<sup>17</sup>

Kualitas perilaku guru, perilaku peserta didik, lingkungan belajar, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran di sekolah merupakan indikator kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan Nasional mengklaim bahwa analisis input-proses-output dapat digunakan untuk menentukan kualitas pembelajaran.

Segala sesuatu yang perlu tersedia agar proses dapat terus berlangsung disebut input. Stephens menyatakan bahwa "seharusnya memungkinkan untuk membuat beberapa indikator kualitas yang berhubungan dengan hal-hal tersebut, misalnya, di sekitar ciri-ciri

---

<sup>16</sup>Siswandari dan Suilaningsih, "Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19 No. 4 Tahun 2013, hal. 490.

<sup>17</sup>Jihan Sari dkk, "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", dalam *Jurnal Jbes: Journal Of Biology Education And Science*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 47.

relevansi, efisiensi, pengaruh, atau penggunaan". "Input dalam pendidikan mencakup faktor-faktor yang jelas seperti gedung sekolah, guru, dan materi". Sumber daya manusia dan sumber daya pendukung membentuk input tersebut. Di antara sumber daya manusia tersebut adalah pendidik, peserta didik, dan orang lain. Prasarana dan fasilitas merupakan contoh sumber daya pendukung. Dengan demikian, tingkat kesiapan input dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu input berkualitas tinggi atau berkualitas rendah. Kualitas input meningkat seiring dengan kesiapan input.

Setiap interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar merupakan proses. Interaksi antara individu dan lingkungan belajar di kelas dan di sekolah menjadi fokus indikator proses. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus merancang pembelajaran yang menarik dan dinamis yang mendorong peserta didik untuk menjadi kreatif, ingin tahu, pemikir kritis, dan peserta aktif dalam proses pembelajaran. Hasil dari proses tersebut adalah prestasi. Sejauh mana peserta didik mampu mengasimilasi konten dalam hal ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik berkorelasi dengan hasil belajar mereka. Prestasi akademik dan hasil non-akademik adalah dua kategori yang termasuk dalam produksi, menurut Kementerian Pendidikan Nasional. Hasil akademik mencakup hal-hal seperti berpikir kritis, kompetisi karya ilmiah, hasil ujian akhir nasional, dan banyak lagi. Hasil non-akademik, seperti ketekunan, integritas, kerja sama tim, dan pengendalian diri, antara lain.<sup>18</sup>

Komariah dan Triatna menyatakan bahwa tanda-tanda berikut menunjukkan pembelajaran berkualitas tinggi: Input untuk Pembelajaran: 1) Penerimaan peserta didik Baru, 2) Disiplin peserta didik, 3) Motivasi, 4) Pembelajaran peserta didik, 5) Guru, 6) Pembuatan kurikulum, 7) Sumber belajar sekolah, 8) Kelengkapan bahan ajar. kualitas proses pendidikan. 8) Lingkungan belajar sekolah, 9) Kegiatan belajar mengajar, 10) Cara guru mendidik, dan 11) Evaluasi hasil belajar. Kualitas Produk Pembelajaran: 1) Keberhasilan akademis, 2) akuntabilitas, 3) spiritualitas dan keimanan, dan 4) kompetensi lulusan. Di tingkat sekolah, sejumlah indikator dapat digunakan sebagai input pembelajaran, seperti: (1) memiliki kebijakan mutu, (2) memiliki sumber daya yang tersedia dengan mudah, (3) memiliki harapan yang tinggi untuk berprestasi, (4) mengutamakan

---

<sup>18</sup>Rahma Sandhi Prahara, dkk, "Menentukan Kualitas Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Input-Proses-Pembelajaran", dalam *National Conference On Economic Education*, Tahun 2016, hal. 1262.

pemangku kepentingan, terutama anak-anak, dan (5) memiliki input manajemen.<sup>19</sup>

### c. Cara Mengukur Kualitas Mengajar Guru

Salah satu elemen kunci yang memengaruhi hasil belajar peserta didik adalah sekolah. Menurut Wasliman, hasil belajar anak akan meningkat jika kapasitas belajarnya semakin kuat dan pengajaran di sekolah semakin baik. Salah satu elemen kunci pendidikan adalah guru, dan standar mutu guru memiliki dampak yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pendidik harus meningkatkan kompetensinya. Seorang guru perlu memiliki empat kompetensi berikut: kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi edukatif.<sup>20</sup>

Devitha mengatakan bahwa murid akan menerima pengajaran terbaik dari guru yang selalu berkinerja baik. Agar seorang guru dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pencapaian pembelajaran peserta didik dan kualitas pembelajaran, kinerja mereka idealnya harus berada pada level tertinggi. Penilaian kinerja guru membentuk praktik mereka, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas pembelajaran. Untuk memastikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan sukses dan menghasilkan hasil yang konsisten, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan efektif dan efisien selain memiliki perencanaan yang jelas dan terukur.<sup>21</sup>

Indikator mutu pembelajaran yang jelas harus dikembangkan untuk menilai derajat mutu pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Seorang guru dapat menunjukkan mutu pembelajaran yang baik dengan beberapa cara, antara lain: (1) membuka pelajaran dengan efektif, (2) menyampaikan materi, (3) menggunakan metode yang tepat, (4) menggunakan media atau alat peraga secara efektif, (5) berkomunikasi dengan jelas dan ringkas, (6) memotivasi peserta didik; (7) menyelenggarakan kegiatan, (8) berinteraksi secara komunikatif dengan peserta didik, (9) memberikan umpan balik yang membangun,

---

<sup>19</sup>Mulyo Toto Suparto, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dari Kreativitas Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014, hal. 96.

<sup>20</sup>Husnul Khotimah, dkk, "Kualitas Guru Mengajar Sebagai Salah Satu Upaya Meningkatkan Status Akreditasi Sekolah", dalam *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 128.

<sup>21</sup>Siemze Joen, dkk, *Kinerja Guru, Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Motivasi Kinerja Guru*, Palu: Magama, 2022, hal. 15.

(10) melaksanakan penilaian dengan tepat, dan (11) menutup pembelajaran dengan efektif.

Komponen persiapan, pelaksanaan, pembelajaran, penilaian, dan refleksi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profesionalisme guru. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud) mencantumkan empat standar kompetensi profesional yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Standar tersebut meliputi: 1) Pedagogi, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. 2) Kepribadian: Persyaratan ini menuntut kehadiran yang berwibawa, kebijaksanaan, akhlak mulia, kewibawaan, dan kemampuan untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Agar dapat memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan kode etik profesi dan tetap fokus pada kebutuhan peserta didiknya, instruktur juga harus memiliki keterampilan ini. 3) Sosial: Kapasitas seorang pendidik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, pendidik lain, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas secara efektif dan efisien dikenal sebagai kompetensi sosial. Keterampilan ini digunakan dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. 4) Profesional: Keterampilan ini membutuhkan pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang pokok bahasan. Instruktur harus mampu mengatur konten pengetahuan menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan menentukan tujuan pembelajaran.

Ada dua tujuan utama penilaian kinerja guru: 1) Evaluasi Kinerja Guru: Evaluasi ini berupaya untuk menentukan seberapa baik guru telah melaksanakan semua kompetensi yang dibutuhkan untuk pengajaran, pengawasan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang terkait dengan operasional sekolah atau madrasah. Profil kinerja guru, yang memberikan ringkasan kekuatan dan kekurangan guru, dibuat menggunakan temuan penilaian. Setiap profil guru juga dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan audit keterampilan atau analisis kebutuhan, yang akan berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan masa depan yang terkait dengan pengembangan profesional yang berkelanjutan. 2) Perhitungan Poin Kredit: Selama tahun penilaian, poin kredit instruktur ditentukan oleh kinerja mereka dalam pembelajaran, pendampingan, atau menyelesaikan tugas tambahan yang terkait dengan pengoperasian sekolah atau madrasah. Ini adalah cara lain penggunaan penilaian kinerja. Setiap tahun, sebagai

bagian dari proses pertumbuhan profesional, pangkat guru, dan promosi jabatan fungsional, penilaian ini dilakukan.<sup>22</sup>

Standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh setiap guru dapat digunakan untuk menguji dan mengevaluasi kinerja guru. Terkait kinerja guru, perilaku yang dimaksud adalah perilaku dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran, meliputi tujuan pembelajaran, pelaksanaan proses, dan penilaian hasil pembelajaran. Pendidik yang berprestasi menunjukkan profesionalisme dalam menjalankan profesinya. Sayud dalam Soetjipto menyatakan bahwa kinerja guru dapat diukur dari kepribadian, penilaian hasil belajar, pemahaman karakteristik peserta didik, dan penguasaan materi ajar.<sup>23</sup>

Setelah proses pembelajaran, evaluasi merupakan kegiatan yang dipikirkan secara matang yang mencoba untuk memastikan tingkat keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh guru dan murid. Para pendidik diharapkan untuk menguasai dan memahami metode yang digunakan dalam penerapan penilaian pembelajaran. Guru menjadikan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan, dan merupakan komponen penting dari proses belajar mengajar. Pendidikan dan pengajaran yang efektif didasarkan pada proses berkelanjutan yang disebut evaluasi, yang melampaui sekumpulan metode untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Selain itu, evaluasi dilakukan secara konsisten, metodis, dan di awal. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk melakukan evaluasi karena mereka memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari berbagai aspek proses belajar mengajar.<sup>24</sup>

Secara umum, tujuan evaluasi kinerja guru adalah untuk memastikan kecakapan, menilai kelebihan, menawarkan bantuan dan arahan, menjamin pengembangan berkelanjutan melalui berbagai pengalaman, dan mengawasi keputusan organisasi. Mengembangkan kriteria, alat, dan prosedur penilaian didasarkan pada konsep penilaian guru ini. Strategi pengajaran yang efektif, pencapaian pembelajaran peserta didik, manajemen dan administrasi kelas yang baik, interaksi

---

<sup>22</sup>Siti Asiah, "Efektivitas Kinerja Guru", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 6.

<sup>23</sup>Hasmiah, "Dampak Sertifikasi Terhadap Peningkatan Kualitas Mengajar Guru Di Sd Negeri Kompleks Ikip Kota Makassar", dalam *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2020, hal. 39.

<sup>24</sup>Agneis Noviriekha Harahap dan Romelah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Melalui Hasil Evaluasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI", dalam *Jurnal Of Comprehensive Science*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022. hal. 25.

interpersonal yang positif, dan tanggung jawab pendidik termasuk di antara kriteria penilaian untuk guru. Proses pengukuran kinerja guru meliputi orientasi, induksi, penilaian guru baru atau guru yang baru saja menduduki posisi tertentu, evaluasi guru yang berpengalaman, dan menyediakan opsi untuk pengembangan profesional bagi guru yang berprestasi.<sup>25</sup> Mengukur efektivitas guru sangat penting untuk memahami hasil pembelajaran peserta didik dan pertumbuhan kognitif guru di kelas.

Para ahli menyarankan sejumlah teknik untuk menilai mutu pengajaran guru, seperti: Teknik pengukuran Morrison & Luttenegger adalah sebuah tes. Tes ini telah diterapkan baik secara mandiri maupun bersama dengan teknik lain. Manfaat tes ini mencakup penerapannya yang luas dan kemudahan administrasi untuk kelompok besar. Seorang kepala sekolah dapat menilai kebugaran guru untuk mengajar dalam profesinya dan kemampuannya untuk mengajar dengan menggunakan hasil tes ini. Morrison & Luttenegger juga membahas observasi sebagai sebuah pendekatan. Observasi ini memerlukan pengawasan terhadap metode instruktur di kelas, yang dapat memberikan wawasan terperinci tentang kapasitas instruktur untuk menggunakan keahlian pedagogisnya.<sup>26</sup> Namun, diperlukan pengamat yang kompeten atau berkualifikasi untuk melakukan pengamatan ini. Dasar pemikiran pedagogis guru juga dapat diungkapkan melalui diskusi setelah pengamatan, yang sangat membantu dalam menilai pengajaran.

Kita dapat mengevaluasi kemampuan dan disiplin kerja guru untuk mengukur kinerja dan kualitasnya. Hasilnya, kita dapat memahami sejauh mana kinerja guru di sekolah tempat mereka mengajar dipengaruhi oleh kompetensi dan disiplin kerja mereka. Tingkat kompetensi setiap guru merupakan cerminan dari kualitas mereka sebagai pendidik. Kemampuan ini, yang terlihat dalam peran mereka sebagai instruktur, meliputi kompetensi pendidikan, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Ini menyiratkan bahwa seorang guru harus cerdas dan mampu menyampaikan pengetahuan kepada peserta didiknya dengan sukses.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Wesly Hutabarat, *Mengukur Kinerja Guru Profesional*, Jakarta: Moeka Publishing, 2015, hal. 1.

<sup>26</sup>Ita Chairun Nissa, "Mengukur Pengetahuan Konten Pedagogik Guru Matematika: Suatu Kajian Literatur", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 64.

<sup>27</sup>Rabutik Danamik, "Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru", dalam *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2019, hal. 2.

Tingkat profesionalisme, keterampilan, dan dedikasi guru terhadap karier semuanya memiliki dampak besar pada kesuksesan mereka. Dedikasi seseorang terhadap perusahaan tempat mereka bekerja merupakan cerminan dari kemauan mereka untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya. Srinalina mendefinisikan kinerja guru sebagai tindakan atau kinerja pendidik dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, untuk membangun sekolah yang berkualitas tinggi dan berintegritas tinggi, guru harus memberikan kinerja terbaiknya. Guru dalam situasi ini perlu berdedikasi kepada peserta didik dan proses pendidikan. Ini menyiratkan bahwa tanggung jawab utama guru adalah kepada peserta didik. Guru juga perlu menguasai materi pengajaran dan hal-hal yang akan dipelajari peserta didik. Dari pengamatan perilaku hingga penilaian akhir proses pembelajaran, guru juga bertanggung jawab atas hasil belajar peserta didiknya. Selain itu, pendidik harus mampu merefleksikan tindakan mereka secara metodis, mengambil pelajaran dari kesalahan masa lalu, dan berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran di tempat kerja mereka.

Untuk menjadi pendidik Islam yang profesional, seseorang harus memenuhi sejumlah persyaratan, yang dapat diringkas sebagai berikut: 1) Kecerdasan, Moralitas, dan Kekuatan Fisik: Seorang guru harus memiliki ketiga kualitas ini: pikiran yang tajam, moral yang sempurna, dan tubuh yang kuat. Penguasaan informasi yang mendalam, moral yang benar untuk menjadi panutan bagi peserta didik, dan stamina fisik untuk mendukung tugas membimbing adalah prasyarat untuk kecerdasan. 2) Tanggung Jawab Spiritual dan Duniawi: Guru memiliki tugas untuk mempersiapkan peserta didik mereka untuk kehidupan di dunia ini dan akhirat dengan memberikan pengetahuan, nasihat, dan bimbingan yang akan membawa mereka lebih dekat kepada Allah. 3) Pemahaman Psikologis dan Intelektual: Guru perlu menyadari bagaimana kapasitas mental dan intelektual anak-anak bervariasi sesuai dengan usia mereka. Sumber belajar harus diatur secara metodis untuk membantu peserta didik memahami ajaran dari waktu ke waktu. 4) Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan: Guru harus berbelas kasih kepada anak-anak mereka dan menahan diri dari menggunakan kekerasan atau kata-kata makian. Pendidik yang efektif biasanya memandang peserta didik mereka sebagai anak-anak mereka sendiri. 5) Keikhlasan dalam Menyebarkan Ilmu: Guru memiliki kewajiban untuk menyebarkan ilmu, dan mereka harus melakukannya tanpa mengharapkan imbalan apa pun. 6) Menghargai Potensi dan Kelemahan: Guru yang sempurna mampu mengenali potensi setiap peserta didik, menerima kekurangan mereka, dan memperlakukan setiap peserta didik sesuai dengan potensi

tersebut. Memahami Sifat dan Bakat: Untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka, pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, bakat, dan kemampuan peserta didik mereka.<sup>28</sup> Tanggung jawab kepala sekolah adalah mengukur kualitas guru untuk menentukan kontribusi masing-masing guru terhadap proses pembelajaran dan sejauh mana mereka dapat meningkatkan pendidikan dan bersama-sama mencapai target. Selain pemantauan yang diberikan oleh pengawas guru, guru harus memiliki kredensial akademis yang kuat dan terus mengasah keterampilan non-akademis mereka. Karena pendidik adalah agen perubahan, menjadi guru adalah suatu keharusan.

#### **d. Fungsi dan Peran Guru Dalam Pembelajaran**

Tugas dan tanggung jawab guru saling terkait dan saling bergantung; termasuk kemampuan untuk mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih. Keempat keterampilan ini merupakan keterampilan yang terintegrasi karena semuanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di lembaga pendidikan seperti sekolah dan tutor, guru dikenal sebagai pendidik dan pengasuh yang bertugas sebagai staf pengajar. Mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik merupakan tanggung jawab utama mereka. Guru memiliki keterampilan pedagogis, yang memungkinkan mereka untuk memberikan pengetahuan dengan cara yang membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang mereka ajarkan. Jika seorang guru memiliki teknik mengajar yang baik, memahami konten sepenuhnya, dan mewujudkan kualitas profesional, mereka akan lebih berhasil dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik mereka.

Selain melakukan tugas atau pekerjaan formal, mengajar memerlukan panggilan untuk membimbing, melayani, mengarahkan, membantu, menginspirasi, dan memberdayakan peserta didik sebagai bagian dari panggilan kemanusiaan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat melakukan tugasnya dengan penuh dedikasi dan sepenuh hati. Seorang guru harus mempertimbangkan sejumlah faktor dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas pada peserta didiknya. Faktor-faktor tersebut meliputi membangun lingkungan belajar yang positif, mengelola kelas secara efektif, memberikan

---

<sup>28</sup>Hasnawati, "Kompetensi Dalam Perspektif Perundang-Undangan", dalam *Jurnal Al Kalam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 77.

umpan balik, dan memperkuat pemahaman peserta didik selain terlibat dalam pembaruan diri dan mengembangkan semua komponen pembelajaran.<sup>29</sup>

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar karena mereka harus menterjemahkan informasi ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh peserta didik. Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan tentang mata pelajaran akademis; mereka juga mencakup banyak aspek pembelajaran lainnya. Berperan sebagai orang tua kedua bagi anak-anaknya merupakan salah satu tanggung jawab guru di sekolah, khususnya dalam konteks kemanusiaan. Guru harus memiliki empati dan menjadi panutan yang positif bagi peserta didiknya. Setiap instruksi yang diberikan harus dapat menginspirasi peserta didik untuk lebih giat belajar. Kemunduran awal dalam proses pembelajaran dapat terjadi jika guru memiliki penampilan atau perilaku yang tidak menarik dan merasa kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran. Pelajaran menjadi sulit dipelajari karena peserta didik enggan berinteraksi dengan guru yang tidak tampak baik.

Karena dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan, guru sangat dihormati di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki tugas untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia agar dapat mewujudkan warga negara Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan Pancasila. Tanggung jawab dan peran instruktur tidak hanya terbatas di dalam kelas atau masyarakat; mereka adalah elemen strategis utama dalam kemajuan negara. Dalam kehidupan bernegara dan berbangsa, guru sangat diperlukan, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Semakin efektif seorang guru menjalankan tugasnya, semakin besar kemungkinan peserta didik akan berkembang menjadi individu yang cakap dan siap yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan. Dengan kata lain, mutu pendidik saat ini menentukan masa depan negara, dan persepsi pendidik di masyarakat memengaruhi pertumbuhan negara. Guru telah lama menjadi panutan masyarakat, baik di masa lalu maupun di masa sekarang. Selain dibutuhkan oleh peserta didik di kelas, guru juga dibutuhkan oleh masyarakat luas untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin muncul.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Nidawati, "Penerapan Peran Guru Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020. hal. 143.

<sup>30</sup>Abbas, "Pengembangan Profesionalisme Guru", dalam *Jurnal Adara*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018, Tahun 2018. hal. 645.

Ada berbagai perang yang dapat dimainkan oleh guru. Menurut Sanjaya ada tujuh peran guru yang dapat diterapkan di dalam kelas mereka adalah: guru sebagai sumber informasi, fasilitator, manajer, pembimbing, motivator dan evaluator. Sebagai sumber informasi, guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran. sebagai fasilitator, guru memfasilitasi dan membantu peserta didik dalam proses belajar mereka. Sebagai manajer, guru membuat rencana, mengatur dan mengawasi kegiatan belajar mengajar. Sebagai pembina, guru pemandu peserta didik dalam pembelajaran. sebagai motivator, guru memotivasi dan mendorong peserta didik untuk belajar. Dan sebagai evaluator, guru mengevaluasi semua kegiatan dalam mengajar dan proses belajar.<sup>31</sup>

Menurut Sabri, perspektif baru tentang proses belajar mengajar mengharuskan guru untuk terus mengembangkan peran dan kompetensinya karena mereka memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Tanggung jawab guru di sekolah meliputi: 1) Guru sebagai demonstran: Guru harus menjadi ahli dalam materi yang akan diajarkan dan selalu berusaha untuk mengembangkan keahliannya. Keterampilan ini penting untuk menilai seberapa baik peserta didik belajar. 2) Guru sebagai pengelola kelas: Guru harus kompeten untuk menjaga ketertiban di kelas dan di sekolah secara keseluruhan dalam kapasitasnya sebagai pengelola kelas. Untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan, lingkungan ini perlu dikontrol dan dipantau. Lingkungan belajar yang baik memberikan peserta didik rasa aman dan puas sekaligus memberikan tantangan dan stimulan untuk belajar. 3) Guru sebagai fasilitator dan mediator: Dalam perannya sebagai fasilitator, guru memediasi masalah yang muncul selama percakapan yang dipimpin peserta didik dengan menawarkan solusi. Untuk memastikan bahwa pertukaran pengajaran dan pembelajaran terjadi seefisien dan seideal mungkin, guru juga menyediakan sumber belajar yang diperlukan dan menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung yang sejalan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. 4) Guru sebagai evaluator: Merupakan tanggung jawab guru untuk menilai dan melacak kemajuan hasil belajar peserta didik mereka.

---

<sup>31</sup>Sugeng Susilo Adi, dkk, "Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Digambarkan Dalam Film Beyond The Blackboard Karya Jeff Bleckner", dalam *Artikel Edcomtech* Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 116.

Guru harus menjaga objektivitas dan mengikuti metode dan proses yang telah diatur sebelumnya bahkan ketika mereka memiliki wewenang penuh saat mengevaluasi peserta didik. 5) Guru sebagai administrator: Guru berperan sebagai administrator di bidang pendidikan selain sebagai pendidik dan guru. Dengan demikian, guru harus melakukan tugas administratif secara teratur, seperti membuat rencana pelajaran dan mendokumentasikan hasil belajar peserta didik, yang merupakan catatan penting untuk menjamin bahwa tanggung jawab mereka telah terpenuhi. 6) Fungsi individu pendidik: Guru harus berfungsi sebagai pekerja sosial, orang tua, ilmuwan dan peserta didik, panutan, dan pengamat dalam hak mereka sendiri. 7) Peran psikologis guru: menurut pandangan Sabri, pendidik diakui sebagai profesional kesehatan mental, seniman dalam membina hubungan antarmanusia, fasilitator kelompok sebagai alat bantu pengajaran, dan otoritas dalam psikologi pendidikan. 8) Guru sebagai motivator: Djamarah menegaskan bahwa pendidik harus mampu menginspirasi siswa untuk mengambil pendekatan aktif dan antusias terhadap pembelajaran. Guru yang mencoba memotivasi peserta didiknya dapat memeriksa alasan kemalasan mereka dalam belajar dan selanjutnya kehilangan prestasi. Guru harus terus-menerus menjadi motivator karena ada kemungkinan bahwa selama interaksi kelas, peserta didik tidak ingin belajar.<sup>32</sup>

Kamaruddin Haji Husin menguraikan berbagai fungsi yang dimainkan guru dalam buku *Dynamics of Schools and Bilik Darjah*. Jabatan-jabatan ini meliputi pendidik, instruktur, fasilitator, mentor, pelayan, perancang, manajer, inovator, dan penilai. Setidaknya 19 peran guru yang berbeda telah diidentifikasi, menurut penelitian oleh Pullias dan Young, Manan, dan Yelon dan Weinstein. Peran-peran ini meliputi pendidik, instruktur, mentor, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan panutan, orang, peneliti, penggerak kreativitas, pembangkit wawasan, rutinitas pekerja, pemindah keterampilan, pendongeng, aktor, pembebas, evaluator, pelestari, dan kulminato.<sup>33</sup>

Guru memegang peranan penting dalam masyarakat, khususnya dalam dua bidang, yaitu fasilitasi dan motivasi. Dalam bidang pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai motivator. Guru memiliki tugas profesional untuk memastikan bahwa penilaian pembelajaran dilakukan dengan benar, selain mengatur dan mengawasi proses pembelajaran. Fungsi instruktur sangat penting bagi

---

<sup>32</sup>Maulana Akbar Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar", dalam *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 37.

<sup>33</sup>Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Raudhah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 91.

keberhasilan pendidikan dan memegang peranan yang menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketika pendidik menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, mereka memberikan pengajaran yang memenuhi kriteria moral dan yang sesuai. Pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menjadi panutan moral bagi generasi berikutnya dengan membangun standar moral yang tinggi dalam diri mereka. Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik selain memperluas pengetahuan mereka. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki standar moral yang tinggi selain kecerdasan. Seseorang yang memiliki moralitas dan pengetahuan akan menjadi sosok yang ideal.

Umar Sidiq menegaskan bahwa selain tugasnya sebagai instruktur, guru juga berperan sebagai pengawas. Agar peserta didik lebih bersemangat dalam belajar, mereka harus memiliki motivasi yang tinggi. Ada dua kemungkinan sumber motivasi untuk hal ini: motivasi eksternal dan motivasi internal. Perhatian guru difokuskan pada motif eksternal ini untuk meningkatkan kegembiraan. Siswanto berpendapat bahwa kemampuan guru untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar merupakan komponen motivasi yang penting. Semua tindakan atau keinginan untuk maju ke arah tujuan tertentu termasuk dalam pembahasan motivasi.

Agar peserta didik unggul dalam kegiatan belajarnya, guru harus menumbuhkan motivasi. Peran guru dalam proses belajar mengajar telah berkembang, salah satunya adalah sebagai motivator, seiring dengan pergeseran gaya belajar dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. 2) Dalam perannya sebagai fasilitator, instruktur memanfaatkan berbagai sumber daya selain pengetahuan mereka sendiri, termasuk buku teks, laboratorium, narasumber, dan bahkan potensi peserta didik mereka. Guru bertanggung jawab untuk mendukung pembelajaran peserta didik guna memenuhi tugasnya sebagai fasilitator. Untuk mengajar peserta didik secara efektif, guru juga membantu mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif yang selaras dengan pengetahuan dan penciptaan media pembelajaran. Untuk membuat peserta didik merasa nyaman dan terinspirasi untuk belajar, guru tidak hanya harus mematuhi standar kurikulum tetapi juga membuat mata pelajaran menarik. Untuk membantu peserta didik memperoleh materi dengan mudah dan

memaksimalkan tujuan pembelajaran mereka, guru harus berinovasi dalam proses belajar mengajar.<sup>34</sup>

Penanaman prinsip-prinsip moral sangat bergantung pada peran pengajar sebagai agen moral dan pewaris sistem nilai. Selain memiliki kewenangan untuk mengendalikan peserta didik, pengajar juga dapat menetapkan pedoman yang membantu peserta didik terbiasa mematuhi standar moral di lingkungannya. Pendidik juga harus mengetahui metode terbaik untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada peserta didiknya, yang dapat berupa pendekatan konstruksi atau transmisi, berdasarkan keadaan dan cita-cita yang ingin ditumbuhkan oleh sekolah atau pengajar. Diharapkan dengan mempraktikkan kedua strategi ini, guru akan lebih mampu menyerap prinsip-prinsip moral dan berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik di kelas.

Partisipasi semua pihak yang terlibat sangat penting dalam pelaksanaan program pendidikan moral dan karakter. Semua anggota komunitas sekolah, lingkungan sosial, keluarga, dan masyarakat harus saling membantu. Jika tidak ada kesinambungan antara komponen-komponen pendukung ini, pendidikan moral dan karakter tidak akan berfungsi dengan baik. Dengan demikian, untuk membangun budaya yang baik dan bermoral, orang perlu saling membantu.<sup>35</sup>

#### **e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Mengajar Guru**

Pendidikan senantiasa dihadapkan pada berbagai kendala. Fajri membedakan dua kategori kendala tersebut: kendala mikro dan kendala makro. Kendala mikro adalah kendala yang bersumber dari internal sistem pendidikan, seperti kendala kurikulum. Di sisi lain, kendala makro muncul dari cara sistem pendidikan berinteraksi dengan sistem lain yang lebih luas dalam kehidupan manusia, seperti kesenjangan kesempatan pendidikan di berbagai wilayah geografis.

Menurut Elvira, kendala serupa masih menghantui pendidikan Indonesia. Kendala tersebut merupakan penyebab utama buruknya standar pendidikan Indonesia. Kondisi pendidikan Indonesia saat ini sangat memprihatinkan karena sejumlah masalah sistemik terkait pendidikan yang berkualitas rendah. Faktor-faktor tersebut antara lain praktik manajemen pendidikan yang buruk, minimnya infrastruktur dan fasilitas di kota-kota kecil, kurangnya dukungan pemerintah, norma-norma sosial dan cara berpikir lama, rendahnya kualitas tenaga

---

<sup>34</sup>Siti Nurzannah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Alacrity*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 29.

<sup>35</sup>Aiman Faiz dan Purwati, "Peran Guru Dalam Pendidikan Moral dan Karakter", dalam *Jurnal Education And Development*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022, hal. 318.

pengajar, serta kriteria evaluasi yang tidak memadai. Selain itu, peserta didik juga menghadapi tantangan belajar yang selanjutnya menurunkan standar pengajaran. Fungsi instruktur merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pembelajaran, atau mutu pendidikan. Seperti yang telah disebutkan, menjadi pendidik atau guru di dunia modern bukanlah pekerjaan yang mudah. Ada banyak rintangan rumit yang harus diatasi. Beberapa anak, misalnya, sulit didisiplinkan, tidak termotivasi untuk belajar, cenderung memilih kemudahan, dan kurang memiliki kemauan keras. Banyak dari mereka juga kesulitan dalam pertumbuhan belajar. Karena kondisi kesejahteraan yang buruk yang dihadapi guru di negara ini, semakin sulit bagi mereka untuk menjalankan tugasnya secara efektif, yang membuat tugas ini semakin menantang.<sup>36</sup>

Kondisi sosial ekonomi guru merupakan aspek lain yang memengaruhi kinerja mereka. Guru yang tidak memiliki cukup uang akan merasa sulit untuk bekerja dengan tenang karena pikiran mereka akan berpacu dengan masalah keuangan yang belum terselesaikan di rumah. Akibatnya, mungkin ada gangguan dan penurunan efektivitas guru, khususnya selama proses belajar mengajar. Penelitian Werang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi guru memiliki pengaruh besar pada kinerja mereka, yang mendukung hal ini. Tingkat sosial ekonomi seorang guru memiliki korelasi langsung dengan kinerja mereka. Tidak akan ada proses pembelajaran berkualitas tinggi di kelas jika guru tidak kompeten. Salah satu kualitas penting yang perlu dimiliki guru untuk melakukan tugasnya adalah perilaku yang tepat. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai inisiatif, termasuk diskusi materi pelajaran, seminar, dan sesi pelatihan yang dipimpin oleh para profesional di bidang pendidikan. Guru kemudian dapat berkomunikasi lebih baik dengan murid-muridnya dengan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan pengetahuan praktis.

Keengganan peserta didik untuk mempelajari mata kuliah tertentu dapat dikaitkan dengan setidaknya tiga masalah dasar. Pertama, strategi pembelajaran kurang berpotensi memotivasi peserta didik. Selain menumbuhkan minat peserta didik untuk menyelidiki masalah sosial setempat, pendidikan harus membantu mereka mengembangkan ide mereka sendiri tentang topik ini. Di sini, peserta didik dipandang sebagai individu yang telah terlibat dengan lingkungan

---

<sup>36</sup>Agung Sudrajat, dkk, "Analisis Permasalahan Kualitas Pendidikan Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 5 Tahun 2024, hal. 255.

sekitar dan memiliki hak untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan sebagai kertas kosong atau tabula rasa yang secara pasif menyerap pengetahuan dari para profesor. Kedua, tanggung jawab guru mencakup lebih dari sekadar membantu peserta didik dalam proses pembelajaran mereka; sering kali melibatkan ceramah atau membuat tuntutan kepada mereka. Jika metode pengajaran ini diprioritaskan, hal itu dapat memberikan gagasan yang salah bahwa guru adalah satu-satunya sumber pengetahuan dan bahwa peserta didik hanya akan digunakan sebagai penerima pasif, yang akan menghambat inovasi peserta didik. Tanpa memiliki pemahaman itu, guru memandang peserta didik mereka sebagai bejana kosong yang diisi dengan pengetahuan mereka. Faktanya, guru yang sempurna harus menyerupai bidan yang membantu ibu melahirkan. Dalam hal ini, partisipasi aktif peserta didik dalam eksplorasi dan pengembangan pengetahuan sangat dihargai. Instruktur hanya membantu peserta didik untuk mengikuti pola kognitif dan menunjukkan bagaimana ide yang mereka kembangkan dapat digunakan dengan benar dalam berbagai konteks atau memenuhi standar kebenaran tertentu yang ditetapkan oleh sains dan epistemologi.

Masalah utamanya adalah bahwa proses pendidikan masih memandang peserta didik sebagai objek tanpa pengetahuan. Asimilasi dan akomodasi mengarah pada pembentukan konsepsi atau skema pada peserta didik, sementara hukum, teori, dan prinsip menyeluruh digunakan oleh guru untuk menunjukkan kebenaran konsep tersebut. Jika peserta didik menemukan ketidaksesuaian, guru dapat membantu menunjukkan kelemahan konsep tersebut dan membantu mereka mengidentifikasi yang benar, atau mereka dapat membantu peserta didik menemukan pembenaran, data pendukung, dan sumber ilmiah untuk memperluas pemahaman mereka. Guru dituntut untuk kompeten dan mampu menampilkan hasil kerja mereka. Mereka harus menciptakan skenario pembelajaran yang menarik yang membangkitkan minat peserta didik. Untuk memotivasi peserta didik agar berkata, "Saya berpikir, maka saya ada; Saya merasakannya, maka saya bisa," guru harus melatih kemampuan berpikir dan interaksi mereka dengan benar.

Ketiga, media yang kurang menarik dan kurang menarik secara visual sering digunakan untuk menyampaikan konsep pendidikan. Diharapkan peserta didik akan merasa nyaman, menganggap materi tersebut menarik, menyadari kebutuhan mereka akan materi tersebut, dan mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Agar peserta didik dapat menunjukkan kompetensi mereka dan agar guru dapat

menggunakannya sebagai tolok ukur evaluasi, mereka harus mampu memahami dan mentransfer isi pesan ke ranah kognitif. Lebih jauh lagi, anak-anak dapat memperoleh keterampilan afektif dan psikomotorik yang terukur.<sup>37</sup>

Selain ketiga faktor tersebut, tingkat stres guru juga sangat memengaruhi mutu pengajarannya. Salah satu dampak dari tingginya tuntutan karyawan di tempat kerja adalah stres kerja yang berujung pada ketegangan emosional di tempat kerja. Fenomena ini kerap kali dialami guru di lembaga pendidikan, karena mereka kerap kali stres akibat banyaknya tuntutan kepala sekolah. Kepala sekolah hendaknya memandang situasi ini sebagai kesempatan untuk mengajar, dengan menekankan bahwa keseimbangan emosional guru harus dijaga agar terhindar dari stres akibat pekerjaan.

Guru menghadapi beberapa tantangan saat mempersiapkan pelajaran, seperti: 1) minimnya buku peserta didik; 2) minimnya buku pendukung guru; 3) minimnya tenaga pengajar yang mengharuskan guru untuk menangani beberapa kelas sekaligus dan bertindak sebagai kepala sekolah; dan 4) perjalanan jauh antara sekolah dan rumah peserta didik sehingga membatasi waktu yang tersedia untuk mempersiapkan pelajaran. Guru menghadapi berbagai tantangan saat merancang dan menerapkan metode dan media pembelajaran, antara lain: 1) kurangnya pemahaman tentang metode, model, dan strategi pembelajaran; dan 2) materi yang tidak sesuai dengan konteks lokal (misalnya, informasi tentang Becak di Papua, yang membuat peserta didik sulit membayangkan cara menuju ke sana, atau tentang Candi Borobudur di Biak, yang tidak relevan karena tidak ada candi di sana). Tantangan tambahan yang dihadapi pendidik adalah: 1) kurangnya referensi media pembelajaran yang selaras dengan kurikulum; 2) kurangnya kesadaran akan media pembelajaran; dan 3) kurangnya dana untuk pembuatan media pembelajaran.

Dua hambatan umum untuk kegiatan evaluasi pembelajaran adalah: 1) kurangnya pengetahuan tentang penilaian psikomotorik dan afektif, yang mengarah pada penilaian yang hanya mempertimbangkan aspek kognitif di akhir pembelajaran; dan 2) ketidakmampuan guru untuk melakukan penilaian proses karena jarak antara rumah mereka dan sekolah. Guru mencoba mengatasi tantangan ini dengan tiga cara: 1) dengan menulis informasi di papan tulis untuk peserta didik yang tidak memiliki buku teks; 2) dengan merencanakan pelajaran

---

<sup>37</sup>Jamilah, "Peranan Evaluasi Program Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", dalam *Jurnal Kariman*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 86.

berdasarkan tingkat keterampilan peserta didik; dan 3) dengan memanfaatkan media yang disediakan sekolah.<sup>38</sup> Guru dapat mengalami stres karena sejumlah alasan, termasuk praktik pembayaran yang tidak adil, tugas tambahan di luar kewajiban utama mereka, dan ketidaksenangan mereka dengan sikap diskriminatif kepala sekolah. Stres dapat berdampak baik atau buruk pada kinerja karyawan, menurut Sinambela. Stres dipandang bermanfaat jika dapat meningkatkan hasil; di sisi lain, stres berubah menjadi kerugian jika mengganggu kinerja dalam jangka panjang.

Handoko mengklaim bahwa fakta bahwa stres dapat memiliki efek fungsional atau disfungsional pada kinerja pekerja mendukung pandangan ini. Ini menyiratkan bahwa orang dapat menjadi lebih termotivasi saat mereka berada di bawah tekanan. Judge dan Robbins memiliki pandangan yang sama, menekankan bahwa stres diperlukan sampai tingkat tertentu untuk meningkatkan motivasi dan meningkatkan kinerja pekerjaan. Oleh karena itu, meskipun stres di tempat kerja tidak dapat sepenuhnya dihindari, hal itu dapat ditangani dengan menugaskan guru tanggung jawab yang tepat dan memberi mereka penghargaan untuk mengurangi dampak buruknya.<sup>39</sup>

Stres, menurut Munandar adalah ide yang bersifat etereal. Stresor atau hal-hal yang menghasilkan stres, mungkin tidak selalu terlihat, tetapi efeknya tetap terlihat. Selye mengklaim bahwa ketika seseorang mengalami stres untuk pertama kalinya, tubuh akan masuk ke mode defensif dan melepaskan banyak zat kimia, termasuk kortison, adrenalin, dan hormon lainnya. Hal ini juga menyebabkan perubahan terkoordinasi dalam sistem saraf pusat. Hurrell mengategorikan stresor terkait pekerjaan ke dalam lima kelompok utama: pertumbuhan karier, hubungan di tempat kerja, peran organisasi, aspek intrinsik pekerjaan, serta struktur dan organisasi. Pertama, ada elemen terkait tugas seperti beban kerja, bekerja di malam hari, dan perasaan berisiko dan berbahaya, serta komponen fisik seperti panas dan kebisingan. Kedua, fungsi setiap karyawan dalam bisnis mencakup tugas mereka sesuai dengan undang-undang yang relevan. Ketiga, ketidakstabilan pekerjaan dan promosi yang terlalu cepat atau terlalu lambat dapat menjadi sumber stres yang terkait dengan pengembangan profesional. Keempat, hubungan profesional yang tegang ditandai dengan

---

<sup>38</sup>Indri Anugraheni, "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 211.

<sup>39</sup>Shafira Mumtaz, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru: Literatur View", dalam *Jurnal Acjoure*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 55.

kurangnya kepercayaan dan kurangnya antusiasme untuk menyelesaikan masalah dalam perusahaan. Kelima adalah organisasi dan struktur, seperti tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Sementara itu, studi menurut Sutherland dan Cooper tentang stres kerja, kepuasan, dan kesehatan mental dokter umum sebelum dan sesudah kontrak baru mulai berlaku mengungkapkan adanya penurunan kepuasan kerja dan peningkatan kecemasan dan depresi di kalangan dokter pria dan wanita. Temuan tersebut menunjukkan bahwa saat merawat pasien, dokter pria memiliki tingkat kecemasan dan kesedihan yang lebih tinggi daripada dokter wanita.<sup>40</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa mutu peserta didik dipengaruhi oleh kompetensi guru yang rendah. Mutu peserta didik yang rendah dapat berujung pada buruknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat membahayakan daya saing suatu negara di kancah internasional. Kepala Bappenas, Bambang Brodjonegoro, memberikan buktinya dengan mengatakan bahwa indeks modal manusia Indonesia hanya 0,53 dari 157 negara atau berada pada posisi ke-87. Bahkan, Indonesia tertinggal dari Vietnam yang berada pada posisi ke-48 dengan nilai kapital 0,67. Produktivitas individu dalam proses membangun dan membangun bangsa berdampak pada indeks kapital ini. Produktivitas suatu negara akan tumbuh dengan baik jika SDM-nya memadai. Hal ini membawa kita pada kesimpulan yang tajam bahwa SDM Vietnam lebih baik dari SDM Indonesia. Untuk meningkatkan SDM, salah satu cara adalah melalui pendidikan yang dapat meningkatkan mutu peserta didik. Tenaga pengajar merupakan kunci utama dalam meningkatkan mutu siswa, dan hal ini perlu didukung oleh guru-guru yang unggul dan memiliki kompetensi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk meningkatkan mutu peserta didik. Kemampuan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sesuai dengan kepribadiannya yang unik sehingga mereka dapat mencapai potensi penuhnya disebut kompetensi pedagogik. Jika guru tidak memiliki keterampilan pedagogik, kecerdasan ilmiahnya tidak akan berarti apa-apa. Seberapa pun banyak pengalaman yang dimiliki guru,

---

<sup>40</sup>Canggih Putranto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja: Studi Indigenous Guru Bersuku Jawa", dalam *Jurnal Social Dan Psikologi Industri*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013, hal. 13.

ilmu pengetahuan tidak akan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik jika tidak didukung oleh kemampuan pedagogik.<sup>41</sup>

#### **f. Langkah-Langkah Peningkatan Kualitas Mengajar Guru**

Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang penting dan harus menjadi fokus utama di semua jenjang pendidikan. Pendidikan secara keseluruhan akan meningkat apabila kualitas pembelajaran yang optimal tercapai. Media pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk mendukung peserta didiknya agar menjadi pembelajar yang lebih baik karena mereka merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran. Lebih jauh lagi, media ini berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, memfasilitasi asimilasi mereka terhadap ajaran, dan membekali mereka dengan kompetensi-kompetensi penting. Media pembelajaran juga berfungsi untuk memperlancar proses belajar mengajar, yang mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.<sup>42</sup>

Karena motivasi berfungsi sebagai insentif utama bagi instruktur untuk melaksanakan kewajibannya sesuai dengan undang-undang saat ini, motivasi kerja guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan kinerja mereka. Seorang guru yang tidak memiliki keinginan untuk mengerjakan tugasnya dapat segera menjadi bosan karena mereka tidak memiliki dorongan internal. Motivasi semacam inilah yang membuat orang bersemangat dengan pekerjaan mereka, mendorong mereka untuk bekerja sama, berkinerja baik, dan mengerahkan seluruh upaya mereka untuk mencapai tujuan mereka. Kebiasaan kerja, sikap, dan perilaku seseorang semuanya menunjukkan motivasi mereka, yang ditunjukkan oleh ketekunan, kemandirian, rasa tanggung jawab, disiplin, dan dorongan untuk maju. Pendidik dengan motivasi kerja yang kuat biasanya menunjukkan etos kerja yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang memiliki dorongan yang lebih rendah.

---

<sup>41</sup>Nurmayuli, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 79.

<sup>42</sup>Tata Herawati Daulae, "Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran", dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2019, hal. 52.

Kemampuan seorang guru untuk meningkatkan kinerja mereka saat memfasilitasi pembelajaran di kelas disebut sebagai kemampuan mengajar mereka. Kinerja dapat didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk melaksanakan tugas di tempat kerja mereka, yang sering dikenal sebagai kinerja kerja. Kinerja ini penting untuk keberhasilan pekerjaan, jadi sangat penting untuk membantu setiap orang mengembangkan kinerja efektif mereka sendiri untuk memaksimalkan tujuan lembaga.

Fattah mendefinisikan kinerja sebagai indikasi kemajuan yang didasarkan pada motivasi, pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas. Dengan demikian, kinerja dapat dipahami sebagai hasil kerja seseorang, yang mencerminkan kinerja kerja sebagai ekspresi kemampuan, pengetahuan, dan sikapnya.<sup>43</sup> 1) Menunjukkan dedikasi kepada peserta didik dan proses pendidikan. 2) Memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isi topik dan strategi pengajaran yang akan digunakan. 3) Bertanggung jawab untuk mengawasi seberapa baik peserta didik belajar menggunakan berbagai teknik penilaian. 4) Guru memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan terhadap pekerjaan mereka secara metodelis.

Karena pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada efektivitas kegiatan belajar mengajar, maka kegiatan ini termasuk yang paling penting yang dilakukan di sekolah. Cara peserta didik mendekati proses pembelajaran akan menentukan pencapaiannya. Menurut Esi, Purwaningsih, & Okianna, peserta didik yang belajar dengan giat dan konsisten akan melihat peningkatan dalam pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, dan sikap mereka. Jika seorang pendidik dapat mengelola dan mendidik peserta didiknya secara efektif sekaligus berperan sebagai motivator, maka instruktur tersebut memenuhi syarat sebagai pendidik yang kompeten. Menurut Prihartini, Hasnah, dan Ds, hal ini akan menghasilkan peserta didik yang kreatif yang dapat menghasilkan karya, mengembangkan budaya positif, meningkatkan kreativitas, menumbuhkan kedewasaan, menjadi panutan, dan bahkan membantu peserta didik dalam mewujudkan potensi penuh mereka. Guru diharapkan menjadi lebih dari sekadar instruktur kelas; mereka

---

<sup>43</sup>Ahmad Hasmi, "Peningkatan Mutu Guru Dalam Proses Pembelajaran Melalui Penerapan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Di Smk Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2018/2019", dalam *Jurnal Ilmiah Rinjani*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal. 115.

juga harus mampu mengajar dan melatih peserta didik. Mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih keterampilan merupakan tugas dan tanggung jawab pendidik yang saling terkait dan saling bergantung. Kemampuan ini disebut sebagai kemampuan integratif karena tidak ada yang dapat memisahkannya satu sama lain.<sup>44</sup> Di era revolusi 4.0, 5.0, 6.0, dan seterusnya, peran pendidik dalam proses pembelajaran khususnya, sangat penting untuk menciptakan generasi pekerja yang kompetitif, terampil, dan cakap. Proses pendidikan yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang bermutu pula, yang pada gilirannya akan menghasilkan tenaga kerja terampil yang mampu memajukan dan meningkatkan taraf pendidikan di negara ini. Instruktur memegang peranan penting dalam memastikan bahwa peserta didik memperoleh pendidikan yang bermutu dengan memfasilitasi proses pembelajaran yang efisien yang mengembangkan soft skills dan life skills mereka.<sup>45</sup>

Oleh karena itu, agar pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi guru dan peserta didik, para pendidik tidak boleh berhenti belajar, membaca penelitian terbaru, dan memunculkan ide-ide baru untuk pembelajaran. Para pengawas, atau orang atau organisasi yang bertugas mengawasi instruktur, dapat membantu meningkatkan mutu sumber daya guru. Nilai pengawasan guru tertanam dalam kehidupan bermasyarakat.

Kualitas yang dihasilkan sekolah berkorelasi langsung dengan peningkatan kinerja guru. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan faktor penentu dalam meningkatkan kualitas ini, dan memiliki dampak besar pada peningkatan standar pendidikan peserta didik. Prim Masrokan menegaskan bahwa kualitas intake, proses, output, dan outcome merupakan komponen kualitas dalam pendidikan. Jika materi ajar memenuhi kriteria minimum nasional untuk bidang pendidikan dan siap dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, maka materi tersebut dianggap berkualitas tinggi. Jika suatu proses pendidikan dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis, imajinatif, inventif, dan menyenangkan untuk memaksimalkan

---

<sup>44</sup>Munawir, dkk, "Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional", dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 8.

<sup>45</sup>Rahmat Soe'oad, dkk, "Pendampingan Peningkatan Mutu Pengajaran Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Samarinda", dalam *Jurnal Community Research And Engagement* Vol. 3 No. 2 Tahun 2022, hal. 356.

pencapaian tujuan pendidikan, maka proses tersebut dianggap berkualitas tinggi.

Sementara itu, jika peserta didik mencapai hasil belajar yang memuaskan, output dianggap berkualitas tinggi. Hasil juga dianggap berkualitas tinggi jika lulusan dapat segera mendapatkan pekerjaan atau dipekerjakan oleh berbagai organisasi yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan mereka.<sup>46</sup> Dalam suatu organisasi, pengembangan personel termasuk pengembangan guru merupakan usaha yang berkelanjutan. Metode formal atau informal dapat digunakan untuk pengembangan ini. Lembaga terkait bertanggung jawab atas pengembangan formal, yang dapat dicapai melalui lokakarya, panduan belajar, pelatihan, dan cara lain. Di sisi lain, pengembangan informal merupakan tugas guru, yang dapat melakukannya sendiri atau bekerja sama dengan pendidik lain melalui eksperimen dengan teknik mengajar, kegiatan ilmiah, dan cara lain.<sup>47</sup>

Melalui Kegiatan supervisi pengajaran, supervisi merupakan hal yang wajib dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Supervisi ini dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk memberikan bimbingan kepada guru. Hal ini penting karena proses belajar-mengajar yang dilakukan guru merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, di mana guru memegang peranan utama. Proses belajar mengajar melibatkan serangkaian tindakan guru dan peserta didik yang berlangsung dalam situasi edukatif dengan tujuan yang jelas.

Untuk meningkatkan mutu pengajaran, menurut Etzioni, pendidik harus berfokus pada empat pilar berikut:

1. Belajar untuk Mengetahui peserta didik belajar menguasai informasi melalui fasilitasi dan kemitraan guru secara aktif saat mereka memperdalam pemahaman mereka tentang sains.
2. Memperoleh Pengetahuan tentang Belajar menguasai keterampilan mensyaratkan bahwa agar siswa dapat mengembangkan kemampuan praktis mereka sepenuhnya, sekolah perlu terlibat dalam mendukung minat dan kemampuan mereka.

---

<sup>46</sup>Ais Zakiyudin, "Evaluasi Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Yayasan Sekolah Wirausaha Indonesia", dalam *Jurnal Cakrawal*, Vol. 20 No. 01 Tahun 2020, hal. 19.

<sup>47</sup>Ahmad Zain Sarnoto, "Urgensi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", dalam *Jurnal Statement*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2012, hal. 60.

3. Memperoleh Keterampilan Hidup Bersama Belajar hidup bermasyarakat: sekolah membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dengan membiasakan mereka untuk saling menghormati, keterusterangan, dan kapasitas untuk memberi dan menerima dalam suasana kelas.
4. Memperoleh Kemampuan untuk Menjadi Belajar cara mengembangkan diri sendiri dengan sebaik-baiknya termasuk membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka dengan mendorong pertumbuhan keterampilan, minat, tubuh, dan pikiran mereka.

Menurut Sukamto, unsur-unsur berikut merupakan bagian dari kualitas pembelajaran:

- 1) Perilaku dosen, atau pendidik guru, sebagaimana diamati dari kinerja mereka, yang meliputi: a. Mengembangkan pandangan positif. b. Memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pokok bahasan dan menguasai disiplin ilmu. c. Memiliki kemampuan untuk mengumpulkan dan memilih sumber daya yang memenuhi kebutuhan peserta didik. d. Menciptakan pandangan hidup yang positif.
- 2) Perilaku dan dampak pembelajaran calon guru (perilaku calon guru) dievaluasi berdasarkan keterampilan mereka, yang meliputi: a. Sikap dan perilaku yang positif. b. Memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan mereka. c. Memanfaatkan informasi secara bermakna dalam berbagai situasi. d. Membentuk pola perilaku dan pemikiran yang konstruktif. f. Mengetahui sifat-sifat peserta didik.
- 3) Lingkungan Pendidikan Terdiri dari: Membangun lingkungan di kelas dan sekolah yang mendukung pertumbuhan profesional guru.
- 4) Menerapkan nilai-nilai dosen, perilaku teladan, dan daya cipta dalam praktik.
- 5) Sumber daya pendidikan yang berkualitas tinggi meliputi: a. keselarasan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. b. Menjaga keseimbangan antara waktu yang diberikan dan materi yang diberikan. c. Penyajian informasi yang sistematis dan sesuai konteks. d. Memungkinkan partisipasi aktif peserta didik secara optimal. e. Memastikan bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni memberikan manfaat sebesar-besarnya.
- 6) Memenuhi persyaratan praktis, psikopedagogis, profesional, dan filosofis.
- 7) Terciptanya Pengalaman Belajar yang Bermakna bagi peserta didik Merupakan Salah Satu Contoh Kualitas Media Pembelajaran.

mensimulasikan percakapan yang bermanfaat antara instruktur dan peserta didik. a. Meningkatkan kesempatan pendidikan bagi anak-anak dengan memanfaatkan berbagai media. b. Menggunakan berbagai sumber belajar untuk mengubah lingkungan belajar pasif menjadi aktif.

8) Sistem Pembelajaran yang Berkualitas Terdiri dari: a. Menekankan keunggulan dalam mengatasi berbagai kendala internal dan eksternal. b. Memiliki rencana strategis yang dikembangkan dengan baik dan terorganisir. b. Mempromosikan upaya inventif dan kreatif melalui berbagai inovasi.

9) Menawarkan kontrol kualitas untuk setiap komponen pendidikan.

Sistem pembelajaran yang efektif, sumber daya dan media pembelajaran, iklim pembelajaran, perilaku guru dan dampak pembelajaran, serta perilaku guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Lingkungan pembelajaran, aktivitas peserta didik, media dan sumber daya, lingkungan pembelajaran yang kaya media, dan sistem pembelajaran yang sistematis merupakan topik utama dari penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peran instruktur sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu menyiapkan ruang kelas, memilih sumber daya, memilih media, dan memutuskan cara terbaik untuk menghasilkan pembelajaran berkualitas tinggi. Selain itu, salah satu indikator utama yang digunakan untuk menentukan apakah kemampuan instruktur dan aktivitas peserta didik telah menghasilkan pembelajaran berkualitas tinggi adalah perilaku peserta didik sebagai peserta dalam proses tersebut.<sup>48</sup>

Dalam upaya mengembangkan kreativitas guru secara optimal, yang penting bukanlah seberapa besar potensi atau seberapa tinggi kemampuan kreatif seorang guru, melainkan bagaimana menciptakan kondisi yang dapat mendorong perkembangan potensi dan kemampuan kreatif tersebut. Menurut Munandar, agar potensi kreatif dapat berkembang, yang utama adalah menyediakan lingkungan yang mendukung dan menghargai kreativitas. Dalam pengelolaan pembelajaran, guru akan tampil sebagai individu yang kreatif, dan hasil kreativitas yang bermakna akan muncul secara alami. Kreativitas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang secara bertahap melalui pengalaman menghadapi berbagai masalah dan

---

<sup>48</sup>Retno Fentari, dkk, "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidik Melalui Model Kooperatif Tipe Picture And Picture", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2023, hal. 3625.

situasi, serta kemampuan dalam mengenali dan menyelesaikannya. Beragam pengalaman, baik dalam pembelajaran di kelas, seminar, lokakarya, penelitian, maupun kegiatan masyarakat, semuanya berkontribusi pada pengembangan pribadi yang kreatif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>49</sup>

#### **g. Kendala-Kendala Dalam Peningkatan Kualitas Mengajar Guru**

Di Era Globalisasi saat ini, ketika pendidikan menjadi komponen utama yang mendorong kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, berbagai teknik, strategi, dan sarana pengajaran terus dikembangkan. Inisiatif pemerintah telah menangani hampir setiap aspek pendidikan, termasuk memperluas ketersediaan buku pelajaran, meningkatkan mutu guru, memodernisasi kurikulum, dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui pembaruan model, teknik, pendekatan, dan media yang memaksimalkan proses pembelajaran.<sup>50</sup>

Guru tidak mampu meningkatkan kualitas pengajaran mereka karena sejumlah alasan. Karena pendekatan yang digunakan masih relatif baru bagi mereka, guru merasa sulit untuk menemukan sumber teori. Guru juga memiliki tantangan dalam memanfaatkan internet dengan benar dan menemukan sumber yang kredibel di antara banyak sumber daring yang sering kali terganggu oleh masalah *copy-paste*. Situasi ini diperburuk oleh kurangnya publikasi terkait PTK, strategi pembelajaran, media, dan teori pembelajaran di kelas. Instruktur juga berjuang untuk mengatur berbagai sumber menjadi studi teoritis yang koheren dan menghadapi tantangan besar dalam hal mengutip sumber mereka dengan benar, yang sering kali mengarah pada plagiarisme tanpa sepengetahuan mereka.

Paradigma pendidikan telah berkembang secara signifikan dari waktu ke waktu. Bahkan dengan perabotan dan peralatan dasar, sebuah sekolah dianggap mampu melakukan pengajaran di masa lalu jika memiliki jumlah peserta didik, instruktur, dan ruang kelas yang memadai. Tanggung jawab utama guru saat itu adalah untuk

---

<sup>49</sup>Alfian Erwinsyah, "Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitanya Dengan Peningkatan Kualitas Guru", dalam *Jurnal Tadbir*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 78.

<sup>50</sup>Baihaqi Alfaqih, dkk, "Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas". dalam *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 40.

memberikan pengetahuan kepada peserta didik, menjadikan mereka sumber utama pengetahuan. Namun mengingat evolusi profesi guru, ide ini sudah ketinggalan zaman. Guru tidak lagi hanya sebagai pemberi materi pelajaran kepada peserta didik sambil berdiri di hadapan mereka. Guru kini berperan sebagai motivator, mediator, dan fasilitator yang mendukung imajinasi dan kreativitas peserta didik.

Penting untuk mendukung inisiatif pemerintah yang menggalakkan budaya membaca, seperti peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan. Selama satu jam pertama, peserta didik didorong untuk membaca buku apa saja. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi karena sumber belajar kini dapat diakses di mana saja. Dengan akses informasi dari berbagai sumber, termasuk internet dan lingkungan sekitar, peserta didik dapat mendidik diri mereka sendiri. Cornelius, yang menyatakan bahwa "alam adalah buku besar yang sangat lengkap," setuju dengan hal ini. Penempatan guru merupakan mata pelajaran yang sering kali menimbulkan kesulitan, terutama di bidang akademik. Sering kali, guru ditugaskan untuk mengajar mata kuliah di luar bidang spesialisasinya. Misalnya, guru baru sering ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran yang sudah terlalu padat. Beberapa pendidik juga mengajar mata pelajaran paralel, seperti guru matematika yang juga mengajar seni. Beban kerja guru meningkat akibat dipaksa menyelesaikan tugas di luar bidang keahliannya.

Guru juga memiliki berbagai fungsi, termasuk berinteraksi dan berbicara dengan masing-masing peserta didik. Guru harus memberikan perhatian yang sama kepada setiap peserta didik, baik sebagai kelompok maupun sebagai individu, sehingga peserta didik yang cerdas dan kurang cerdas mendapatkan perhatian yang sama. Nilai-nilai akuntabilitas, pengendalian diri, menghargai pendapat orang lain, dan pelajaran karakter lainnya harus ditanamkan kepada peserta didik oleh guru mereka. Guru diharapkan mampu menjalankan tugasnya sebagai manajer mengambil keputusan direktur memberikan arahan mengatur kegiatan merencanakan acara mengkoordinasikan semua pihak komunikator menghubungkan peserta didik dengan berbagai sumber belajar fasilitator menyediakan fasilitas belajar dan merangsang pembelajaran. Sayangnya, banyak instruktur yang belum mampu memenuhi tanggung jawabnya secara maksimal karena beban

kerja yang sangat berat dan penempatan yang tidak sesuai. Hasil penelitian Ismail menunjukkan bahwa agar instruktur dapat tersertifikasi dan menjadi profesional, mereka harus memenuhi jenjang kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan guru dan dosen. Menurut Woolfolk, seorang guru dapat berhasil di kelas jika mereka mahir dalam berbagai teknik mengajar, memiliki pemahaman yang kuat tentang sumber daya yang mereka gunakan, dan dapat mengelola kelas secara efektif.<sup>51</sup>

Diantara tenaga kependidikan, guru memegang tanggung jawab atas keberhasilan pelaksanaan dan pengelolaan proses pembelajaran. Sarana yang tersedia dan mutu guru itu sendiri akan memegang peranan penting dalam keberhasilan proses ini. Oleh karena itu, untuk membantu para pendidik agar lebih profesional dalam memberdayakan peserta didiknya, pemerintah telah memberikan pembinaan dan pelatihan kepada sejumlah guru. Profesionalisme guru di Indonesia masih dinilai kurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan sejumlah unsur penyebab, seperti: Mungkin karena gaji mereka yang masih rendah, khususnya guru honorer, banyak guru yang tidak mengabdikan diri sepenuhnya pada pekerjaannya. Banyak lembaga pendidikan yang mendidik guru kurang menekankan mutu karya yang mereka hasilkan, sehingga berdampak pada rendahnya capaian sistem pendidikan pada fase pendidikan guru. Guru tidak termotivasi untuk meningkatkan mutunya. Lebih jauh, menurut penelitian yang dilakukan oleh Konsorsium Ilmu Pendidikan, 33% guru SMA dan 40% guru SMP mengajar mata pelajaran di luar bidang keahliannya. Tentu saja, hal ini berdampak pada mutu proses belajar mengajar yang diawasi oleh para pendidik ini. Hal ini menawarkan sejumlah taktik tambahan di luar Program Profesi Guru (PPG) yang diselenggarakan pemerintah untuk mengatasi masalah profesionalisme guru. Pelatihan internal, atau pelatihan di rumah (IHT), adalah salah satu taktik yang dapat digunakan dalam MGMP atau KKG. Diharapkan bahwa karena pelatihan di IHT disampaikan oleh guru-guru yang kompeten di bidangnya, program ini akan lebih hemat biaya dan efektif dalam mencapai tujuan. Taktik tambahan adalah program magang yang dirancang khusus untuk guru sekolah kejuruan. Guru dapat

---

<sup>51</sup>Riza Yonisa Kurniawan, "Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru", dalam *Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Ke 8*, Tahun 2016, hal. 1419.

meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan mendapatkan pengalaman langsung dan mengembangkan kemampuan mereka melalui magang industri. Lebih lanjut didefinisikan adalah konsep kemitraan sekolah yang memfasilitasi kolaborasi antara lembaga pendidikan, termasuk universitas. Diharapkan bahwa kolaborasi sekolah akan meningkatkan kompetensi profesional guru dan mendorong pertumbuhan ilmiah wawasan mereka.<sup>52</sup>

Menurut Hadi menyatakan bahwa ada beberapa elemen yang memengaruhi: 1) Pendekatan Pembelajaran: Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik sering kali tidak didukung oleh pendekatan proses pembelajaran. Di Indonesia, fokus pendidikan biasanya berada pada guru. 2) Kebiasaan Belajar: Pendekatan pengajaran berbasis hafalan merupakan norma bagi peserta didik, dan pendekatan tersebut tidak menumbuhkan kemampuan berpikir kritis atau pemecahan masalah. Pendekatan ini merupakan hasil dari pendidikan tradisional, di mana peserta didik hanya mempelajari metode dan konsep yang diajarkan, dengan penekanan pada contoh pemecahan masalah dan pengajaran konsep dan operasi matematika.

Pemberdayaan guru dianggap lebih penting daripada pemberdayaan peserta didik karena memiliki dampak yang substansial terhadap kualitas peserta didik. "Untuk mendidik secara efektif, seorang guru perlu memahami berbagai kendala dan harus dibimbing untuk menguasai banyak kemampuan. Oleh karena itu, untuk memenuhi tuntutan profesinya, para pendidik harus terus memperbarui pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Sekolah menghadapi kesulitan dalam mencoba meningkatkan mutu pengajaran yang diberikan oleh guru karena mereka bertanggung jawab atas semua operasi yang berhubungan dengan sekolah. Setiap lembaga pendidikan perlu memiliki perabotan, alat bantu pengajaran, materi pembelajaran, buku, barang habis pakai, dan peralatan lain yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang terorganisasi dengan baik dan berkelanjutan. Setiap sekolah memiliki serangkaian batasan tersendiri. Prasarana yang harus dimiliki lembaga pendidikan meliputi tanah, ruang kelas, ruang pemimpin, ruang pendidik, perpustakaan,

---

<sup>52</sup>Mariana Ulfah Hoesny dan Rita Darmayanti, "Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru: Sebuah Kajian Pustaka", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2021, hal. 127.

laboratorium, kantin, instalasi dan layanan listrik, fasilitas olahraga, tempat ibadah, kondisi sanitasi, drainase, toilet, area bermain, dan area atau ruangan lain yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang terorganisasi dengan baik dan berkelanjutan.

Peraturan pendidikan nasional menyatakan bahwa jika sebuah sekolah telah memenuhi salah satu persyaratan dasar berikut, maka sekolah tersebut dianggap telah memenuhi standar nasional: 1) Persyaratan minimum untuk fasilitas, termasuk perabotan, alat peraga, media, buku dan materi pembelajaran lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, dan barang-barang lain yang harus dimiliki setiap madrasah atau sekolah. 2) Persyaratan minimum untuk infrastruktur, yang harus dimiliki setiap sekolah atau madrasah. Persyaratan ini meliputi tanah, bangunan, ruang, listrik, dan instalasi layanan.<sup>53</sup>

Salah satu kunci penentu keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah penerapan model pembelajaran yang tepat, selain prasarana dan fasilitas. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pokok yang diajarkan. Pembelajaran tematik seperti yang diketahui, menggabungkan tiga atau empat mata pelajaran yang saling terkait. Kurikulum 2013 menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu, sehingga pendidik dituntut untuk mengajarkan mata pelajaran IPS, IPA, matematika, dan mata pelajaran lainnya dengan pendekatan pembelajaran yang sama.<sup>54</sup> Hal ini menyebabkan penerapan teori pembelajaran yang tidak konsisten dan tantangan bagi para pendidik.

Berikut ini adalah beberapa hambatan dalam meningkatkan standar pengajaran guru: a) Menangani guru yang membayar rendah atau honorariumnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sekolah tersebut masih milik swasta, yang berarti bahwa jumlah keuangan yang tersedia sangat terbatas dan mempengaruhi gaji instruktur. Solusi yang disarankan adalah agar kepala sekolah mengambil peran yang lebih

---

<sup>53</sup>Muhammad Abduh, dkk, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Mengajar Di SDN 05 Tanah Grogot Kabupaten Paser", dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 3204.

<sup>54</sup>Indah Fajar Friani, dkk, "Kendala Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 2 Kota Banda Aceh", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2017, hal. 90.

proaktif dalam membina kemitraan dengan organisasi lain untuk menambah aliran pendapatan sekolah. b) Beberapa guru terus memiliki disiplin yang buruk. Hal ini terjadi ketika beberapa instruktur memilih untuk bekerja di bidang lain selain pendidikan karena mereka merasa gaji mereka tidak mencukupi. Keadaan ini berdampak pada bagaimana pelajaran diajarkan dan dipelajari di sekolah. Kepala sekolah perlu memotivasi guru dengan lebih kuat untuk meningkatkan antusiasme mereka dan membuat mereka memahami pentingnya peran mereka sebagai pendidik. b) Pengetahuan guru yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh guru yang tidak cukup menghadiri pelatihan. Kepala sekolah harus bekerja untuk meningkatkan pelatihan baik di dalam maupun di luar sekolah untuk mengatasi hal ini. d) Sumber daya pembelajaran praktis yang tidak memadai. Keterbatasan ini disebabkan oleh keterbatasan dana sekolah, sehingga tidak dapat menyediakan peralatan praktik yang diperlukan. Kepala sekolah harus mencari alternatif lain agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar, meskipun peralatan praktik belum selesai.<sup>55</sup>

Kurangnya korespondensi antara kepala sekolah dan pendidik Kesalahpahaman mengenai kegiatan pembelajaran sering kali merupakan akibat dari buruknya komunikasi antara kepala sekolah dan guru kelas. Hal ini terjadi akibat kurangnya komunikasi aktif mereka. Membangun kerja sama yang kuat memerlukan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat dilakukan secara berkala, seperti penilaian harian, mingguan, atau bulanan. Administrator harus mampu memahami kebutuhan guru dan mampu menawarkan dukungan dan motivasi selama masa-masa tersebut. Diyakini bahwa suasana belajar yang mendukung dapat dibangun dengan komunikasi yang teratur. Kemampuan mengajar yang tidak memadai, Dalam banyak aspek pendidikan, guru sangat penting. Menurut Rofiki, jika seorang guru tidak cukup terampil, kualitas pembelajaran akan menurun. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti yang dinyatakan oleh Wijaya. Namun, instruktur harus lebih dari sekadar cerdas; mereka harus mampu mempraktikkan pengetahuan

---

<sup>55</sup>Zainuddin, dkk, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah Darul Ihsan Anggana", dalam *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan Borneo*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 185.

mereka. Karena banyak guru yang cerdas berjuang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kelas, penting untuk menekankan perlunya pengendalian diri dan penyesuaian diri. Karena ketidakmampuan mereka dalam menggunakan teknologi secara efektif, Haryanto dan Dewi menyimpulkan bahwa para pendidik perlu lebih imajinatif dan kreatif dalam metode pengajaran mereka. Namun, meskipun teknologi berkembang pesat, masih banyak orang yang belum mampu menggunaannya secara efektif.<sup>56</sup>

Kendala lain dalam meningkatkan mutu guru adalah sebagai berikut: 1) Kurangnya semangat untuk bekerja: Sebagian kecil pendidik masih kurang memiliki semangat untuk menjadi lebih kompeten. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keinginan untuk berubah adalah pola pikir konservatif dari beberapa pendidik. 2) Masalah pendanaan: Masalah lama ini sering kali memegang peranan penting. Meskipun demikian, meskipun memiliki sedikit dana, sekolah berupaya keras untuk mendukung berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas yang tersedia tidak cukup untuk mendukung semua kebutuhan guru dalam menerapkan pembelajaran. 3) Kurangnya penguasaan teknologi: Meskipun sebagian besar tugas di dunia modern dapat diselesaikan dengan bantuan teknologi, beberapa guru masih kesulitan dengan hal ini, yang membuat mereka sulit untuk menjadi lebih kompeten. 4) Guru mengajar peserta didik pada tingkat yang tidak sesuai untuk mereka; hal ini berdampak signifikan pada hasil belajar dan prestasi peserta didik.<sup>57</sup>

#### **h. Mengajar Dalam Perspektif Islam**

Menurut pandangan dunia Islam, pendidik bertanggung jawab atas pertumbuhan pribadi anak didiknya. Islam menempatkan orang tua ibu dan ayah sebagai pengasuh utama. Pada awalnya, orang tua adalah satu-satunya yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. Namun seiring berjalannya waktu, banyak tanggung jawab pendidikan yang dilimpahkan kepada sekolah karena dianggap lebih produktif dan efisien di sana.

---

<sup>56</sup>Miftakjul Jannah Oktavia Ningsih dan Muhrohi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Kelas Di Sekolah Dasar", dalam *Jural Basicedu* Vol. 6 No. 3 Tahun 2022, hal. 4386.

<sup>57</sup>Sulastri, dkk, Kompetensi Profesional Guru, "dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", dalam *Jurnal Education Research*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2020, hal. 263.

Menurut Nur Uhbiyati, pendidik adalah orang dewasa yang bertugas membimbing atau mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang serta memenuhi perannya sebagai hamba Allah, khalifah di dunia, makhluk sosial, dan individu yang mandiri. Di sini, mulia dapat diartikan sebagai memperlakukan anak didiknya dengan adil, jujur, dan bijaksana. Mengajarkan akhlak merupakan tugas kedua yang tercermin dalam hadits ini. Agar anak didiknya dapat bercita-cita untuk berakhlak, pendidik harus memiliki kepribadian yang terpuji. Amanat ini juga sangat sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (perilaku)." Perilaku manusia juga menjadi tolok ukur atau refleksi. Karena manusia ideal adalah manusia yang mampu beribadah kepada Allah (hablu minallah) dan beramal kepada sesama manusia (hablu minannas), maka pembinaan akhlak harus menjadi prioritas utama agar tercipta manusia yang sempurna (insan kamil).<sup>58</sup>

Menurut Abd al-Wahhab Al-Khallaf, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril dengan bahasa Arab dan maknanya yang tepat, sebagai pedoman hidup dan bukti (dalil) bahwa Muhammad Saw adalah seorang rasul. Membacanya menjadi jalan bagi manusia dan petunjuk bagi yang mengikutinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keberadaan Al-Qur'an telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran yang dibutuhkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Umat Islam telah banyak menciptakan karya tafsir yang berupaya menafsirkan pesan tersebut agar mudah dipahami oleh para pembacanya.<sup>59</sup>

Tugas utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Dalam perannya sebagai pengajar, guru berfungsi sebagai perantara aktif antara peserta didik dan ilmu pengetahuan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh guru adalah mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan. Tugas ini sejalan dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan untuk mendorong umat Islam

---

<sup>58</sup>Ahmad Syafi'i, "Konsep Pendidik Dalam Perspektif Alquran dan Hadist", dalam *Jurnal Qiro'ah* Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 10.

<sup>59</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hal. 1.

agar berbuat baik. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi<sup>60</sup>:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, mengajak kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*

Karena guru memberikan nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat mengamalkannya dengan lebih efektif, maka guru juga dapat dipandang sebagai orang yang membantu orang lain dalam kapasitasnya sebagai pendidik. Hal ini akan membantu orang lain dalam memahami prinsip-prinsip Islam. Menurut Sayyid Quthub, ayat ini menyerukan sekelompok orang untuk mengajak kepada kebaikan dan menghentikan perbuatan-perbuatan yang munkar. Menurut Tafsir Al-Azhar, orang yang menawarkan diri untuk mengajak atau mendorong orang lain kepada kebaikan, mengajak mereka kepada apa yang makruf yakni, apa yang pantas, sopan, dan pantas dan menjauhkan mereka dari apa yang munkar.

Menurut ayat dan tafsirnya, guru memiliki kewajiban untuk mendukung perkembangan anak hingga dewasa sesuai dengan ajaran Islam sebagai bagian dari kewajiban dan tanggung jawabnya. Membentuk manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu tujuan agama yang terkandung dalam pendidikan.

Agama berfungsi sebagai pedoman bagi manusia, mengajarkan mereka tentang perbedaan antara makruf dan munkar. Agar anak didik menjadi lebih baik di mata Allah dan manusia lainnya, maka pendidik harus mengajak mereka untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Jika ditelusuri lebih jauh, maka kita akan menemukan bahwa tugas dan kewajiban pendidik sebagaimana yang tertera dalam ayat firman Allah di atas pada hakikatnya adalah mengajak manusia untuk menaati Allah dan menjauhi larangan-Nya. "Kewajiban dan tanggung jawab pendidik dalam Islam dapat disamakan dengan

---

<sup>60</sup>M. Shabir U dan M. Shabir U “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru”, dalam *Jurnal Auladuna*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015, hal. 226.

kewajiban ulama, yakni mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar," tegas Ja'far. Hal ini menunjukkan bahwa tugas pendidik dapat disamakan dengan tugas seorang penceramah atau da'i yang menjalankan tugasnya melalui pengajaran yang tidak resmi.

Dalam bidang pendidikan, instruktur memegang peranan penting baik dalam memberikan ilmu pengetahuan maupun dalam membentuk kepribadian peserta didiknya. Instruktur yang menjadi tulang punggung dan penggerak pendidikan, tidak diragukan lagi akan membentuk masa depan anak-anak, terutama dalam hal keberhasilan akademis. Menurut Nabi Muhammad SAW, peran instruktur hampir sama dengan peran ulama, yakni harus memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Berbagai istilah yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain, meliputi *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Tazkiyah*, *al-Tadris*, *al-Tafaquh*, *al-Ta'aqul*, *al-Tadabbur*, *al-Tadzkirah*, *al-Tafakkur*, dan *al-Mau'idzah*.

#### 1) *Al-Tarbiyah*

Nama "*al-Tarbiyah*" berasal dari akar kata "*Rabb*," yang berarti "Mengembangkan atau membangun sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan," menurut al-Raghib al-Asfahaniy. Definisi "*Rabbaniy*" dalam Al-Qur'an dan terjemahannya, yang dirilis Kementerian Agama pada tahun 1982, adalah orang yang berilmu tanpa cela dan beriman kepada Allah SWT. Oleh karena itu, istilah "*Rabbaniy*" menggambarkan mereka yang memiliki ilmu yang dalam dan lengkap serta terpanggil oleh kesadaran untuk berbagi dan menyampaikan ilmu itu kepada orang lain.

#### 2) *Al-Ta'lim*

Frasa ini dan "*al-Tarbiyah*" sangat populer. Beberapa kegiatan instruksional menggunakan istilah "*ta'lim*." Misalnya, frasa "majelis ta'lim" (yang menunjukkan lokasi untuk kegiatan pendidikan) sering digunakan di Indonesia. Istilah "*al-Ta'lim*" sering digunakan oleh para spesialis dalam pendidikan klasik untuk merujuk pada dinamika antara instruktur dan murid. Sementara seorang peserta didik disebut dengan berbagai nama dalam konteks "*al-Tarbiyah*" dan "*al-Ta'lim*," seorang guru disebut "*al-Muallim*," bukan "*al-Murabbi*".

#### 3) *Al-Tazkiyah*

Kata "*al-Tazkiyah*" merupakan isim mashdar dari kata "*zakka-yuzakki-tazkiyatan*," yang memiliki beberapa pengertian. Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Jumuah: 2.

وَالَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٥﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Demikian pula mempelajari al-Kitab dan mempelajari ilmu akan tercapai dengan menghafal. Di dalam al-Qur’an kata darasa dijumpai pada pada salah satu ayat yaitu Q.S. al-An’am: 105.

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ لِيَفْقَهُوا دُرُوسَهُ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٥﴾

“Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui”.

#### 4) Al-Tadris

Istilah "darasa" dalam "al-Tadris" berarti "jejak yang tersisa," menurut al-Raghib al-Asfahani, yang menunjukkan bahwa belajar memiliki efek yang bertahan lama. Kesan ini terbentuk selama proses belajar ketika pelajaran dijelaskan secara menyeluruh dan usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam proses tersebut.

#### 5) Al-Tafaqquh

Tafaqquh Frasa "tafaqqaha yatafaqqahan" yang berarti "mempelajari" merupakan sumber istilah "tafaqquh". Istilah "tafaqquh" berasal dari kata "faqih" atau "al-fiqh" yang berarti proses mengintegrasikan informasi yang kasat mata dengan pengetahuan yang tidak kasat mata (rasional). Istilah "tafaqquh" muncul sebanyak 20 kali dalam Al-Qur’an dan memiliki makna sebagai berikut. Pertama, sebagaimana yang ditunjukkan dalam ayat 78 QS. An-nisa, kata ini digunakan untuk menunjukkan pemahaman,

فَمَا لِهَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

“Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun”.

Kedua, digunakan untuk mengetahui, seperti pada QS. Al-An’aaam ayat 98:

قَدْ فَصَّلْنَا آيَاتِنَا لِقَوْمٍ لِّقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

“Sesungguhnya telah Kami jelaskan tandatanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui”.

Ketiga, digunakan untuk arti mengerti, seperti pada QS. Al-Anfaal ayat 65:

وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَعْزِمُوا عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

“Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti”.

#### 6) Al-Ta’aqul

Kata "*al-aql*," yang berarti kemampuan menerima informasi, merupakan akar dari istilah "*al-Ta'aqqul*." Akal budi adalah pengetahuan apa pun yang dapat diakses oleh manusia dan dapat digunakan oleh mereka. Al-Raghib al-Asfahani mengklaim bahwa kata "*iaqal*" pada awalnya berarti menahan, memelihara, atau mengikat, seperti dalam kasus seorang wanita yang mengikat rambutnya, obat yang menahan rasa tidak nyaman di perut, atau seseorang yang melindungi kata-katanya. Definisi linguistik tentang akal budi menyiratkan bahwa akal budi terlibat dalam perolehan informasi, pemeliharaan dan pelestarian pengetahuan, dan pencegahan hilangnya kesadaran pada manusia, yang dapat terjadi ketika mereka melakukan aktivitas yang tidak terkendali.

#### 7) Al-Tadabbur

Kata "*al-tadabbur*" berasal dari Kata "*dubura*," yang juga berarti berpaling, merupakan akar kata "*al-tadabbur*." Kata ini merupakan kebalikan dari "menerima" (khilaf al-Qubul). Kata

"*yudabbir*," yang muncul dalam Al-Qur'an sedikitnya dua puluh satu kali, dihubungkan dengan istilah "*al-tadabbur*." Definisi "*yudabbir*" adalah "membuat, mengatur, memikirkan, dan merenungkan".

#### 8) *Al-Tazkirah*

Kata "*al-Dzikir*" yang menggambarkan kondisi mental yang memungkinkan seseorang mengingat kembali ilmu yang telah diberikan kepadanya, merupakan sumber istilah "*al-Tazkirah*". Dengan kata lain, "*al-Dzikir*" dan "*al-Hifdz*" yang merujuk pada hafalan materi yang diajarkan, adalah sinonim. Namun, ada perbedaan antara keduanya: "*al-Hifdz*" merujuk pada sesuatu yang tidak terlihat, sedangkan "*al-Dzikir*" dapat berarti mengungkapkan sesuatu secara lisan atau dalam hati. Ada dua jenis "*Al-Dzikir*": dzikir dengan mulut dan dzikir dengan hati (Abudin Nata: 2016: 95). Istilah "*al-Tazkirah*" muncul sembilan kali dalam Al-Qur'an, dengan QS. Thaha: 2-3 menyebutkannya satu kali.

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ لَا تَذَكَّرَ لِمَنْ يَخْشَىٰ ﴿٣﴾

"*Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)*".

#### 9) *Al-Tafakkur*

Kata "*fakara*" atau "*al-Fitrah*," yang menurut al-Raghib al-Asfahani berarti berpikir yaitu, kemampuan untuk memperoleh pengetahuan hingga dipahami merupakan akar dari frasa "*al-Tafakkur*." *Al-Tafakkur* adalah metode penerapan akal budi pada jenis pemikiran ini. Proses ini, yang unik bagi manusia dan tidak ada pada hewan, terjadi ketika sesuatu di dalam hati memungkinkan terciptanya suatu gambaran.

#### 10) *Al-Mauidzah*

Bahasa Arab "*al-wadz*," yang berarti khotbah, nasihat, atau pidato, merupakan akar dari kata "*al-mauidzah*." Kata ini menunjukkan pengajaran atau bimbingan ketika menjadi "*al-Mauidzah*," yang bentuk jamaknya adalah "*mawa'idz*." "*Al-Mauidzah*" didefinisikan oleh Al-Raghib al-Isfahani sebagai peringatan atau pencegahan yang disertai dengan intimidasi, sedangkan "*al-Wadzu*" didefinisikan oleh Al-Khalil sebagai peringatan untuk berbuat baik yang dapat membangkitkan hati nurani.

Menurut As-Syaibani, pendidikan adalah proses mencoba mengubah perilaku seseorang dalam interaksi sosial, hubungan pribadi, dan interaksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip Islam mendasari perubahan ini. Pendidikan Islam dikembangkan sebagai bimbingan untuk pertumbuhan rohani dan jasmani sesuai dengan ajaran Islam, dengan pendekatan yang bijaksana dalam mengarahkan, mengajar, melatih, memelihara, dan mengawasi pelaksanaan semua ajaran Islam, sesuai dengan hasil seminar pendidikan Islam tahun 1960 di seluruh Indonesia.<sup>61</sup>

## 2. Literasi Membaca dan Menulis

### a. Pentingnya Literasi Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis merupakan definisi paling dasar dari literasi, yang merupakan bentuk adopsi dari bahasa Inggris. Istilah *literate*, *literary*, *literary*, dan *letter* berasal dari akar kata yang sama, *littera*, yang dalam bahasa Yunani berarti teks atau tulisan dan sistem yang menyertainya. Selama Abad Pertengahan, frasa tersebut menyebar ke bahasa-bahasa Eropa lainnya sebelum dipahami sebagai istilah yang merujuk pada tulisan dan bacaan.<sup>62</sup>

Kemampuan membaca dan menulis selama ini dianggap sebagai tanda literasi. Menurut perspektif ini, individu yang melek huruf adalah mereka yang terbebas dari buta huruf atau yang dapat membaca dan menulis. Kemudian, kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan kemudian didefinisikan sebagai literasi. Konsep literasi telah berkembang seiring waktu, bergerak dari interpretasi yang terbatas menjadi interpretasi yang lebih inklusif yang mempertimbangkan sejumlah domain penting lainnya. Banyak penyebab yang berkontribusi terhadap transisi ini, termasuk perluasan makna yang ditimbulkan oleh meningkatnya penggunaan umum, kemajuan teknologi informasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran analogi. Analisis menyeluruh mengungkapkan bahwa pergeseran definisi literasi ini telah terjadi setidaknya selama lima generasi.

Mirip dengan era literasi, Indonesia saat ini tengah mengalami era informasi. Era literasi mengacu pada kapasitas untuk keterlibatan, komunikasi, dan aktualisasi verbal dan tertulis. Definisi untuk istilah

---

<sup>61</sup>Desti Widiani, "Konsep Pendidikan Dalam Al Qur'an", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 186-191.

<sup>62</sup>Ahmadi Farid dan Ibdah Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah (Teori Dan Praktik)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018, hal. 9.

yang terkait dengan literasi dapat ditemukan dalam Kamus Kata dan Ekspresi Masalah. Ada yang mengklaim bahwa literasi dan huruf saling terkait. Dengan demikian, kapasitas untuk membaca dan menulis dapat disebut sebagai kemampuan literasi. Mereka yang gemar membaca dapat memilih kata yang tepat untuk tulisan mereka.

Literasi membaca adalah pondasi utama dalam proses pendidikan. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya memungkinkan guru untuk mengakses informasi, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam, peningkatan keterampilan komunikasi, dan perkembangan pemikiran kritis. Menurut UNESCO, studi ilmiah, organisasi, konteks nasional, norma budaya, dan pengalaman individu semuanya memiliki dampak signifikan pada bagaimana seseorang memahami apa itu literasi. Secara umum, literasi didefinisikan sebagai kumpulan kemampuan mendasar, khususnya kemampuan kognitif menulis dan membaca, yang diperoleh secara independen dari lingkungan atau sumber kemampuan tersebut. Selain itu, menurut UNESCO, kemampuan literasi adalah landasan pembelajaran seumur hidup dan hak asasi manusia yang mendasar. Pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup bagi individu, keluarga, dan masyarakat dapat dicapai melalui literasi. Karena dampaknya yang luas, keterampilan membaca sangat penting untuk menurunkan angka kematian anak, kemiskinan, pertumbuhan populasi, mendorong pembangunan berkelanjutan, dan membina perdamaian. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan budaya literasi di lembaga pendidikan, dengan memprioritaskan perolehan keterampilan literasi dasar seperti menulis dan membaca.

Ada banyak keuntungan membaca. Membaca memungkinkan kita memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber seperti surat kabar dan majalah. Membaca juga dapat menghibur, terutama jika menyangkut novel atau cerita pendek. Membaca juga dapat membantu meningkatkan perhatian, merangsang minat pada subjek tertentu, dan memenuhi kebutuhan intelektual. Dalman mendefinisikan membaca sebagai proses mencari informasi dalam sebuah teks. Tarigan melanjutkan dengan mengatakan bahwa membaca adalah proses berpikir untuk memahami teks yang Anda baca. Seorang anak yang memasuki sekolah dasar akan memiliki banyak tantangan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran di kelas-kelas berikutnya jika ia tidak segera menguasai kemampuan membaca. Literasi didefinisikan oleh *National Institute for Literacy* sebagai kapasitas untuk membaca, menulis, berkomunikasi,

menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat kemahiran yang dibutuhkan di tempat kerja, dalam keluarga, dan dalam masyarakat. Definisi ini menyiratkan pemahaman kontekstual tentang literasi, yang menyiratkan bahwa pengertian literasi bergantung pada kompetensi yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.<sup>63</sup>

Salah satu kegiatan yang paling menyenangkan adalah membaca. Membaca memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan informasi dengan cepat, menjelajahi dunia yang berbeda, dan memperoleh sudut pandang yang berbeda dari berbagai sumber. Meskipun membaca itu perlu, sama pentingnya untuk memahami dan menyerap ide-ide penulis secara keseluruhan. Lebih mudah untuk mencapai hal ini dengan menggunakan buku dengan cara lama. Selain itu, membaca dapat membantu keterampilan komunikasi karena buku memperkenalkan pembaca pada berbagai bahasa baru, yang memperluas pengetahuan dan kedalaman pemahaman mereka. Faktor penting dalam keberhasilan generasi muda adalah literasi. Generasi muda akan mendapat manfaat dari memiliki keterampilan membaca yang kuat untuk memahami informasi tertulis dan lisan. Kemampuan literasi generasi muda sangat penting untuk mendukung bakat mereka yang lain sepanjang hidup. Jika generasi muda dapat menguasai membaca, atau jika dapat dipahami bahwa mereka melek huruf dan dapat memilah informasi untuk membantu keberhasilan mereka dalam hidup, maka kompetensi ini dapat saling melengkapi.<sup>64</sup>

Setiap anggota masyarakat harus memiliki kebiasaan membaca dan menulis yang sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Selain sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan, membaca dan menulis merupakan keterampilan penting yang membantu orang belajar cara menggunakan teknologi, berpikir kritis, dan menjadi lebih sadar akan lingkungan sekitar mereka. Dalam buku mereka *Literacy: Profile of America's Young Adult*, Kirsch & Jungenbut menegaskan bahwa membaca dan menulis merupakan keterampilan untuk mengolah informasi yang dapat

---

<sup>63</sup>Eni Desfitri, dkk, "Sosialisasi Pentingnya Literasi Membaca Bagi Siswa Sd Di Kampung Sungai Salak Pesisir Selatan", dalam *Jurnal Integratif*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 2.

<sup>64</sup>Oviolanda Irianto Putri dan Yola Febrianti Lifia, "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA", dalam *Jurnal Education And Language International Conference Proceedings Center For International Language Development*, Tahun 2017, hal. 641.

diterapkan untuk pengembangan pengetahuan, yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Literasi menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan tersebut meliputi berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Menulis sebagai alat komunikasi pada dasarnya melibatkan menuangkan pikiran, perasaan, pengetahuan, keinginan, dan keterampilan ke dalam kata-kata. Melalui tulisan, seseorang dapat dengan bebas mengomunikasikan semua ide, emosi, dan perasaannya. Oleh karena itu, mengajarkan peserta didik untuk menulis sangatlah penting. Menurut Tarigan, menulis merupakan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak langsung, bukan interaksi tatap muka. Menulis merupakan suatu proses, yaitu tindakan mentransfer pikiran atau konsep ke dalam bahasa tulis. Dalam kenyataannya, proses menulis dilakukan melalui sejumlah langkah yang secara keseluruhan membentuk suatu sistem yang lebih komprehensif. Dengan demikian, menulis menurut Dalman dapat diartikan sebagai praktik penggunaan bahasa tulis sebagai alat atau media untuk berkomunikasi dengan pihak lain melalui penyampaian pesan<sup>65</sup>.

Menurut Cahyono, A.H. & Ardhyantama, V, literasi baca tulis merupakan fondasi literasi yang harus dimiliki untuk mendukung kelancaran literasi lainnya. Literasi ini termasuk dalam kategori literasi fungsional, yakni literasi yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Literasi baca tulis juga mengacu pada interaksi dan praktik sosial yang berkaitan dengan bahasa, budaya, dan pengetahuan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Perdana, R. Suswandari, M. Ekowati, Astusi, Utami, Mukhlisina dan Suswandayani, menyatakan bahwa literasi numerasi adalah tiga komponen yang membentuk literasi numerasi: operasi aritmatika, relasi numerasi, dan berhitung. Kemampuan menggunakan penalaran yaitu, kemampuan menganalisis dan memahami suatu pernyataan, menafsirkan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari serta kemampuan memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan

---

<sup>65</sup>Dian Asri Saputra, dkk, "Hubungan Budaya Literasi Dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar", Dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2023, hal. 86.

mengekspresikannya secara lisan atau tertulis adalah cara lain untuk mendefinisikan literasi numerasi.

Menurut Yunshita, A.N. dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, literasi adalah kemampuan menerapkan dan memahami konsep dan risiko, serta pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan bermanfaat bagi masyarakat dan individu. Pertumbuhan ekonomi dan kualitas layanan keuangan didorong oleh literasi keuangan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan menggunakan informasi dengan cara yang sehat, bijaksana, cerdas, cermat, tepat, dan patuh pada hukum.<sup>66</sup>

Agar dapat bersaing dengan negara lain dan membangun bangsa, sangat penting bagi orang-orang dengan budaya membaca dan menulis yang kuat untuk melakukannya. Membaca dalam konteks ini tidak hanya akan menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan budaya di era modern, di mana sebagian orang lebih suka menonton video daripada membaca. Membaca dan menulis merupakan keterampilan penting yang membantu orang memecahkan berbagai masalah. Selain mempelajari hal-hal baru melalui kegiatan ini, seseorang dapat mencatat pengalaman dan informasi mereka untuk digunakan nanti. Kemampuan membaca dan menulis diperlukan bagi seorang individu untuk berfungsi sebaik mungkin dalam masyarakat. Keterampilan ini memungkinkan orang untuk menerapkan pemikiran kritis pada berbagai situasi, sehingga memungkinkan mereka untuk menilai dan menyelesaikan masalah sosial.

Orang yang gemar membaca dan menulis akan menjadi lebih berpengetahuan karena budaya yang membebaskan mereka dari ketidaktahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dapat terhindar dari plagiarisme dan menghasilkan karya yang orisinal. Tindakan mengambil kata-kata atau ide orang lain tanpa menyebutkan sumber aslinya dikenal sebagai plagiarisme. Namun, plagiarisme dapat dihindari jika seseorang memiliki pemahaman yang luas, yang berasal dari tradisi membaca dan menulis yang kuat. Orang yang melek huruf dapat menulis apa yang perlu ditulis dan bahkan dapat menulis bukunya sendiri, sambil menghindari plagiarisme.

---

<sup>66</sup>Risdaliani, dkk, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Negeri 48/1 Penerokan", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 26.

Lebih jauh, seseorang dengan budaya membaca yang kuat akan lebih kecil kemungkinannya untuk tertipu saat membeli, yang membantu mencegah situasi seperti pembelian obsesif, impulsif, dan panik. Jika orang tersebut memiliki kesadaran menyeluruh tentang keadaan terkini dan selalu membaca atau meneliti produk sebelum membeli, mereka dapat mencegah kondisi ini terjadi dan menghindari perilaku pembelian yang tidak bertanggung jawab.<sup>67</sup> Manusia menjadi lebih bijak ketika memahami apa yang perlu dilakukan dan tidak bodoh ketika bertindak tanpa terlebih dahulu memahami apa yang dibacanya. Itulah pentingnya literasi.

Literasi, baik dalam hal membaca maupun menulis, sangat penting. Banyak pelaku pendidikan yang meyakini bahwa literasi merupakan hak dasar warga negara yang harus didukung oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, untuk dapat bersaing di era modern, banyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang, menjadikan pengembangan literasi baca tulis sebagai prioritas utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Literasi secara tradisional diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan bahasa. Namun, di dunia saat ini, literasi juga berarti mampu menulis dan membaca dengan cukup baik untuk berpartisipasi dalam wacana yang beradab. Menurut penelitian Permatasi, kecerdasan dan pengetahuan suatu negara, yang diperoleh melalui pengetahuan lisan maupun tertulis, menentukan kualitasnya. Peradaban suatu wilayah akan meningkat seiring dengan banyaknya orang yang ingin mempelajari hal-hal baru. Budaya suatu negara sering kali maju seiring dengan tingkat literasinya, dengan aspek peradaban dan budaya yang dibentuk oleh temuan penelitian akademisi yang meninggalkan catatan tertulis tentang pengetahuan mereka yang bermanfaat bagi kehidupan sosial yang dinamis. Pantiwati dan Husamah lebih lanjut menyatakan bahwa literasi sains sangat penting bagi anak-anak untuk berkembang di pasar global yang sangat kompetitif. Anak-anak yang melek sains lebih diperlengkapi dengan nilai-nilai, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk berkembang dalam berbagai situasi.

Melihat kenyataan tersebut, sistem pendidikan Indonesia menghadapi masalah baru dalam membangun sumber daya manusia yang mampu membangun tatanan sosial dan ekonomi serta memiliki kesadaran berilmu sebagai warga dunia abad ke-21. Oleh karena itu,

---

<sup>67</sup>Akhmad Chairul Romadhon, "Pentingnya Membaca Dan Menulis Serta Kaitanya Dengan Keamajuan Peradaban Bangsa", dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 8.

sangat penting untuk menghadapi kenyataan secara langsung dan memastikan bahwa pemerintah menanamkan gerakan literasi baca tulis sebagai aspek fundamental budaya masyarakat. Gerakan ini harus kohesif, dengan literasi tulis dan baca yang saling mendukung. Misalnya, literasi tulis tidak akan cukup tanpa literasi baca, begitu pula sebaliknya. Siapa pun, di mana pun, kapan pun, dan melalui berbagai platform media harus dapat berpartisipasi dalam gerakan literasi. Masyarakat akan mengikuti kemajuan informasi dan menjadi lebih inovatif serta mandiri dalam menghadapi tantangan hidup jika setiap orang melek baca tulis. Tingkat literasi baca tulis penduduk Indonesia masih sangat rendah meskipun pemerintah telah berupaya keras untuk meningkatkannya. Hasilnya belum memuaskan.<sup>68</sup>

Ada beberapa keuntungan literasi dalam kehidupan manusia, seperti: 1) meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Orang yang melek huruf lebih mampu memahami konteks linguistik, pola kalimat, dan makna kata. Hal ini meningkatkan kapasitas mereka untuk menafsirkan informasi dalam komunikasi tertulis dan lisan. Kemampuan Membuat Pesan yang Terstruktur dengan Jelas: Orang yang melek huruf mampu membuat pesan yang logis, mudah dipahami, dan jelas. Keterampilan ini penting dalam berbagai situasi, termasuk penulisan laporan, negosiasi, dan presentasi. Kemampuan Beradaptasi dengan Semua Konteks: Menjadi melek huruf memberi orang kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan berbagai gaya bahasa dan dialek, yang membantu mereka untuk terlibat dengan orang lain dari segala usia dan latar belakang budaya serta untuk berkomunikasi dalam situasi formal dan informal. 2) meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan imajinatif. Analisis informasi yang kritis dan tidak memihak dimungkinkan bagi mereka yang melek huruf. Sangat penting untuk tetap tidak memihak dan memiliki pola pikir kritis selama prosedur ini. Menjadi kritis berarti mampu membedakan antara sumber informasi yang dapat diandalkan dan tidak dapat diandalkan serta memahami konteks dan penggunaan sumber-sumber tersebut.

Memahami pengetahuan secara objektif berarti terbebas dari prasangka dan dampak emosional. Pola pikir ini diperlukan untuk menghindari informasi yang salah dan membuat pilihan yang bijak. Peningkatan Efisiensi Pemecahan Masalah: Individu yang memiliki keterampilan membaca lebih siap untuk mengatasi tantangan karena

---

<sup>68</sup>Elsye Jesti Mutji dan Like Suoth, "Literasi Baca Tulis Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021, hal. 106.

mereka dapat berpikir kritis dan kreatif. Mereka mampu mempertimbangkan berbagai pilihan dan memilih yang terbaik untuk keadaan tertentu. Ada situasi di mana literasi memudahkan orang untuk memecahkan teka-teki yang sulit. Oleh karena itu, literasi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta untuk memfasilitasi penyelesaian masalah yang lebih efisien. 3) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama tim, Orang yang melek huruf lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain, yang membantu mereka menjalin ikatan yang lebih erat dengan orang lain. Ini penting untuk mendorong kolaborasi dan membangun tim yang kuat. Orang yang terampil dalam komunikasi dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat satu sama lain, yang pada gilirannya mendorong kerja tim dan kolaborasi yang lebih produktif.

Meningkatkan Toleransi dan Empati: Membaca membuat orang mengenal berbagai budaya dan sudut pandang, yang pada gilirannya meningkatkan toleransi dan empati mereka terhadap orang lain. Hal ini berkontribusi pada pengembangan suasana yang lebih damai dan menerima. Orang yang melek huruf dapat menjadi lebih sadar dan mampu menerima perbedaan budaya dan sudut pandang, yang mendorong keharmonisan dan kesopanan di tempat kerja. 4) Meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca, Pemahaman membaca meningkat dengan literasi, yang mempercepat pemahaman membaca dan meningkatkan kapasitas seseorang untuk mengasimilasi pengetahuan. Memperoleh lebih banyak kemahiran dalam membaca melalui literasi sangat penting untuk mewujudkan potensi penuh seseorang dalam hal perolehan pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran kritis. Keuntungannya tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kecepatan membaca; tetapi juga membantu meningkatkan produktivitas, teknik pemecahan masalah, dan kapasitas kognitif. Orang dapat memulai perjalanan menuju kehidupan yang lebih terinformasi dan sadar dengan menjadikan literasi sebagai kebiasaan.

Keterampilan Literasi Menulis yang Lebih Baik, guru yang melek huruf lebih siap untuk membuat berbagai teks, termasuk esai, laporan, dan karya sastra, karena mereka memahami struktur penulisan yang tepat dan cara menggunakan bahasa secara efektif. Jalan menuju dunia penulisan yang bermakna dan ekspresif diaspal dengan literasi. Orang yang membaca secara teratur membekali diri mereka dengan informasi, kemampuan, dan inspirasi yang dibutuhkan untuk menjadi penulis yang cakap. Hal yang perlu diperhatikan dalam literasi di sistem pendidikan adalah pendidik

guru, guru adalah tempat dimulainya penguatan literasi. Guru memiliki tugas dalam menciptakan budaya literasi. Untuk menumbuhkan budaya literasi, Rogers menyarankan para pendidik untuk memberi contoh sebanyak mungkin sebelum menugaskan membaca kepada anak-anak mereka. Misalnya, membandingkan berita dari berbagai situs web yang diakses daring dengan berita terkini, atau menggunakan contoh bagaimana guru membaca konten di internet yang cukup menarik bagi peserta didik untuk mengikutinya. Kurangnya guru yang dapat menganalisis kegagalan dan memanfaatkan peluang terkait erat dengan banyaknya kegagalan pengembangan literasi dalam sistem pendidikan. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya literasi, yang ditentukan oleh seberapa intens mereka bertemu, sehingga pendidik masa depan dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan pelajaran dan memberikan instruksi yang seefektif mungkin.<sup>69</sup>

#### **b. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Literasi Membaca dan Menulis**

Krisis literasi di Indonesia sangat parah. Rendahnya tingkat literasi dapat memperburuk interaksi sosial, situasi ekonomi, dan kualitas hidup. Karena tingkat literasi berdampak langsung pada etika dan moralitas seseorang, rendahnya literasi publik juga berdampak pada rendahnya kualitas pribadi. Seseorang dengan literasi rendah cenderung memiliki pengetahuan yang sedikit, memiliki kompas moral yang tidak tepat, dan terlibat dalam aktivitas sosial yang tidak pantas. Akibatnya, kualitas mereka akan menurun, dan mereka akan tertinggal dalam hal pengetahuan tentang isu-isu sosial, budaya, politik, dan teknologi. Jika masalah ini tidak ditangani, hal itu dapat menurunkan standar hidup suatu bangsa dan meningkatkan kerentanannya terhadap dominasi asing.

Terlibat dalam latihan literasi menghasilkan banyak keuntungan. Keuntungan ini termasuk memperluas kosakata seseorang, memasukkan perspektif dan pengetahuan baru, mendorong pertumbuhan interpersonal, dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Lebih jauh, literasi meningkatkan kemampuan verbal, mempertajam kemampuan berpikir analitis, meningkatkan perhatian dan konsentrasi, dan

---

<sup>69</sup>Yuyun Bhany Abdullah dan Meilan Arsanti, "Pentingnya Pendidikan Literasi Bahasa Indonesia Yang Berorientasi Pada Keterampilan Komunikasi", dalam *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 175.

memfasilitasi pemahaman informasi. Kapasitas untuk menyusun dan menyusun kata-kata juga akan menjadi lebih baik.

Pendidikan yang bermutu tinggi sangat penting di era persaingan pasar global yang ketat ini. Banyak komponen yang saling terkait dan penting harus bersatu untuk menyediakan pendidikan yang bermutu tinggi. Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan standar pendidikan di negara ini dengan melaksanakan program yang mempromosikan literasi, atau kemampuan membaca dan menulis. Pemerintah menetapkan peraturan yang mengharuskan peserta didik membaca buku selama lima belas menit sebelum kelas dimulai karena peraturan tersebut mengakui nilai pendidikan karakter. Ini adalah kegiatan yang perlu dilakukan secara teratur sejak usia muda.

Membangun kebiasaan membaca merupakan tujuan dari banyak inisiatif literasi di sekolah, dan keberhasilan program ini sangat bergantung pada keinginan seluruh komunitas sekolah. Ada banyak pendekatan untuk menyediakan buku bagi anak-anak, seperti membuat taman literasi atau menyediakan buku yang mudah diakses melalui situs web dan blog. Keberhasilan program ini bergantung pada kepala sekolah, instruktur, dan seluruh komunitas sekolah. Lebih jauh, semua pihak yang terlibat di sekolah harus memberikan contoh teladan. Akan lebih baik lagi jika ibu dan ayah mendukung pengembangan budaya literasi di dalam keluarga. Pilihlah bacaan yang disukai anak-anak, seperti buku cerita, legenda, atau bacaan lain yang sesuai dengan usia, untuk menumbuhkan budaya literasi tanpa menekankan bacaan yang berat. Hasilnya, membaca akan disukai oleh semua lapisan masyarakat, dan literasi akan memacu lebih banyak inovasi dalam pendidikan.<sup>70</sup>

Salah satu penyebab rendahnya minat baca masyarakat adalah pendidikan yang diberikan melalui kurikulum. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan di kelas juga turut memengaruhi. Pendekatan yang selama ini diterapkan dinilai belum mampu melibatkan anak dengan baik dan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Pemerintah telah mencanangkan sejumlah inisiatif untuk mengatasi masalah ini, salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan gerakan ini adalah agar minat baca peserta didik semakin meningkat. Dalam konteks GLS, literasi sekolah, menurut Faizah, adalah kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan memanfaatkan pengetahuan secara cerdas melalui kegiatan seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, dan/atau berbicara.

---

<sup>70</sup>Agris Alya Fayza, dkk, "Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran Pkn", dalam *Jurnal Harmony*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 59.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Karakter, sekolah wajib menyelenggarakan kegiatan membaca nonbuku teks selama lima belas menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai potensinya secara maksimal.

Sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah, sekolah menerapkan berbagai praktik literasi yang mencakup tahap pembelajaran, pengembangan, dan pembiasaan. Penerapan metode di setiap sekolah disesuaikan dengan sumber daya dan infrastruktur yang tersedia. Faktor pendukung dan pembatas yang ada, serta bagaimana sekolah beradaptasi dan mengatasi tantangan ini, sangat penting bagi keberhasilan strategi. Minat belajar anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode literasi yang tepat. Orang tua, masyarakat, peserta didik, dan sekolah itu sendiri dapat menjadi sumber dukungan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan literasi membaca adalah faktor pendukungnya yaitu sarana dan prasarana sekolah yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya minat atau keinginan peserta didik untuk membaca.<sup>71</sup> Sejumlah variabel memengaruhi kegiatan literasi, seperti bakat, ketersediaan, pengganti, dan latar belakang budaya. Seseorang harus memiliki kemampuan dasar tertentu untuk mengakses sumber daya literasi. Istilah "akses" menggambarkan sumber daya pendukung seperti perpustakaan, toko buku, dan media yang memungkinkan orang memperoleh materi literasi. Pilihan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berlimpah dalam dimensi alternatif, yang menyediakan akses ke berbagai sumber daya literasi. Budaya, di sisi lain, mengacu pada adat istiadat yang memengaruhi tren literasi.

Kelangkaan sumber daya baca berdampak besar pada rendahnya tingkat literasi, khususnya pada literasi baca tulis di Indonesia. Kenyataannya, Indonesia masih mempertahankan rasio buku 1:90, yang menunjukkan bahwa ada satu buku untuk setiap 90 orang. Angka ini masih jauh dari rekomendasi UNESCO yaitu satu buku untuk setiap tiga orang. Menurut Wamani dalam Amanambu et al, hal ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, yang

---

<sup>71</sup>Hanum Hanifa Sukma dan Rendi Asri Sekarwidi, "Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Vardika*, Vol. 33 No. 1 Tahun 2021, hal. 13.

menunjukkan bahwa budaya baca Indonesia kurang baik. Tidak adanya perpustakaan atau bahan bacaan yang komprehensif menjadi salah satu faktornya.

Tingginya penggunaan internet dan gawai TIK lainnya di kalangan generasi Z berbanding terbalik dengan rendahnya literasi membaca. Temuan penelitian Chalim dan Anwas yang menunjukkan bahwa peserta didik SMP dan SMA menggunakan internet rata-rata dua jam sehari, menguatkan hal tersebut. Suwana dkk. menemukan bahwa generasi Z Indonesia menggunakan media digital lebih dari empat jam per hari selama pandemi.<sup>72</sup>

Pesatnya kemajuan teknologi menjadi salah satu penyebab rendahnya literasi. Kehidupan Generasi Z sangat terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan penyebaran pengetahuan yang cepat melalui internet. Mereka terbiasa berinteraksi satu sama lain melalui gawai, bermain gim, melakukan pencarian berita daring, dan bahkan melakukan pembelian hanya dengan ponsel di tangan. Hampir setiap anggota Generasi Z, terlepas dari status sosial ekonomi atau lokasi mereka dari kota hingga daerah pedesaan memiliki telepon pintar. Bisa dibilang bahwa Generasi Z menggunakan telepon pintar setiap hari. Mereka lebih banyak bergantung pada telepon pintar daripada menonton televisi. Jika anak-anak tidak bisa mengakses internet, mereka biasanya akan lebih kesal daripada jika mereka kehilangan uang saku. Media sosial merupakan konsep yang umum bagi Generasi Z. Menurut penelitian Palley, yang dikutip Turner, 60% Generasi Z memulai interaksi sosial di internet, 50% dari mereka lebih suka berbincang dengan orang lain secara daring daripada bertatap muka, dan bahkan 70% dari mereka merasa lebih nyaman melakukannya. Generasi Z dikondisikan untuk tertarik pada banyak topik atau isu sekaligus karena cara mereka menggunakan teknologi dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Sinkronisasi kemampuan motorik mereka, terutama di tangan, telinga, dan mata, yang lebih baik daripada generasi sebelumnya, mungkin menjadi penyebab bakat ini. Berkup menguraikan sejumlah sifat khusus penggunaan teknologi oleh Generasi Z, termasuk kecenderungan mereka untuk menggunakan perangkat di tangan secara efisien dan inventif, preferensi mereka untuk permainan yang menguji daya cipta mereka,

---

<sup>72</sup>Anggraeni Dian Permatasari, dkk, "Peningkatan Literasi Indonesia Melalui Buku Elektronik", dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 02 Tahun 2022, hal. 270.

dan kecenderungan mereka untuk berinteraksi secara daring dan menyerap pengetahuan dengan cepat dari internet.<sup>73</sup>

Ada berbagai alasan mengapa membaca kurang diminati di Indonesia. Pertama, kurangnya kebiasaan membaca sejak dini. Anak-anak tumbuh dengan cepat di masa kanak-kanak, sehingga masa tersebut merupakan masa yang ideal bagi orang tua untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Kedua, kualitas fasilitas pendidikan masih kurang memadai dan akses terhadap fasilitas pendidikan belum merata. Faktor terakhir adalah rendahnya produksi buku di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki industri penerbitan yang kuat. Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara seperti Singapura dan Malaysia karena rendahnya minat baca warga negaranya, terutama dalam sistem pendidikan. Dalam hal tingkat literasi, Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam studi tahun 2016 oleh Central Connecticut State University yang berjudul "*World's Most Literate Nations Ranked.*" Di sisi lain, Finlandia berada di peringkat pertama dengan tingkat literasi hampir 100%. Selain itu, menurut statistik UNESCO, hanya 0,001% orang Indonesia yang berminat membaca. Dengan kata lain, hanya satu dari setiap 1.000 orang Indonesia yang membaca secara teratur. Lebih jauh lagi, menurut data Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia di bidang pendidikan masih sangat rendah yakni 14,6%, jauh lebih rendah dibanding skor Malaysia yang sebesar 28%.

Landasan awal yang penting dalam perkembangan anak adalah literasi. Anak-anak menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain, dan saat mereka menguasainya, mereka dapat merumuskan pikiran dan mengajukan pertanyaan. Menurut para ahli ini, literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, lalu menganalisis dan menerapkan pengetahuan dengan cara yang tepat dan dapat diterima. Menurut Witanto, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya budaya literasi di Indonesia:

1) Permasalahan di Lingkungan Sekolah.

Salah satu penyebab utama rendahnya angka literasi di Indonesia adalah infrastruktur dan sumber bacaan yang tidak memadai, seperti minimnya perpustakaan dan banyaknya pilihan buku. Buku teks masih menjadi sumber utama bahan ajar di

---

<sup>73</sup>Lasti Yossi Hastini dkk, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia", dalam *Jurnal Manajemen Informatika*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 13.

banyak sekolah di Indonesia. Kenyataannya, mendorong peserta didik untuk memperluas pengetahuan mereka sangat bergantung pada ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan berkualitas tinggi di luar buku teks.

Layanan yang ditawarkan di beberapa sekolah yang memiliki perpustakaan saat ini masih belum memadai. Koleksi perpustakaan yang penuh dengan buku teks menyebabkan minat peserta didik untuk membaca menurun. peserta didik enggan menghabiskan waktu di perpustakaan karena fitur-fiturnya yang tidak nyaman, yang meliputi ruangan yang sempit, penempatan buku yang tidak teratur, dan ventilasi udara yang tidak memadai. Akibatnya, membaca di perpustakaan berubah menjadi pengalaman yang membosankan dan tidak menyenangkan.

## 2) Permasalahan di Luar Lingkungan Sekolah

### a) Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Minat Baca

Minat baca masyarakat terhadap buku menurun akibat kemajuan teknologi informasi. Banyak acara televisi yang menyajikan konten menarik berhasil menarik banyak penonton. Sayangnya, tidak ada sajian yang lebih menarik dari media cetak atau buku pada umumnya untuk mengimbangi hal ini. Membaca juga tampak lebih menantang dan tidak menarik karena membutuhkan lebih banyak literasi dan konsentrasi daripada menonton TV atau mendengarkan radio.

### b) Dampak Handphone dan Internet terhadap Minat Baca

Kemajuan teknologi seperti paket telepon seluler murah juga berkontribusi terhadap kurangnya minat membaca. Orang-orang lebih sering menggunakan telepon mereka untuk berkomunikasi daripada untuk membaca. Program untuk komunikasi daring seperti Facebook, Instagram, dan Twitter juga mengalihkan banyak orang dari kebiasaan membaca buku mereka yang biasa.

### c) Kurangnya Pembiasaan Membaca dalam Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat baca anak karena anak-anak sering kali meniru perilaku orang-orang di lingkungan terdekatnya, terutama orang tua mereka. Namun, banyak orang tua, terutama ibu-ibu, lebih suka menonton TV daripada membacakan buku untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, anak-anak lebih terbiasa dengan TV daripada buku karena mereka lebih sering dibiarkan menonton TV atau bermain ponsel daripada dibacakan buku.

d) Keterbatasan Daya Beli Masyarakat terhadap Buku

Manfaat membaca buku belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat, selain harganya yang masih tergolong mahal bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Minimnya sosialisasi tentang bagaimana membaca dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup menjadi bukti lebih lanjut. Buku saat ini belum dianggap penting oleh masyarakat. Karena buku lebih mahal daripada kebutuhan pokok dan manfaatnya dianggap kurang dibanding kebutuhan lainnya, membaca masih belum menjadi prioritas.<sup>74</sup>

c. **Strategi Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis**

Kemajuan ilmu pengetahuan terjadi begitu cepat sehingga setiap peserta didik harus cakap membaca dan menulis agar dapat mengikuti perkembangan zaman, bersaing, dan memiliki pemahaman yang cukup. Mengingat bahwa membaca merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, maka kecakapan membaca merupakan salah satu indikator utama keberhasilan. Awal tahun 2000, penilaian IEA (*International Education Achievement*) mengungkapkan bahwa, dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika, kualitas membaca anak-anak Indonesia berada di peringkat ke-29.

Kebiasaan seseorang dalam membaca, menulis, dan mengolah informasi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya dikenal sebagai budaya literasi. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan membaca intensif di rumah, sekolah, atau di masyarakat menjadi pembaca yang aktif yang dapat memilih bahan bacaan yang sesuai berdasarkan kebutuhan dan minatnya. Pembaca dalam budaya yang kaya akan literasi mampu menguraikan dan menafsirkan teks yang mereka baca selain sekadar mengolah kata-kata. Jika diadopsi dalam kehidupan sehari-hari, budaya literasi dapat memberikan efek positif pada kemampuan seseorang dalam berpikir kritis, analisis, dan kreativitas. Dalam penelitian "*Most Littered Nation in the World 2016*", Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah, dengan minat baca peserta didik berada di peringkat ke-60 dari 61 negara.. Selain itu, hanya 0,001%, atau 1 dari 1000, orang Indonesia yang berminat membaca. Paradoksnya, terdapat korelasi negatif antara angka ini

---

<sup>74</sup>Azmi Rizky Anisa, dkk, "Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Confrence Series*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2021, hal. 4.

dengan penggunaan internet yang tinggi. Menurut data dari [www.statista.com](http://www.statista.com), 44% penduduk Indonesia menggunakan ponsel mereka untuk mengambil gambar dan video. Data Perpustakaan Nasional tahun 2017 juga mengungkapkan bahwa, rata-rata, penduduk Indonesia membaca tiga hingga empat kali seminggu dan hanya lima hingga sembilan volume setiap tahunnya. Frekuensi membaca yang rendah ini merupakan hal yang umum di antara penduduk negara ini.<sup>75</sup>

Di antara tujuan utama membaca adalah: 1) Memperoleh informasi. 2) Memperoleh pemahaman. 3) Membaca dan bersenang-senang. Namun, berikut ini adalah tujuan membaca yang tepat: 1) Memperoleh pengetahuan faktual. 2) Memperoleh fakta-fakta yang menyusahkan dan khusus. 3) Menawarkan evaluasi kritis terhadap karya-karya yang ditulis. 4) Merasa bahagia pada tingkat emosional. 5) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang berharga. Di antara keuntungan membaca adalah: 1) Memperoleh banyak pengalaman hidup melalui berbagai pengalaman. 2) Memperoleh pengetahuan umum dan fakta-fakta yang memanfaatkan kehidupan. 3) Mengetahui berbagai kejadian sejarah dan budaya suatu negara. 4) Mengikuti kemajuan terbaru dalam sains dan teknologi. 5) Meningkatkan kualitas hidup keluarga, masyarakat, dan negara; memperluas sudut pandang dan pola pikir; dan memperkaya jiwa. 6) Menyelesaikan berbagai masalah dalam hidup dan memajukan kecerdasan orang lain. 7) Memperluas kosa kata dan istilah seseorang untuk membantu pemahaman mendengarkan. 8) Mengembangkan potensi dan memperkuat jati diri.<sup>76</sup>

Minat baca perlu ditumbuhkan, tidak terjadi begitu saja. Hanafiah berpendapat bahwa dorongan yang menggerakkan tindakan ke arah tujuan itulah yang menyebabkan minat itu terbentuk. Pandangan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa ada dua aspek utama yang memengaruhi minat baca. Ulfah berpendapat bahwa karakteristik bawaan anak, termasuk kecerdasan, kemahiran berbahasa, kebutuhan dasar, jenis kelamin, dan kondisi psikologis, berasal dari dalam diri anak. Sementara itu, anak tidak terpengaruh oleh pengaruh eksternal, yang meliputi status sosial ekonomi rumah tangga, peran orang tua, ketersediaan buku, pengaruh teman sekelas dan guru, dan lain-lain.

---

<sup>75</sup>Abdul Rohman, "Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi", dalam *Jurnal Eunoia*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 41.

<sup>76</sup>Shiva Ardenia Jatnika, "Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Baca dan Menulis", dalam *Jurnal Primary Education*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 5.

Menurut Djamarah, minat baca adalah keinginan dan kemauan yang kuat untuk membaca kapan pun memungkinkan atau secara aktif mencari kesempatan untuk membaca. Untuk meningkatkan prestasi di masa depan, setiap orang harus dijiwai dan dipupuk dalam kecintaan membaca, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Menurut Gunarso, yang dikutip oleh Mawati, minat adalah masalah preferensi pribadi dan sangat terkait dengan sikap. Prasangka bersumber dari minat dan sikap, dan minat memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Sesuatu yang menggelitik seseorang adalah rasa ingin tahu yang dapat memotivasi mereka untuk menekuninya secara aktif.

Darmawan mengutip Mbarita yang mengatakan bahwa kebiasaan membaca dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan minat dan keinginan membaca, kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak usia muda oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Jika seseorang memiliki kebiasaan membaca yang kuat, pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dan tidak terasa seperti tugas. Oleh karena itu, kebiasaan membaca dapat didorong dan ditingkatkan. Hal ini harus diperkenalkan sejak usia muda untuk mendorong kecintaan membaca. Mayasari mengutip Bunanta yang mengatakan bahwa meskipun kemampuan membaca dapat mulai berkembang setelah usia tujuh tahun, keinginan anak untuk membaca perlu didorong sejak usia dini. Antusiasme anak dalam membaca perlu didorong sebelum mengajarkan mereka keterampilan membaca.<sup>77</sup>

Metode bercerita merupakan salah satu taktik untuk meningkatkan literasi membaca. Tarigan, sebagaimana dikutip Supriani, menegaskan bahwa pembelajaran untuk menarik perhatian dan minat merupakan langkah awal yang paling krusial dalam mengajarkan anak membaca pada usia dini. Tujuannya adalah untuk menggugah seseorang agar mau belajar sendiri, tanpa merasa terpaksa, dan berminat membaca karya sastra. Menurut Musfiroh, sebagaimana dikutip Nuary, bercerita melalui media buku merupakan salah satu metode stimulasi otak yang ampuh. Guru dapat secara efektif mencontohkan bagaimana kegiatan membaca seharusnya dilakukan dengan cara membacakan cerita kepada pesertanya. Orang yang gemar dan mahir membaca dapat mengajarkan orang lain

---

<sup>77</sup>Cecep Wahyu Hoerudin, "Mewujudkan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Pada Masyarakat Desa", dalam *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 60.

secara tidak langsung melalui contoh-contoh seperti ini, dan jika anak-anak sering dihadapkan pada contoh-contoh seperti ini, minat baca mereka akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka juga akan memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol tekstual dalam berbagai frasa dan kata. Buku bergambar merupakan alat yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada peserta didik sekolah dasar kelas I dan II, berdasarkan kutipan Ulfah dari tesis Piaget. Keingintahuan seseorang mungkin terusik dan motivasi membaca meningkat melalui buku bergambar dengan warna-warna cerah dan ilustrasi menarik.<sup>78</sup>

Guru perlu berupaya meningkatkan literasi digital mereka selain memenuhi persyaratan minimum literasi membaca. Ada sejumlah cara untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan literasi digital pendidik, termasuk pelatihan dan pendampingan. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah memulai Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2016, yang bertujuan untuk menanamkan budaya literasi digital dalam sistem pendidikan. Rencana UNESCO (2015-2020) menyatakan bahwa salah satu pilar utama masa depan pendidikan adalah literasi digital. Pemerintah telah menyelenggarakan beberapa sosialisasi untuk membantu inisiatif ini dan untuk meningkatkan kemahiran pendidik dalam literasi digital. Namun mengingat banyaknya instruktur di Indonesia, tindakan ini belum sepenuhnya ideal. Diharapkan bahwa pendidik akan dapat meningkatkan literasi membaca melalui upaya literasi nasional ini. Namun, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, bersama dengan kemudahan akses internet, sangat mendukung tuntutan pendidik dalam mengelola pembelajaran.<sup>79</sup>

Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan dalam meningkatkan literasi membaca di kalangan masyarakat, diantaranya:

1) Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Membaca

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca merupakan tindakan pertama yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi. Seseorang yang awalnya tidak suka membaca dapat mengembangkan rasa suka dan menjadikan membaca sebagai kebiasaan positif dengan membangun kebiasaan

---

<sup>78</sup> Siti Chadijah, "Strategi Meningkatkan Ketrampilan Membaca Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar", dalam *Jurnal Al Ammar*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal. 189.

<sup>79</sup> Warsiyah, dkk, "Urgensi Literasi Digital Bagi Pendidik Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran.", dalam *Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, Vol. 22 No. 1 Tahun 2022, hal. 117.

ini. Dengan mendorong dan memotivasi orang untuk lebih banyak membaca, kesadaran ini dapat ditingkatkan.

2) Membiasakan diri membaca buku 10 Menit Setiap hari

Motivasi tanpa tindakan nyata mungkin kurang efektif, seseorang perlu membiasakan diri untuk membaca buku minimal 10 menit setiap hari.

3) Mengoptimalkan Peran Perpustakaan

Pemerintah membangun banyak perpustakaan pada masa kini untuk menyediakan tempat bagi masyarakat untuk membaca. Perpustakaan sangat penting untuk meningkatkan angka literasi. Untuk mengoptimalkan potensi perpustakaan sebagai pusat bahan bacaan, pemerintah harus menyediakan bahan bacaan yang menarik bagi masyarakat secara keseluruhan, dan melengkapinya dengan perabotan yang menarik dan nyaman.

4) Membentuk Komunitas Baca

Membentuk kelompok baca masyarakat dapat membantu meningkatkan angka literasi. Komunitas baca biasanya memulai kelompok kecil, mengadakan percakapan tentang topik buku tertentu, membicarakan kejadian terkini, dan menulis ulasan.<sup>80</sup>

Menurut Hasanah dan Silitonga, pengembangan literasi dasar yang meliputi literasi baca tulis, literasi kewarganegaraan dan budaya, literasi digital, literasi sains, literasi keuangan, dan literasi numerasi perlu lebih ditekankan. Namun, literasi baca tulis akan menjadi fokus utama pembahasan dan solusi. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan bahwa pelatihan literasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bacaan agar dapat menguasai gagasan secara lebih mendalam. Kemampuan menulis dan membaca sangat penting di abad ke-21. Melalui membaca dan menulis, peserta didik dapat memperluas wawasan, memperluas wawasan, dan mencapai potensi penuh yang akan membantu mereka memahami gagasan yang dituangkan dalam karya tulis.

Menurut Widana, orang akan memperhatikan dan berpartisipasi sepenuh hati dalam suatu kegiatan jika mereka tertarik. Minat, menurut Hendrayani, merupakan kecenderungan atau kegemaran terhadap suatu kegiatan tertentu. Membaca untuk kesenangan membuat orang terlibat, puas, dan tertarik pada kegiatan tersebut, yang memotivasi mereka untuk membaca sendiri. Kegemaran seseorang terhadap membaca berdampak besar pada bahan bacaan

---

<sup>80</sup>Husni Dwi Safutri, dkk, "Peran Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Menulis Peserta Didik", dalam *Jurnal Inovasi Edukasi*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022, hal. 62.

yang mereka sukai. Seseorang tidak akan menganggap serius kegiatan membaca jika ia tidak memiliki keinginan yang kuat untuk membaca. Jika seseorang memilih untuk membaca sendiri, ia akan melakukannya dengan penuh semangat. Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca yang baik akan membaca secara konsisten. Lebih jauh lagi, memiliki keinginan untuk membaca memiliki beberapa keuntungan, salah satunya adalah memperluas perspektif. Orang yang gemar membaca juga biasanya memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk belajar, yang akan memberi mereka perspektif yang luas.

Sastra mudah dipahami oleh mereka yang gemar membaca. Namun, sangat disayangkan jika seseorang tidak suka membaca atau tidak begitu tertarik dengan bacaan, karena hal itu dapat membatasi pengetahuannya. Untuk menumbuhkan kecintaan membaca, penting untuk membangun budaya literasi. Literasi belum menjadi hal yang lumrah di Indonesia. Minat baca di Indonesia masih tergolong rendah, padahal membaca dapat meningkatkan keterampilan lain seperti menulis dan berbicara. Meningkatkan pemahaman bacaan dan tulisan dimulai dari pendidikan. Hidup di zaman sekarang, di mana orang tua dan anak-anak masih memiliki tingkat kemampuan membaca dan komputer yang rendah meskipun teknologi telah berkembang pesat, memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kemajuan teknologi dapat meningkatkan budaya literasi di Indonesia dengan mempermudah akses ke sumber berita daring. Seperti yang dikatakan Jatnika, Kemampuan membaca dan menulis disebut literasi, sedangkan budaya adalah praktik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, aktivitas membaca atau menulis untuk tujuan pendidikan dapat dipahami sebagai bagian dari budaya literasi. Kebiasaan menulis dan membaca berjalan beriringan.<sup>81</sup>

Latihan literasi dapat menumbuhkan minat baca. Membangun dan menegakkan budaya literasi di setiap sekolah dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, mulai dari satuan pendidikan hingga tingkat federal, provinsi, regional, dan lokal. Bersifat partisipatif, Gerakan Literasi Sekolah menyatukan para pendidik, kepala sekolah, peserta didik, dan pejabat sekolah lainnya.

---

<sup>81</sup>Febriana Inka Azizah dan Ismail Marzuki, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di Mi Ma'arif Nu Manbaur Rohmah Gresik", dalam *Jurnal Pendidikan* Vol. 06 No. 1 Tahun 2023, hal. 7483.

Para eksekutif bisnis, orang tua/wali, akademisi, penerbit, media, administrator sekolah, komite, dewan sekolah, dan masyarakat (termasuk tokoh masyarakat yang dapat menjadi panutan) hanyalah beberapa pemangku kepentingan yang terlibat dalam gerakan literasi sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengawasi semua organisasi ini. Menurut Jatnika, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi budaya literasi, yaitu:

1. Mendapatkan banyak pengalaman hidup dan menjalani berbagai kegiatan.
2. Mendapatkan pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan.
3. Mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa.
4. Mengetahui dan mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan terbaru di berbagai belahan dunia.
5. Keterampilan kognitif membaca dan menulis. Kemampuan literasi membantu dalam upaya pemberantasan kemiskinan.<sup>82</sup>

#### **d. Metode Dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis**

Pendidikan yang bermutu tinggi merupakan suatu keharusan di era persaingan pasar global yang sangat ketat. Para pengambil kebijakan di pemerintah pusat tentu menyadari hal ini. Untuk mencapai pendidikan yang unggul diperlukan jaringan kompleks yang saling terkait dan saling memengaruhi. Membangun budaya literasi yang lebih kuat yang mencakup menulis dan membaca merupakan salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan standar pendidikan. Pemerintah menyadari pentingnya pengembangan karakter pada peserta didik dengan memberlakukan peraturan yang mengharuskan mereka membaca selama lima belas menit sebelum kelas dimulai, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Namun, tujuan mulia ini tidak akan mungkin tercapai dalam waktu singkat atau sementara. Sejak usia muda, kebiasaan membaca harus dikembangkan secara mantap dan konsisten. Oleh karena itu, konsistensi menjadi sangat penting.

Literasi membaca dan menulis telah menjadi hal yang krusial dalam masyarakat yang terus berkembang saat ini. Sebagian besar

---

<sup>82</sup>Aprilia Nelina Gomes, "Literasi Membaca Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Educatio*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2024, hal. 499.

pakar pendidikan percaya bahwa literasi merupakan tugas kewarganegaraan mendasar yang harus dijunjung tinggi oleh pemerintah, sebagai lembaga yang bertugas menyelenggarakan pendidikan. Agar lebih kompetitif di era modern, banyak negara terutama negara maju dan berkembang telah memprioritaskan literasi membaca dan menulis dalam rencana pengembangan sumber daya manusianya. Literasi secara tradisional didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis menggunakan bahasa. Namun dalam pengertian saat ini, literasi juga mengacu pada kemampuan membaca dan menulis dengan cukup baik untuk berpartisipasi dalam wacana yang beradab.<sup>83</sup>

Sistem pendidikan di Indonesia dapat mengambil manfaat dari mempelajari model Vietnam dalam mempromosikan budaya membaca di masyarakat. Terjadi perang saudara berkepanjangan di negara ini yang hampir menghancurkan semua aspek kehidupan. Namun, rakyatnya tidak tinggal diam. Mereka mulai membangun kembali negaranya, khususnya mengubah sistem pendidikan. Vietnam berhasil mempromosikan literasi dengan mengorganisasi penduduk untuk mengumpulkan buku dan sumbangan serta mendirikan perpustakaan di seluruh negeri. Vietnam telah membuat kemajuan besar di Asia Tenggara saat ini. Mengingat potensi sumber daya manusia Indonesia yang sangat besar untuk memimpin tidak hanya Asia Tenggara tetapi juga Asia dan bahkan dunia, negara ini tidak boleh tertinggal dalam hal ini. Oleh karena itu, pemerintah tidak boleh menjadi satu-satunya entitas yang menangani gerakan literasi kontemporer. Membangun kebiasaan membaca perlu dimulai dari keluarga, yang merupakan unit sosial terkecil. Saya yakin bahwa banyak keluarga Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, masih belum menyadari pentingnya budaya membaca, seperti yang terlihat dari indikator persentase pengeluaran keluarga untuk buku, meskipun saya belum memiliki data ilmiah tentang upaya untuk menumbuhkan budaya membaca dalam keluarga.<sup>84</sup>

Memahami apa yang sedang dibaca dan apa yang ingin Anda pelajari dari teks merupakan keterampilan penting bagi pembaca. Keterampilan ini, yang dikenal sebagai pemahaman bacaan, memerlukan pemikiran kritis dan analisis dari peserta didik. Melalui proses pemahaman, peserta didik menerapkan keterampilan kognitif

---

<sup>83</sup>Jaka Warshina, "Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)", dalam *Jurnal Kwangsan* Vol. 4 No. 2 Tahun 2016. hal. 69.

<sup>84</sup>I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas", dalam *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 159.

mereka untuk memahami materi yang mereka pelajari atau hadapi. Membaca merupakan keterampilan yang membantu orang menjadi lebih cerdas, sehingga ada hal-hal yang dapat kita pelajari dari membaca yang akan memperluas perspektif kita. Namun, untuk memperoleh pengetahuan ini, membaca perlu dikombinasikan dengan pemahaman terhadap apa yang dibaca.

Membaca didefinisikan sebagai "memberi makna dan memperoleh makna dari informasi tercetak atau tertulis" oleh Finochiaro dan Bonomo. Hal ini menunjukkan bahwa membaca lebih dari sekadar mengucapkan kata dan kalimat dengan benar; membaca juga memerlukan pemahaman makna yang terkandung dalam bahasa tertulis. Lebih jauh, menurut Lado, "pemahaman bacaan memerlukan pengetahuan pola bahasa dari representasi tertulisnya; bukan hanya masalah mengatakan apa yang kita lihat saat kita membaca." Pembaca harus menggunakan kemampuan kognitif mereka untuk memahami apa yang mereka baca dengan berpikir, mengevaluasi, dan memahaminya. Dengan kata lain, pemahaman bacaan adalah proses membaca yang memerlukan penggunaan keterampilan kognitif untuk analisis dan pemahaman teks. Diharapkan pembaca mampu memahami materi bacaan dengan baik. Pemahaman bacaan dibagi menjadi tiga tingkatan oleh Herber dan Nelson: terapan, interpretatif, dan harfiah. Kapasitas untuk memahami informasi yang berhubungan langsung dengan teks dikenal sebagai pemahaman harfiah. Ini adalah titik awal untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Kapasitas untuk menafsirkan konsep atau detail dari sebuah teks, yaitu, untuk memastikan makna teks atau pesan tersirat, dikenal sebagai pemahaman interpretatif. Kapasitas untuk menggabungkan konsep dan data dari dalam dan luar buku untuk menarik kesimpulan dikenal sebagai pemahaman terapan.

Pembaca harus mampu memadukan materi tekstual dengan pengetahuan sebelumnya agar dapat memahami pada tingkat ini. Pemahaman bacaan sangat erat kaitannya dengan upaya untuk memahami poin-poin utama dari materi yang dibaca. Kemampuan untuk memahami gagasan utama, detail penting, dan makna keseluruhan dari suatu teks dikenal sebagai pemahaman bacaan atau kelengkapan. Retensi isi bacaan juga terkait erat dengan pemahaman ini. Ada tiga komponen pemahaman bacaan, berdasarkan pemahaman ini: 1) Pengetahuan dan pengalaman tentang pokok bahasan; 2) Membuat hubungan antara informasi dan pengalaman ini dengan

materi yang akan dibaca; dan 3) Proses aktif untuk memperoleh makna sesuai dengan pendapat yang dimiliki.

Tiga komponen utama pemahaman bacaan, menurut Gufran A. Ibrahim, adalah kemampuan untuk menyelidiki teks, kemampuan untuk fokus dan tetap pada tugas, dan kemampuan untuk mematuhi struktur teks sambil mengidentifikasi kompleksitas dan berbagai tipologinya. Ketiga faktor ini memengaruhi seberapa baik pembaca menggunakan waktu mereka dan seberapa baik mereka memahami makna mendalam dari bacaan tersebut.<sup>85</sup>

Selain itu, keterampilan membaca juga sangat penting. Bersamaan dengan berbicara, menulis, dan mendengarkan, peserta didik juga perlu menguasai membaca sebagai salah satu dari empat domain kemahiran berbahasa. Menurut Sundari dan Damayanti, pendidikan membaca bertujuan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana menerjemahkan kata-kata tertulis menjadi bunyi bahasa lisan menggunakan kemampuan mekanis dan teknis. Kemampuan ini berfokus pada membaca kata-kata dan kalimat sambil mempertimbangkan berbagai elemen termasuk kemampuan membaca umum, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan ketepatan pengucapan. Sri Pratiwi menegaskan bahwa pemahaman bacaan merupakan prasyarat untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Harus ada tujuan untuk membaca karena individu yang membaca dengan tujuan akan lebih memahami daripada mereka yang membaca untuk kesenangan. Kemampuan menerjemahkan kata-kata dan frasa tertulis menjadi bunyi bahasa dikenal sebagai keterampilan membaca. Ini memungkinkan seseorang untuk membaca secara akurat dan lancar dan memahami makna yang sedang dibaca.<sup>86</sup>

Pemilihan media pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan motivasi literasi pemahaman bacaan. Menurut Uno, motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam pemahaman dan pembenaran perilaku yang unik. Menentukan elemen yang dapat mendukung pembelajaran, mendefinisikan tujuan pembelajaran, mengendalikan berbagai kontrol pada stimulus pembelajaran, dan menilai persistensi dalam pembelajaran hanyalah beberapa peran penting yang dimainkan oleh motivasi pembelajaran. Mengingat

---

<sup>85</sup>Lilik Tahmidaten dan Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 24.

<sup>86</sup>Arwita Putri, dkk, "Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi", dalam *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 56.

bahwa media merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran, memilih materi pembelajaran yang tepat sangat penting dalam situasi ini. Susilana dan Riyana berpendapat bahwa faktor strategis utama dalam efektivitas pembelajaran adalah pilihan media. Menggunakan materi pembelajaran yang menarik merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam menguasai keterampilan pemahaman bacaan. Misalnya, foto diam, materi cetak, dan media grafis. Untuk menyajikan fakta menarik yang mudah diingat oleh peserta didik, media grafis sering digunakan. Materi cetak dan foto diam menyampaikan komunikasi melalui teks dan gambar, yang membantu memperjelas pesan atau informasi yang diberikan.<sup>87</sup>

Aspek terpenting dari membaca adalah memahami makna tersurat dan tersirat dari teks, bukan hanya bagaimana simbol tertulis diucapkan. Seseorang harus menguasai berbagai strategi membaca, termasuk membaca dalam hati, membaca cepat, dan membaca bahasa, agar dapat memahami isi bacaan secara menyeluruh. Salah satu jenis membaca yang dilakukan dalam hati adalah ketika teks dibacakan dengan suara keras tanpa komentar. Karena membutuhkan waktu lebih sedikit dan tidak mengganggu orang lain daripada membaca dengan suara keras, metode ini lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik yang disebut "membaca cepat" menyoroti seberapa cepat mata membaca. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai bahan bacaan yang perlu dipahami dengan cepat, seperti peringatan, pengumuman, artikel berita di surat kabar dan majalah, pedoman terhadap penggunaan narkoba, dan sebagainya. Jika tidak, kita berisiko tidak mengetahui informasi baru. Saat membaca buku teks, aturan yang sama berlaku. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan kecepatan membaca peserta didik melalui sesi membaca cepat sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi bacaan. Guru tidak boleh memberikan peserta didik bahan bacaan baru untuk kelas membaca cepat.

Membaca cepat, menurut Kundharu dan Slamet, adalah strategi membaca yang mengabaikan kata-kata atau konsep penjelasan yang kurang relevan dan lebih mengutamakan pemusatan perhatian pada kata kunci atau informasi penting. Kemampuan untuk memahami

---

<sup>87</sup>Wimbo Sirating Sito Resmi, Systematic Literature Review, "Media Pembelajaran Komik Untuk Meningkatkan Motivasi dalam Literasi Membaca Pemahaman", dalam *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2021, hal. 77.

gagasan utama suatu teks dengan cepat merupakan aspek lain dari membaca cepat. Berikut ini adalah beberapa keuntungan membaca cepat bagi peserta didik: pertama, mereka dapat memahami dan mengingat informasi dengan lebih cepat; kedua, meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan; ketiga, memungkinkan untuk membolak-balik halaman buku atau teks dengan cepat; dan keempat, menghemat waktu dengan mencegah pembacaan bagian-bagian yang tidak perlu. Motivasi pembaca harus berkembang, dan mereka harus menyadari keuntungan literasi, di antara faktor-faktor lainnya, untuk meningkatkan literasi membaca. Memperoleh pengalaman hidup melalui berbagai kegiatan, memperoleh pengetahuan umum dan informasi yang bermanfaat, memahami budaya dan sejarah suatu negara, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hanyalah beberapa keuntungan dari literasi membaca. Literasi membaca juga meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat, memperluas sudut pandang dan proses mental, meningkatkan semangat, membantu pemecahan masalah, dan mendorong pertumbuhan kecerdasan individu. Literasi membaca juga dapat meningkatkan kosakata dan istilah, membantu pemahaman mendengarkan, dan meningkatkan potensi dan rasa percaya diri seseorang.

Metode yang dapat oleh kepala sekolah dalam menumbuhkan minat guru dan menulis yakni guru-guru diikutsertakan dalam mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintah yakni tentang literasi menulis, guru aktif menulis dan membuat buku hasil karya ilmiahnya, demikian hal yang dapat menumbuhkan minat setiap guru untuk dapat menumbuhkan minat guru dalam membaca dan menulis. Guru guru yang aktif dalam menulis diapresiasi dengan diberikan penghargaan sebagai prestasi guru yang didapat. Minat baca pada guru tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan sangat dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya. Oleh karena itu, minat baca harus diajarkan dan dikembangkan sejak dini. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar menjadi salah satu penyebab rendahnya minat guru, anak-anak Indonesia. Oleh karena itu, harus mempertimbangkan untuk mendirikan perpustakaan kecil di rumah jika ingin menumbuhkan budaya baca pada anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Sayangnya, daripada memenuhi rak buku dengan buku, banyak keluarga Indonesia yang lebih suka menghiasi ruang mereka dengan keramik dan barang antik. Keluarga sebenarnya merupakan lingkungan pertama dan terpenting untuk membentuk, mengembangkan, dan mendorong kecintaan anak terhadap membaca.

Orang tua adalah orang pertama yang mengajarkan anak tentang pentingnya membaca, dan teman sebaya, guru, serta masyarakat berperan dalam hal ini.<sup>88</sup>

#### e. Membaca dan Menulis Dalam Perspektif Islam

Sumber utama pendidikan Islam, Al-Qur'an, telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sistem pendidikan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Lebih jauh, Al-Qur'an memberikan konsep pendidikan yang luar biasa dan unik yang memiliki kekuatan untuk membentuk orang-orang yang taat, bertauhid, dan beriman kepada akhirat. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, makna Iqra' lebih dari sekadar memahami teks Al-Qur'an secara harfiah, melainkan juga mencakup penafsiran tanda-tanda kekuasaan Allah agar manusia memahami dan merasa takjub akan kebesaran Allah sebagai Pencipta langit, bumi, dan segala isinya, yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat ide-ide hakiki ajaran Islam, bukan kitab sains, kitab mistik, atau kitab dongeng. Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca kitab biasa karena memerlukan ilmu khusus seperti Tajwid dan Mahrajul Huruf. Teknik dan kebiasaan serupa diperlukan untuk melatih murid membaca Al-Qur'an.

Kata *Qara'a*, yang berarti mengumpulkan, dan kata *Qira'ah*, yang mengacu pada pengumpulan huruf dan kata bersama-sama dalam ucapan yang terorganisasi dengan baik, adalah akar linguistik dari nama Al-Qur'an itu sendiri. Akibatnya, terjemahan paling populer dari frasa al-Qur'an adalah "membaca," mengacu pada bacaan yang dilantunkan yang telah dikaitkan. Menurut etimologinya, kata *Qaryana* dalam bahasa Suryani, yang menunjukkan membaca dari kitab suci, dan *Miqra'* dalam bahasa Ibrani, yang menunjukkan membaca sebuah cerita dari kitab suci, adalah sumber Al-Qur'an. Menurut beberapa ulama, kata tersebut berasal dari bentuk *fu'lan*, dan Al-Qur'an menyiratkan "bacaan berulang-ulang" atau "bacaan terus-menerus". Kata al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a*, yang dalam Kitab Lisan al-Arab berarti Tala, atau bacaan. Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT dan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan pengertian tersebut, maka wahyu Allah SWT kepada

---

<sup>88</sup>Adelina Br. Sembiring, "Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Anak Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 61.

nabi selain Nabi Muhammad SAW tidak disebut sebagai Al-Qur'an, sebagaimana Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As, Kitab Injil kepada Nabi Isa AS, atau Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Daud As.

Nabi Muhammad diperintahkan untuk membaca oleh Allah SWT, yang berbicara kepadanya melalui malaikat Jibril di gua Hira. Perintah ini merupakan perintah pertama dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya membaca. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan," demikian firman Allah SWT dalam Al-Qur'an. Dia menggunakan segumpal darah untuk menciptakan manusia. Bacalah, dan Tuhan Yang Maha Pemurah, yang memberikan pengetahuan kepada manusia melalui tulisan. Dia mengajarkan manusia tentang hal-hal yang belum ditemukan." Bagian ini menyoroti pentingnya pengajaran membaca, dan Asbab Nuzul, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, memberikan konteks bagi turunnya beberapa wahyu kepada Nabi Muhammad. Baik itu disajikan sebagai sebuah ayat, surah, atau kumpulan ayat, Asbabun Nuzul adalah deskripsi tentang alasan di balik turunnya wahyu dari Al-Qur'an. Gagasan ini muncul sebagai hasil dari fakta bahwa keadaan atau latar tertentu yang menjadi latar belakang turunnya wahyu telah banyak didokumentasikan dalam sejumlah sumber, termasuk kehidupan Nabi, sejarah Al-Qur'an, dan sejarah Islam.<sup>89</sup> sehingga Allah Swt memperingatinya dalam Surah Al Alaq ayat 1-7 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ لَمْ يَلْمِ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِكَبَّاسٍ ﴿٦﴾ لِيَطْغَىٰ ﴿٧﴾ أَن رَّاهُ اسْتَنْغَىٰ ﴿٧﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup”.*

Ayat pertama Al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah adalah Surah Al-Alaq, yang juga dikenal sebagai Iqra'. Surat ini terdiri dari

---

<sup>89</sup>Dirwan, dkk, “Perintah Membaca Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan (Surah Al-Alaq)”, dalam *Jurnal Alfikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 35.

19 ayat, 93 kata, dan 280 huruf. Sebuah momen penting dalam sejarah manusia tergambar dalam surat ini: pertemuan Nabi Muhammad dengan Jibril di Gua Hira, tempat ia pertama kali menerima wahyu pada usia empat puluh tahun. Meskipun Nabi Muhammad SAW adalah seorang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), pembukaan surat Al-Alaq memerintahkannya untuk berbicara dengan Allah SWT dan membaca bagian-bagian Al-Qur'an yang ia terima melalui wahyu dari Jibril.

Selain itu perintah untuk menulis juga terdapat pada Surah Al Qalam ayat 1:

نَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

*“Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan”*.

Kemampuan membaca dan menulis, yang merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, merupakan cara lain Allah SWT menghargai manusia, sebagaimana yang ditegaskan oleh wahyu pertama ini. Dengan ilmu yang benar, manusia dapat memanfaatkan misteri alam semesta untuk memajukan kesejahteraan semua makhluk hidup. Meskipun diciptakan dari segumpal darah, manusia merupakan makhluk yang paling mulia di sisi Allah SWT.

Ketika Nabi SAW sedang sendirian di Gua Hira, turunlah ayat pertama (Al-Alaq 1-5) yang menegaskan statusnya sebagai Utusan Allah. Surat ini juga menegaskan pentingnya membaca untuk memahami ilmu pengetahuan, yang diawali dengan menyebut nama Allah (*"Bismillah"*). Ikatan antara manusia dengan Tuhannya akan semakin kuat dengan ilmu yang diperoleh melalui membaca.

Allah SWT mengabarkan kepada kita bahwa Dialah yang menunjukkan kekuatan-Nya yang luar biasa dengan menciptakan manusia dari segumpal darah. Selain itu, Allah SWT juga menegaskan perintah untuk membaca, yang menegaskan nilai ilmu pengetahuan dan anugerah literasi yang telah Dia berikan kepada manusia. Manusia dapat mempelajari banyak hal yang perlu diketahuinya melalui informasi ini. Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa sebagai bukti kebaikan Allah SWT dalam mengajarkan

manusia melalui Al-Qur'an, manusia wajib untuk selalu mencari ilmu yang belum ada.<sup>90</sup>

Sumber utama petunjuk bagi umat Islam adalah Al-Qur'an, yang dianggap sebagai firman suci Allah. Nama Al-Qur'an berasal dari etimologi kata kerja *قرأ*, yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Kata "*Qira'ah*" mengacu pada membaca, yaitu tindakan membaca berulang-ulang bagian teks yang terdiri dari huruf-huruf yang disusun dalam bentuk yang teratur. Pemahaman bahasa ini menunjukkan bagaimana ayat-ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan dan menafsirkan satu sama lain secara kolektif, menunjukkan betapa eratny teks tersebut terkait dengan proses pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran. Umat Islam harus mematuhi ajaran Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya.

Al-Qur'an adalah kitab yang sangat istimewa yang menyampaikan pesan kepada manusia dalam tingkat kesusastraan yang sangat tinggi dan sempurna. Menggunakan kata-kata atau idiom yang sama dengan makna dan tujuan yang berbeda adalah salah satu kualitas khas ini. Di sisi lain, Al-Qur'an terkadang menggunakan bahasa alternatif sambil mempertahankan makna yang sama. Salah satu contoh keistimewaan ini adalah perintah untuk "membaca" yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang diungkapkan dengan beberapa cara namun tetap memiliki makna yang sama yakni, membaca.

Al-Qur'an dan literasi memiliki kaitan erat dalam sejarah Islam. Wahyu pertama yang didengar Nabi Muhammad SAW, Surah Al-Alaq, memuat perintah *Iqra'* yang artinya "bacalah." Amanat ini menjadi landasan bagi pengembangan budaya literasi di kalangan umat Islam, khususnya kemampuan membaca dan menulis. Amanat ini mengawali sejarah tradisi literasi Islam yang bermula pada masa Nabi Muhammad SAW, saat Al-Qur'an pertama kali disusun dan ditulis, yang akhirnya menjadi mushaf. Sebagai tolok ukur keberhasilan dan kemampuan berpikir jernih, literasi dalam masyarakat ini menjadi pintu gerbang menuju kekayaan besar ilmu pengetahuan dan Islam.

Di kalangan ulama, diakui secara luas bahwa teks ini diturunkan di Mekkah sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah. Mereka juga sepakat bahwa wahyu paling awal diturunkan dalam lima ayat pertama Surat Al-'Alaq. Menurut Thabathaba'i, masuk akal bahwa semua ayat dalam surat ini diturunkan sekaligus mengingat konteks

---

<sup>90</sup>Taufik Mukmin, "Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir", dalam *Jurnal Al Ghiroah*, Vol. 9 No. 02 Tahun 2016, hal. 19.

bagaimana ayat-ayat itu dijelaskan. Ibnu Katsir mengklaim bahwa Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 jika dilihat dari asbab an-nuzul adalah wahyu pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw. Mereka menggambarkan tindakan kebaikan pertama, atau nikmat, yang Allah Ta'ala berikan kepada hamba-hamba-Nya. Surah ini mengingatkan kita tentang bagaimana manusia pertama kali diciptakan oleh Allah Ta'ala dari 'alaq, atau segumpal darah. Dalam kemurahan-Nya, Allah menurunkan ilmu pengetahuan kepada manusia yang sebelumnya tidak mereka ketahui, dan ilmu pengetahuan inilah yang mengangkat derajat manusia, dimulai dengan Nabi Adam 'alaihissalaam, yang lebih unggul dari para malaikat. Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud menyembah kepada Nabi Adam 'alaihissalaam, meskipun mereka selalu taat dan tidak pernah durhaka. Surah ini juga menyoroti fakta bahwa informasi dapat diperoleh secara lisan, mental, dan kadang-kadang melalui tulisan. "Bacalah, dan Tuhanmu Maha Tinggi, yang mengajar (manusia) dengan pena," firman Allah sebagai hasilnya. Manusia belajar darinya apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana disebutkan dalam atsar, "Ikatlah ilmu dengan tulisan," kata "pena" dalam puisi ini menekankan pentingnya melakukan hal tersebut.<sup>91</sup>

Perintah membaca dalam Al-Qur'an sebagaimana yang tertera dalam wahyu pertama mengandung makna bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk menghimpun ide atau pemikiran yang ada di alam semesta atau di mana pun. Tujuannya adalah agar seseorang mampu membaca, menghimpun konsep dan dalil, serta sampai pada kesimpulan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui. Umat Islam harus mengikuti ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya membaca dan menulis. Perintah membaca yang disebutkan dalam Al-Qur'an menggambarkan betapa pentingnya literasi dalam meraih ilmu pengetahuan. Dengan demikian, literasi kemampuan membaca dan menulis dalam arti luas menjadi penting bagi umat Islam.<sup>92</sup>

Kita semua tahu bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, dan surat dalam kitab suci Al-Qur'an yang mulai turun adalah surat Al-Alaq ayat 1-5 yang memuat perintah menulis

---

<sup>91</sup>Rabiatul Adawiyah dan Qiyadah Robbaniyah, "Urgensi Belajar Dalam Surah Al Alaq Ayat 1-5 Perpektif Tafsir Ibnu Katsir", dalam *Jurnal Education Research* Vol. 01 No. 1 Tahun 2024, hal. 40.

<sup>92</sup>Pupungawi Maisyarah, "Literasi Dalam Al Qur'an: Tinjauan Tematik Tafsir Al Misbah", dalam *Jurnal Al Furqon*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 249.

dan membaca. Begitu pula perintah membaca dan menulis yang terdapat dalam hadis Nabi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutip sabda Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu, "Barangsiapa membaca satu huruf dalam Kitabullah, maka ia akan memperoleh satu kebaikan." Satu amal shaleh akan dibalas dengan sepuluh kali lipat pahala. Alif Lam Mim bukanlah satu huruf, bukan itu maksud saya. Sedangkan Alif, Lam, dan Mim masing-masing memiliki satu huruf." (HR. Tirmidzi yang disahkan oleh Syaikh al-Albani) Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr dan Anas bin Malik radhiyallahu anhuma, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Jagalah ilmu dengan menulis." (Shahih Al-Jami, No. 4434). Hadits ini sahih, menurut Syaikh Al-Albani.

Mengikuti ajaran Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya merupakan kewajiban sekaligus cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada Allah. Membaca dan menulis merupakan perintah yang diberikan kepada kita dalam ayat ini, maka mengikuti petunjuk tersebut merupakan cara untuk menaati Allah. Makna kata "Rabb" dalam ayat ini, menurut Syaikh Wahbah Az-Zuhaili, adalah memelihara dan merawat, dan hal ini terkait langsung dengan perintah beribadah. Selain itu, menuntut ilmu merupakan kewajiban dalam Islam. Menurut Ustadz Quraish Shihab, kata "*Rabb*" digunakan dalam ayat ini dan ayat lainnya untuk menunjukkan bahwa menyembah dan mengikuti Allah merupakan sesuatu yang alami dan wajib, serta menjadi dasar perintah untuk tunduk kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa membaca dan menulis ayat ini sambil menyebut nama Allah merupakan sikap ikhlas dan taat kepada-Nya. Kewajiban suci mengajarkan manusia membaca dan menulis Surat Al-'Alaq ayat 1-5 harus ditunaikan. Tujuan dari penyaluran ini adalah untuk memberi manfaat bagi masyarakat luas guna memajukan dan menjamin keselamatan peradaban manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, setiap muslim memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, termasuk belajar membaca dan menulis, dan hendaknya ia menjadikan ayat ini sebagai inspirasi untuk melakukannya.<sup>93</sup>

Kebiasaan membaca dan menulis seseorang merupakan hasil dari keinginan, kemauan, dan dorongan untuk membaca serta perkembangan dan budaya ideal keterampilan membaca. Suatu perilaku atau sikap fisik atau mental dikatakan sebagai kebiasaan

---

<sup>93</sup>Adila Farizqy Nur Rahimi, "Urgensi Membaca Dan Menulis Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surah Al -Alaq Ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Wasith Karya Syekh Wahbah Az Zuhaili", dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 12 No. 2 Tahun 2022, hal. 99.

apabila telah menyatu dalam diri seseorang. Membentuk kebiasaan merupakan suatu proses yang memerlukan waktu untuk berkembang; hal itu tidak terjadi dalam semalam. Membaca merupakan suatu kegiatan yang memiliki keterikatan pribadi yang mendalam, dan dalam konteks masyarakat, hal itu juga dapat disebut sebagai kebiasaan yang telah mendarah daging dalam masyarakat.

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian tentang literasi membaca bagi guru bukanlah hal yang baru, beberapa ahli sudah banyak membicarakan tentang literasi membaca bagi guru. Ada banyak kontribusi dari para ahli dan peneliti mengenai literasi membaca bagi guru. Hal ini dikarenakan kajian tentang literasi membaca bagi guru selalu menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal yang berjudul Kemampuan Literasi Digital, Kompetensi Profesional Guru PAI, dan Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kompetensi Guru PAI Serta Upaya Yang Dilakukan Pihak Sekolah Untuk Mewujudkan Literasi Digital Di SMK Negeri Se-Kota Parepare, dalam jurnal itu dijelaskan bahwa “Untuk Mengetahui Kemampuan Literasi Digital dan Kompetensi Profesional Guru diperlukan literasi digital secara menyeluruh, hasil penelitian ini bahwa literasi digital guru PAI di SMK Negeri se-kota Parepare yaitu 80% dengan kategori tinggi dan kompetensi profesional guru PAI di SMK Negeri se-Kota Parepare yaitu 92% dari yang diharapkan dengan kategori sangat tinggi atau kompeten”.<sup>94</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Hudan Daromi yang berjudul Strategi Peningkatan Ketrampilan Literasi Pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang, dalam penelitian tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa “strategi peningkatan ketrampilan literasi untuk meningkatkan ketrampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 kota malang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi yang dimulai tahun 2015, adanya peningkatan ketrampilan literasi di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang. peserta didik yang semula hanya terbiasa membaca buku non teks, sekarang peserta didik sudah bisa menghasilkan produk literasi

---

<sup>94</sup>Muhammad Iqbal, “Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI di Smk Negeri Se-Kota Parepare”, dalam *Thesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*. Tahun 2021.

yaitu buku. Strategi peningkatan ketrampilan literasi dimulai pada 3 tahapan literasi sekolah yaitu pembiasaan, pengembangan, sampai tahap penerapan pembelajaran berbasis literasi”.<sup>95</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurnianing Ratri yang berjudul Pengaruh Literasi Digital, Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Serta Motivasi Kerja Terhadap Performa Mengajar Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Banyuwangi, dalam penelitian itu menjelaskan bahwa “pengaruh literasi digital, kompetensi teknologi informasi dan komunikasi serta motivasi kerja terhadap performa mengajar guru. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap motivasi kerja guru, hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis ditemukan bahwa rerata tingkat literasi digital guru SMP Negeri di kabupaten banyuwangi dalam kriteria tinggi, rerata untuk variabel kompetensi TIK guru SMP Negeri di Kabupaten Banyuwangi dalam kriteria tinggi. Rerata variabel motivasi kerja guru SMP Negeri di kabupaten Banyuwangi dalam kriteria tinggi. Rerata variabel mengajar guru SMP Negeri di kabupaten Banyuwangi dalam kriteria tinggi. Terdapat pengaruh tidak langsung dari variabel kompetensi TIK terhadap performa mengajar melalui motivasi kerja”.<sup>96</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Puty Siyamitri yang berjudul literasi media internet para guru SMK Kota Medan dan implementasi literasi media internet dalam melaksanakan tugasnya, dalam penelitian itu menjelaskan “implementasi literasi media internet pada guru SMK di Kota Medan memiliki peran penting dalam membudayakan literasi media internet, tujuan dari peneltian ini adalah untuk meningkatkan literasi bagi guru TKJ, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru TKJ memiliki pemahaman sendiri tentang literasi media internet. Mereka cenderung menginterpretasikan media sebagai pembelajaran karena istilah literasi media belum populer bagi mereka., hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru TKJ telah memiliki literasi

---

<sup>95</sup>Maulana Hudan Daromi, “Program Peningkatan Ketrampilan Literasi Pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang”. dalam *Thesis Universitas Muhammadiyah Malang*. Tahun 2019.

<sup>96</sup>Kurnianing Ratri Dwi, “Pengaruh Literasi Digital Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Serta Motivasi Kerja Terhadap Performa Mengajar Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kabupaten Banyuwangi”, dalam *thesis Universitas Negeri Malang*. Tahun 2023.

media internet yang baik walaupun mereka tidak menyadari bahwa kemampuan itu disebut literasi media. Selain itu, guru TKJ mengimplementasikan literasi media internet yang mereka miliki dalam melaksanakan tugas dengan menggunakan literasi media dalam memilih konten internet sebagai sumber informasi untuk bahan ajar dan menyampaikan materi literasi media kepada peserta didik berdasarkan pengalaman dan inisiatif mereka”.<sup>97</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Jessi Asrina dan Mohammad Sabarudin yang berjudul “Pendidikan Yang Telah Berubah Cepat, Terutama Kegiatan Pembelajaran, dalam penelitian itu menjelaskan bahwa Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas seperti halnya pembelajaran konvensional. Namun, itu masih ada dan berjalan, tetapi di era digital saat ini, peserta didik juga dapat belajar secara virtual atau online. menginformasikan penelitian lanjut tentang urgensi literasi digital bagi guru madrasah ibtidaiyah dalam konteks pendidikan di era revolusi industri 4.0. Tujuan penelitian ini yakni untuk meningkatkan literasi digital bagi guru madrasah ibtidaiyah, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak memiliki literasi digital yang baik atau kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. data menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya menggunakan fasilitas wa group (WAG) untuk melakukan pembelajaran daring, namun, ada fasilitas pembelajaran berbasis online yang lebih ramah dan interaktif, seperti *Google Meet*, *Google Class*, dan *Zoom Meeting*, serta aplikasi media pembelajaran online lainnya yang memungkinkan guru dan peserta didik berinteraksi satu sama lain selama pembelajaran”.<sup>98</sup>

Dari beberapa referensi jurnal yang dikutip diatas, memiliki persamaan dengan penelitian yakni literasi membaca memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran, selain itu perbedaannya adalah pada indikator pengaruh terhadap kualitas pengajaran, jika literatur sebelumnya hanya berfokus pada satu indikator, maka peneliti memiliki indikator yang variative, bahkan ada indikator yang tidak didapatkan di tempat lain untuk mengetahui

---

<sup>97</sup>Puty Siyamitri, “Literasi Media Internet Pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Medan”, dalam *Jurnal Simbolika* Universitas Sumatera Utara, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015, hal. 161.

<sup>98</sup>Neneng Jessi Asrina dan Mohammad Sabarudin, “Urgensi Literasi Digital Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Konteks Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0”, dalam *Jurnal Al Mubtadi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 44.

literasi membaca dan menulis dalam meningkatkan kualitas pengajaran di MTs Darunnajah Jakarta.

## **C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian**

### **1. Asumsi**

Asumsi dapat dianggap sebagai anggapan dasar, yaitu sesuatu yang diyakini oleh peneliti dan perlu dirumuskan dengan jelas. Dalam penelitian, anggapan-anggapan semacam ini sangat penting untuk dirumuskan secara tegas sebelum melangkah ke tahap pengumpulan data. Asumsi atau anggapan dasar merupakan perkiraan, pendapat, atau kesimpulan sementara yang belum teruji secara empiris. Winarko Surakhman, seperti dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," menyatakan bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah dasar pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti Berdasarkan pemahaman asumsi tersebut, asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Upaya meningkatkan Literasi Membaca dan menulis guru merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas mengajara guru dan strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru melalui literasi membaca dan menulis guru.

### **2. Paradigma**

Menurut Hormon, paradigma penelitian adalah cara dasar kita dalam berpikir, mempersepsi, menilai, dan bertindak terhadap realitas. Paradigma ini berperan penting dalam memilih metode dan menentukan pendekatan-pendekatan mendasar, baik secara ontologis maupun epistemologis. Denzin dan Lincoln, mengklasifikasikan empat kategori paradigma penelitian dalam penelitian sosial kualitatif, yaitu positivisme, post-positivisme, kritis, dan konstruktivisme.

Paradigma berfokus pada tiga aspek filosofis dalam penelitian: ontologi, yang berkaitan dengan pertanyaan tentang hakikat realitas; epistemologi, yang mempertanyakan bagaimana kita mengetahui sesuatu; dan aksiologi, yang mempertanyakan apa yang layak untuk diketahui. Dalam aksiologi, terdapat pandangan bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari nilai. Namun, Bostrom, mengemukakan bahwa peneliti tidak bisa sepenuhnya mengabaikan unsur subjektivitas, karena nilai-nilai dapat mempengaruhi proses penelitian. Aksiologi memandang teori dan penelitian sebagai tindakan politis, mendorong ilmuwan untuk berkontribusi pada perubahan kondisi, bukan sekadar melaporkan

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Menurut Creswell, paradigma post-positivisme berlandaskan pada filosofi deterministik, di mana penyebab menentukan efek atau hasil. Paradigma ini mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi apa yang menyebabkan suatu fenomena. Pengetahuan dalam paradigma post-positivisme didasarkan pada pengamatan yang cermat terhadap realitas sehari-hari.

Peneliti memilih paradigma post-positivisme karena sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu mengkaji komersialisasi yang dilakukan oleh media online Beritaindonesia.link pada konten video berita dan program acara YouTube live streaming untuk memperoleh profit. Paradigma ini dapat mengembangkan pernyataan yang relevan, menjelaskan situasi yang sebenarnya, dan menggambarkan hubungan sebab-akibat. Menurut Moleong, paradigma ini menyatakan bahwa peneliti tidak dapat mengungkapkan fakta dari suatu kenyataan jika peneliti menjauh dari kenyataan tersebut. Epistemologi berfokus pada cara kita memperoleh pengetahuan dan apa yang dapat dianggap sebagai pandangan dan pengetahuan. Epistemologi memiliki fungsi, salah satunya adalah objektivisme, yaitu keyakinan bahwa penjelasan tentang dunia dapat diungkapkan. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi untuk mengungkapkan kebenaran. Ontologi, di sisi lain, adalah studi tentang realitas. Istilah "*ontologi*" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti prinsip umum tentang keberadaan sesuatu.

### **3. Kerangka Penelitian**

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan, termasuk alat bantu analisis, bahan dan materi, serta urutan alur penelitian yang disusun secara sistematis. Penjelasan ini bertujuan untuk menjadi pedoman dalam memecahkan masalah yang mungkin timbul dan untuk pemodelan arsitektur enterprise di perguruan tinggi Polseu. Alat bantu analisis yang akan digunakan meliputi *Porter's Value Chain*, *BPMN*, *UML*, *ERD*, *Application Portfolio Catalog*, dan *TOGAF Technical Reference Model (TRM)*. Bahan penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.







## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono, populasi diartikan sebagai kumpulan elemen secara umum, baik obyek atau subyek, yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian, populasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu populasi umum dan populasi target. Populasi target adalah bagian populasi yang menjadi fokus utama penerapan kesimpulan penelitian. Adapun Populasi yang peneliti gunakan sebagai subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru yang berjumlah 72.

#### **2. Sampel**

Konsep sampel dalam penelitian adalah bagian kecil dari anggota dari populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara komprehensif. Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Sampel menjadi hal penting yang digunakan sebelum melakukan penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi. Menurut Sugiyono, teknik sampling adalah cara untuk memilih sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, pemilihan sampel didasarkan pada

populasi, dengan menggunakan Non-probability Sampling dan metode purposive sampling. Metode ini menerapkan beberapa pertimbangan tertentu dalam pemilihan responden

Sampel dibagi menjadi dua bagian, yaitu : Teknik Pengambilan Sampel dan sampel. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive proportional random sampling*. Adapun langkah-langkah untuk mengambil subjek yang menjadi sampel ini dilakukan dengan cara: 1) Menentukan berapa guru yang akan dijadikan objek penelitian dengan pertimbangan jumlah tersebut bersinggungan dengan kualitas mengajar guru. 2) Menentukan subjek yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah guru yang ada di MTs Darunnajah yang mengajar dengan kriteria laki-laki dan perempuan. Sedangkan Sampel sampel yang diambil ada penelitian ini dari populasi menggunakan Purposive Random Sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah guru MTs Darunnajah yang berjumlah 5 orang guru, kepala sekolah dan wakil kurikulum MTs Darunnajah.

## **B. Sifat Data**

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang fokus pada status subjek penelitian dalam fase tertentu atau kasus spesifik dari keseluruhan aspek personalitas. Pendekatan ini mengarah pada penelitian hukum normatif, yang merupakan bentuk penulisan hukum yang berlandaskan pada sifat-sifat ilmu hukum yang normatif.<sup>1</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melibatkan pengumpulan data melalui analisis studi kasus secara mendalam. Setelah pengumpulan data kemudian data diolah dan Fleksibilitasnya terlihat dari kemampuannya untuk menganalisis topik yang sederhana maupun kompleks. Adapun Kelebihan dari sifat metode ini terletak pada pemanfaatan kombinasi dari satu atau lebih teknik pengumpulan data kualitatif untuk menghasilkan kesimpulan. Data kualitatif penting dalam menentukan frekuensi sifat atau karakteristik tertentu. Sehingga memungkinkan peneliti untuk membentuk parameter dimana kumpulan data yang lebih besar dapat diamati.

---

<sup>1</sup>Astri Wijayanti, *Strategi Penulisan Hukum*, Bandung: Lubuk Agung, 2011, hal. 163.

### **C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak dari kualitas informasi, berbagi informasi, keselarasan insentif, serta pengambilan keputusan bersama terhadap kinerja operasional.

#### **1. Variabel penelitian**

Menurut Zikmund, variabel adalah sesuatu yang dapat bervariasi atau berubah dari satu contoh ke contoh lainnya. Variabel umumnya menunjukkan perbedaan dalam nilai, seperti beban, kemauan, atau kemampuan.

#### **2. Skala pengukuran**

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan ukuran interval dalam alat ukur. Dengan demikian, alat ukur tersebut dapat menghasilkan data yang akurat saat digunakan dalam proses pengukuran.

### **D. Instrumen Data**

Instrumen data penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

### **E. Jenis Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah Menurut Ansem Staruss, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. hanya berupa kata-kata atau sejenisnya. Sehingga terdapat perbedaan antara penelitian kualitatif dan Penelitian Kuantitatif.<sup>2</sup> Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih banyak menggunakan data/angka dalam penyusunannya. Data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung dan data dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum tentang kualitas mengajar guru dan literasi membaca dan menulis.

---

<sup>2</sup>Strauss Ansem dan Corbin Juliet, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 4.

## **F. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data meliputi dua jenis yakni sumber data primer dan data sekunder, sumber data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data diambil dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari guru/wali kelas MTs Darunnajah Jakarta. Dan data yang kedua adalah data sekunder, data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data sekunder dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data internal dan data eksternal.<sup>3</sup> Data ini diperoleh melalui buku, artikel, jurnal, serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Menurut Edi Riadi, sumber data mencakup segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait data. Sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data primer, yaitu data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Data ini dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui metode seperti observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan penyebaran kuesioner. Data primer dianggap sebagai data yang paling murni dan tidak dipengaruhi oleh perlakuan statistik apa pun. Dalam penelitian, data primer sering dikumpulkan melalui kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data ini biasanya didapatkan melalui sumber lain seperti situs web atau referensi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis antara lain:

### **1. Observasi**

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Esensi dari observasi terletak pada adanya perilaku yang terlihat dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku tersebut dapat

---

<sup>3</sup>Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020, hal. 39.

berupa tindakan yang dapat diamati secara langsung, dihitung, dan diukur. Selain itu, observasi harus memiliki tujuan yang jelas. Pengamatan tanpa tujuan tidak dapat disebut sebagai observasi. Pada dasarnya, tujuan observasi adalah untuk menggambarkan lingkungan, termasuk aktivitas yang terjadi, individu yang terlibat, serta perilaku dan makna kejadian berdasarkan perspektif individu-individu tersebut.<sup>4</sup>

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara langsung di lapangan oleh peneliti untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat atau merekam data secara terstruktur maupun semi terstruktur, misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait topik yang sedang diteliti. Peneliti kualitatif juga dapat memainkan berbagai peran, mulai dari pengamat pasif hingga partisipan penuh.

Metode ini dapat dilakukan dengan penelitian langsung terhadap individu yang diteliti atau melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung, Observasi awal dilakukan pada tanggal.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam hampir semua penelitian kualitatif. Karena frekuensi penggunaannya yang tinggi, wawancara seolah-olah menjadi ciri khas dalam metode pengumpulan data penelitian kualitatif.<sup>5</sup>

## 3. Dokumentasi

Kata “dokumen” berasal dari bahasa Latin "*docere*" yang berarti mengajar. Menurut Louis Gottschalk, istilah ini sering digunakan dengan dua makna. Pertama, sebagai sumber tertulis untuk informasi sejarah, berbeda dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan seni, dan petilasan arkeologis. Kedua, merujuk pada dokumen resmi seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, dan konsesi. Gottschalk juga menambahkan bahwa dokumen dalam pengertian yang lebih luas mencakup segala bentuk bukti yang berasal dari sumber tertulis, lisan, gambar, atau

---

<sup>4</sup>Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salmeba Humanika, 2011, hal. 131-132.

<sup>5</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 225.

arkeologis. G.J. Renier, sejarawan dari University College London, menjelaskan dokumen dalam tiga makna: pertama, dalam arti luas yang mencakup semua sumber, baik tertulis maupun lisan; kedua, dalam arti sempit yang hanya mencakup sumber tertulis; dan ketiga, dalam arti khusus yang hanya merujuk pada dokumen resmi seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, dan konsesi.

Istilah dokumen dibedakan dari *record*. *Record* didefinisikan sebagai pernyataan tertulis yang disusun oleh individu atau lembaga untuk mengevaluasi suatu peristiwa atau menyajikan laporan akuntansi. Sementara itu, dokumen adalah bahan tertulis atau film yang tidak dibuat atas permintaan penyidik. Menurut Robert C. Bogdan, seperti yang dikutip oleh Sugiyono, dokumen adalah catatan tentang peristiwa yang telah terjadi, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang berfungsi melengkapi penelitian, baik berupa tulisan, film, gambar (foto), maupun karya monumental, yang semuanya memberikan informasi penting dalam proses penelitian.<sup>6</sup> Pada penelitian ini dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti *voice record*, dan foto bersama narasumber dari MTs Darunnajah.

## H. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dalam hal ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Analisis data berarti melakukan kajian untuk memahami struktur fenomena yang terjadi di lapangan. Proses analisis melibatkan pemeriksaan fenomena secara menyeluruh, termasuk bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut dan bagaimana keterkaitannya. Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti didasarkan pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing langkah tersebut:

1. Reduksi Data: Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal utama, memfokuskan pada aspek-aspek penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Semakin lama penelitian berlangsung, semakin banyak dan kompleks data yang

---

<sup>6</sup>Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2014, hal. 178.

dikumpulkan. Oleh karena itu, analisis data melalui reduksi diperlukan. Misalnya, pendapat beberapa informan tentang pendidikan karakter disimpan dalam catatan penelitian dan kemudian dikembangkan menjadi susunan kalimat yang lebih jelas. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya kembali jika diperlukan.

2. **Penyajian Data:** Data yang terkumpul sering kali tebal dan sulit dipahami, sehingga perlu dibuat berbagai macam matriks, uraian singkat, diagram jaringan, grafik, atau chart untuk memberikan gambaran atau melihat bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Display data umumnya dituangkan dalam bentuk uraian singkat.
3. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:** Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman atas data yang telah terkumpul. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan ini dibuat secara bertahap, dimulai dengan kesimpulan sementara. Selanjutnya, verifikasi data dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak terkait dengan penelitian.<sup>7</sup>

Teknik Analisis data kualitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan pengolahan data seperti teks, wawancara, observasi, dan artefak visual. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai makna, konsep, karakteristik, serta fenomena sosial dari beragam sudut pandang. Teknik analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk mengetahui maknanya. Teknik analisis data dalam hal ini peneliti mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Menurut model miles dan huberman analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

## **I. Waktu dan Tempat Penelitian**

### **1. Waktu**

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 2 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan proses bimbingan

---

<sup>7</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: PT Tarsito, 2003, hal. 129.

berlangsung. Adapun Waktu penelitian dilaksanakan Pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025.

## 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat atau objek yang akan peneliti adakan saat penelitian. MTs Darunnajah Jakarta beralamatkan di Jl. Ulujami Raya No. 86 Kecamatan Pesanggrahan Kota Jakarta Selatan Provinsi DK Jakarta.

## J. Jadwal Penelitian

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada guru-guru MTs Darunnajah pada Semester Ganjil tahun ajaran 2024-2025. Tujuannya agar mendapatkan informasi tentang literasi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Juli	Agustus	September	Oktober	November
1	Konsultasi Judul	√				
2	Ujian Komprehensif	√				
3	Pembuatan Proposal	√				
4	Pengesahan Proposal	√				
5	Ujian Proposal	√				
6	Pengesahan Revisi Proposal		√			
7	Penentuan Pembimbing		√			
8	Ujian Progres 1		√			
9	Penelitian		√			
10	Pengolahan Data Hasil Penelitian		√			
11	Penulisan Bab IV Dan V			√	√	
12	Ujian Progres 2					√
13	Pengesahan Tesis					
14	Ujian Tesis					
15	Perbaikan Tesis					
16	Pengesahan Tesis					

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tinjauan Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Pesantren Darunnajah dan MTs Darunnajah Jakarta**

Pada tahun 1942 K.H. Abdul Manaf Mukhayyar mempunyai sekolah Madrasah Al-Islamiyah di Petunduhan Palmerah. Tahun 1959 tanah dan madrasah tersebut digusur untuk perluasan kompleks Perkampungan Olah Raga Asian Games, yang sekarang dikenal dengan kompleks Olah Raga Senayan. Untuk melanjutkan cita-citanya, maka diusahakanlah tanah di Ulujami. Tahun 1960, didirikan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Islam (YKMI), dengan tujuan agar di atas tanah tersebut didirikan pesantren. Periode inilah yang disebut dengan periode cikal bakal, sebagai modal pertama berdirinya Pondok Pesantren Darunnajah. Pada tahun 1961 K.H. Abdul Manaf membangun gedung madrasah enam lokal di atas tanah wakaf. Ide mendirikan pesantren didukung oleh kol. Pol. Drs. H. Kamaruzzaman yang saat itu sedang menyelesaikan kuliahnya di IAIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta. Untuk pengelolaan pendidikan diserahkan kepada Ust. Mahrus Amin, alumnus KMI Gontor yang mulai menetap di Jakarta pada tanggal 2 Februari 1961.

Karena banyaknya rintangan dan hambatan, maka pendidikan belum bisa dilaksanakan di Ulujami, tetapi dilaksanakan di Petukangan bersama beberapa tokoh masyarakat, diantaranya Ust. Abdillah Amin

dan H. Ghozali, berkerjasama dengan YKMI, tanggal 1 Agustus 1961, Ust. Mahrus Amin mulaimembina madrasah Ibtidaiyah Darunnajah dengan jumlah peserta didik sebanyak 75 orang dan tahun 1964 membuka Tsanawiyah dan TK Darunnajah. Balai pendidikan Darunnajah diresmikan pada tahun 1964. Tahun 1970 ada usaha memindahkan pesantren ke Petukangan, tetapi mengalami kegagalan. Dan usaha merintis pesantren pernah pula dicoba dengan menampung kurang lebih 9 anak dari Ulujami dan Petukangan, yakni antara tahun 1963-1964. Dan tahun 1972 menampung kurang lebih 15 anak di Petukangan, namun kedua usaha itu tidak dapat dilanjutkan dengan berbagai kesulitan yang timbul. Pada periode ini, meskipun pesantren yang diharapkan belum terwujud, tetapi dengan usaha-usaha tersebut, Yayasan telah berhasil mempertahankan tanah wakaf di Ulujami dari berbagai rongrongan, antara lain BTI PKI saat itu.

Pada tanggal 1 April 1974, dicobalah untuk ke sekian kalinya mendirikan Pesantren Darunnajah di Ulujami. Mula-mula Pesantren mengasuh 3 orang santri, sementara Tsanawiyah Petukangan dipindah ke Ulujami untuk meramaikannya. Baru pada tahun 1976, Madrasah Tsanawiyah Petukangan dibuka kembali dan secara berangsur, Pesantren Darunnajah Ulujami hanya menerima anak yang mukim saja, kecuali anak Ulujami yang boleh pulang pergi. Bangunan yang pertama didirikan adalah masjid dengan ukuran 11 X 11 m<sup>2</sup> dan beberapa asrama lokal. Meskipun bangunannya sederhana, namun sudah sesuai dengan master plan yang dibuat oleh Ir. Ery Chayadipura. Pada awal pembangunannya, seluruh santri selalu dilibatkan untuk membantu kerja bakti.

Pada periode inilah ditata kehidupan di Pesantren Darunnajah dengan sunnah-sunnahnya. Aktivitas santri dan kegiatan pesantren disesuaikan dengan jadwal waktu salat. Menggali dana dari pesantren sendiri untuk lebih mandiri. Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, dengan dibentuk Lembaga Ilmu Al Qur'an (LIQ), Lembaga Bahasa Arab dan Inggris dan Lembaga Da'wah dan Pengembangan Masyarakat (LDPM). Beasiswa Ashabunnajah (kelompok santri penerima beasiswa selama belajar di Darunnajah) untuk kader-kader Darunnajah Darunnajah mulai melebarkan misi dan cita-citanya, mengajarkan agama Islam, pendidikan anak-anak fuqara dan masakin dan bercita-cita membangun seratus Pondok Pesantren Modern. Masa inilah, saat memancarkan pancuran kesejukan ke penjuru-penjuru yang memerlukan. Sampai dengan tahun 2004, Pesantren Darunnajah Group telah berjumlah 41. Perjalanan sejarah Pesantren Darunnajah yang relatif lama telah menuntut peraturan kesempurnaan untuk menjadi lembaga

yang baik. Belajar dari perjalanan pondok pesantren di Indonesia dan melihat keberhasilan lembaga Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, yang telah berumur lebih 1000 tahun lamanya, Yayasan Darunnajah yang memayungi segala kebijakan yang telah berjalan selama ini, berusaha merapikan dan meremajakan pengurus yayasan.

Dengan niat yang tulus dan ikhlas, maka wakif tanah di Ulujami Jakarta K.H. Abdul Manaf Mukhayyar, Drs. K.H. Mahrus Amin, dan Drs. H. Kamaruzzaman Muslim, yang ketiganya mengatasmakan para dermawan untuk wakaf tanah di Cipining Bogor seluas 70 ha, mengikrarkan wakaf kembali di hadapan para ulama dan umara dalam acara nasional di Darunnajah pada tanggal 7 Oktober 1994. Dalam acara tersebut wakif menguraikan niat dan cita-citanya mendirikan lembaga ini di atas sebuah piagam wakaf yang ditandatangani oleh para pemegang amanat, yaitu Dewan Nazir dan Pengurus Harian Yayasan Darunnajah. Acara tersebut disaksikan oleh para tokoh masyarakat dan ormas di Indonesia. 69 tahun sejak dirintisnya Darunnajah, dan 37 tahun berdirinya Darunnajah, serta enam tahun sejak wafatnya awal wakif K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dan Hj. Tsurayya, merupakan perjalanan sejarah yang cukup panjang.

Pesan Wakif Dan Pendiri, Bahwa Darunnajah Harus Tetap Eksis Dan Berkembang Sampai Hari Kiamat, Terus Terngiang-Ngiang Dan Selalu Diulang-Ulang Guna Menjaga Keikhlasan Pengabdian Lembaga Wakaf Ini Terhadap Proses Pendidik Generasi Islam Yang Akan Datang Dalam Peningkatan Dakwah Islamoiyah. Pada Tahun 2022, Pesantren Darunnajah Memiliki 21 Cabang Pesantren dan 57 Satuan Pendidikan Di Berbagai Tempat; Jakarta, Bogor, TangerangSelatan, Serang, Pandeglang, Bengkulu, Seluma, Mukomuko, Dumai, dan Kampar. Saat Ini Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Adalah Dr. KH. Sofwan Manaf M.Si. dan K.H. Hadiyanto Arief, S.H., M.B.S.<sup>1</sup>

2. **Visi MTs Darunnajah Jangka Panjang 8 tahun adalah Unggul, Berimtak, Beriptek dan Kompetitif**
  - a. Unggul dalam prestasi belajar dan lulusan bertaraf internasional.
  - b. Unggul dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan.
  - c. Unggul dalam pengembangan proses belajar mengajar yang bertaraf internasional.

---

<sup>1</sup>Haris Abdul Qadir dan Irfanul Salam, Sejarah Darunnajah Ulujami Jakarta, Penerbit: Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, 2022, hal. 157.

- d. Unggul dalam peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
- e. Unggul dalam pengembangan prasarana, sarana dan multimedia.
- f. Unggul dalam pengembangan manajemen madrasah.
- g. Unggul dalam penggalian sumber dana pendidikan beserta implementasinya sesuai dengan standar internasional.
- h. Unggul dalam pengembangan dan implementasi sistem penilaian.

### 3. Misi MTs Darunnajah

- a. Membentuk generasi yang cerdas, terampil dan kreatif serta memiliki kecakapan hidup yang handal.
- b. Membentuk generasi bertaqwa yang berwawasan ilmu keagamaan dan ilmu keislaman.
- c. Membentuk generasi yang peka terhadap masalah sosial kemasyarakatan
- d. Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang mempunyai daya juang tinggi, menguasai IPTEK, berlandaskan iman dan taqwa yang kokoh.
- e. Menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

### 4. Tujuan

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat: pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa. Adapun tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

### 5. Struktur Organisasi

- a. Direktur Pendidikan : H. Robby M. Syarif, Lc.
- b. Kepala Madrasah : Mutmainnah, S.Pd.I.
- c. Wakil Kepala Madrasah : H. Imam Khairul Annas, Lc.
- d. Ketua Komite : Iwan Halwani, S.Ag., M.Pd.

- |                      |                               |
|----------------------|-------------------------------|
| e. Kepala Tata Usaha | : Muthoharoh, S.Pd.I.         |
| f. Bidang Kurikulum  | : Mahtum Fajriyati, S.H.I     |
| g. Bidang Kesiswaan  | : Muchtar Ghozali, M.M.       |
| h. Bidang Sarpras    | : Syukron Asyari, S.Pd.I.     |
| i. Bidang Humas      | : H. Lili Mohamad Darli, M.A. |

## 6. Kondisi lingkungan

MTs. Darunnajah berada dalam satu area Pesantren Darunnajah Jalan Ulujami Raya 86 Pesanggrahan Jakarta Selatan. Di area Pesantren Darunnajah dengan luas 5 ha, terdiri dari kelompok bermain, TK, SD, MTs, MA, dan SMA. Selain gedung sekolah berdasarkan satuan pendidikan masing-masing, terdapat area olahraga (sepakbola, bola voli, bulu tangkis, sepak takraw, bola basket, kolam renang, dan futsal.

Letak Pesantren Darunnajah sebelah utara Taman Pemakaman Umum Ulujami, Kantor Kelurahan dan Puskemas, sebelah timur Jalan Ulujami Raya, sebelah selatan kompleks perumahan POLRI dan sebelah barat jalan tol lingkaran luar barat. Dengan kondisi tersebut mempermudah akses dari berbagai daerah, karena sebagian besar murid MTs. dari luar kecamatan Pesanggrahan, bahkan dari berbagai provinsi.<sup>2</sup>

## 7. Sarana dan Prasarana

- a. Masjid
- b. Koperasi Sekolah
- c. Gedung Permanen
- d. Kantin Sekolah
- e. Kelas ber-AC
- f. Laboratorium IPA
- g. Koperasi
- h. Laboratorium Bahasa
- i. Aula
- j. Laboratorium Komputer
- k. Kolam Renang
- l. Perpustakaan
- m. Theater Roo
- n. Poliklinik
- o. GOR Auditorium
- p. Baitul Mall Wattamwil (BMT)
- q. UKS

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ketua Tata Usaha Mts Darunnajah, Usth. Mutoharoh, S.Pd. Pada Tanggal 2 Oktober 2024.

- r. Sarana Olahraga
- s. Bank Muamalat<sup>3</sup>

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Selama observasi awal, peneliti menemukan adanya permasalahan pada guru di MTs Darunnajah, yaitu kurangnya kualitas dalam pengajaran. Hal ini berdampak pada upaya kualitas peserta didik untuk memahami apa yang disampaikan oleh pengajar, sebagaimana telah dibahas dalam latar belakang. Sebelum memberikan tindakan kepada guru, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumen yang peneliti lakukan terhadap informan utama dan pendukung yang meliputi kepala sekolah (1 orang), wakil kurikulum (1 Orang), guru (8 Orang), maka ditemukan hasil penelitian sebagai berikut peningkatan kualitas mengajar guru, strategi meningkatkan literasi membaca dan menulis guru dan peran literasi dalam meningkatkan kualitas mengajar guru di MTs Darunnajah Jakarta.

### **1. Peningkatan Kualitas Mengajar Guru di MTs Darunnajah Jakarta**

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai hasil dari literasi membaca dan membaca guru yaitu meningkatkan kualitas mengajar guru, dalam indikator kualitas mengajar guru meliputi beberapa hal, seperti:

- a. Sub Indikator Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru
- b. Sub Indikator Mengukur Keberhasilan Mengajar Guru
- c. Sub Indikator Kendala Mengajar Guru
- d. Sub Indikator Keberhasilan Dalam Mengajar

Dalam mendalami indikator kualitas mengajar guru, peneliti juga melakukan hal yang sama mencari tahu mengenai strategi meningkatkan literasi membaca guru yaitu wawancara, dan observasi.

#### **a. Sub Indikator Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai langkah untuk meningkatkan kualitas mengajar, mayoritas guru-guru di MTs Darunnajah menjawab bahwa langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas mengajar guru ada beberapa faktor, salah satunya yakni diri sendiri, dimana seorang guru harus mampu bisa meningkatkan kualitas mengajarnya dengan contoh membaca buku yang lebih sering, mengikuti pelatihan-pelatihan yang menunjang kualitas guru, melakukan penelitian dan sebagainya.

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ketua Tata Usaha Mts Darunnajah, Usth. Mutoharoh, S.Pd. Pada Tanggal 2 Oktober 2024.

Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki karakteristik saling ketergantungan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan sistem pembelajaran ditentukan oleh tercapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Oleh karena itu, tujuan utama dari sistem pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil yang diinginkan. Tanpa adanya perencanaan yang baik, kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Perencanaan pembelajaran merupakan elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dan memiliki peranan kunci dalam setiap proses pembelajaran. Inovasi guru dalam pengelolaan kelas sangat diperlukan, terutama karena perubahan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Peran guru dalam pengelolaan kelas sangatlah penting sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh. Inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>4</sup>

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru mengenai cara untuk meningkatkan kualitas mengajar guru, secara keseluruhan, guru-guru sudah bisa dan paham untuk bagaimana cara meningkatkan kualitas mengajar, hal ini sangat perlu dipahami agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya lebih baik. Seperti guru melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, guru mengikuti pelatihan yang diadakan oleh sekolah atau kementerian pendidikan untuk menunjang kualitas guru, guru aktif melakukan penelitian di dalam sekolah maupun luar sekolah, guru aktif dalam budaya organisasi pembelajaran yang diadakan oleh sekolah, guru aktif mengikuti gerakan guru membaca sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas membaca guru, guru-guru juga harus sudah mempunyai RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran dan juga guru harus memiliki rencana materi apa yang akan dijelaskan dalam pembelajaran, sehingga guru-guru lebih siap untuk mempersiapkan materi yang disampaikan lebih baik. Meskipun ada beberapa hal yang bisa ditingkatkan, secara umum, para guru sudah memiliki kemampuan dasar yang memadai dalam menyampaikan materi dan pengelolaan kelas. Meski demikian,

---

<sup>4</sup>Syahmidi, Surawan, "Administrasi Guru: Upaya Peningkatan Kualitas Profesionalisme Mengajar", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 04 No. 4 Tahun 2022, hal. 1402.

perlu adanya peningkatan dalam metode dalam pembelajaran yang lebih inovatif sehingga peserta didik lebih aktif dalam belajar.<sup>5</sup>

Dengan demikian, terdapat landasan yang kuat untuk memberikan kesempatan kepada guru dalam meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya secara efektif sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang. Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru. Salah satu Bab Undang-Undang tentang Guru dan Dosen (UUGD) menjelaskan tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru. Dengan sertifikasi, pemerintah berharap kinerja guru akan meningkat sehingga pada gilirannya mutu pendidikan nasional secara keseluruhan juga akan meningkat. Lebih lanjut, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa: “pendidik merupakan tenaga profesional dimana kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai visi yaitu mewujudkan pembelajaran sesuai dengan asas. Profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-undang ini menunjukkan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional semakin kokoh dan memiliki kredibilitas tinggi, namun penuh tanggung jawab dalam rangka mewujudkan mutu hasil pendidikan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut Undang-Undang tersebut, guru dituntut untuk memiliki profesionalisme dalam pembelajaran yang dibuktikan dengan pemberian sertifikasi yang didasarkan pada kualifikasi akademik dan kompetensi profesional.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik, ada beberapa hal yang bisa dilakukan guru untuk dapat meningkatkan kualitas mengajarnya yakni dengan terus mengembangkan metode mengajarnya, memperbanyak literasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diajarkan, mengikuti pelatihan dan seminar yang dapat menunjang

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

<sup>6</sup>M Muizzuddin. “Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, dalam *Jurnal Kependidikan* Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 128.

peningkatan kualitas mengajar guru, melakukan penelitian terhadap masalah pembelajaran yang sedang dijalankan.<sup>7</sup>

Temuan penelitian tersebut menunjukkan pengaruh substansial yang dimiliki pengembangan profesional berkelanjutan terhadap mutu pengajaran. Peserta pelatihan dan seminar reguler biasanya memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar yang lebih maju. Mereka dapat memahami perkembangan dan tren terbaru dalam pendidikan serta teknik mengajar yang lebih ampuh.

Meskipun ada banyak cara untuk meningkatkan standar pengajaran, penelitian ini juga menemukan bahwa para instruktur menghadapi sejumlah kesulitan. Beberapa pendidik menyatakan ketidakpuasan dengan beban kerja mereka yang berat dan sedikit waktu untuk perencanaan kelas. Sangat penting bagi pemerintah dan sekolah untuk membuat kebijakan yang mendukung kesejahteraan guru guna mengatasi masalah ini. Beberapa contoh kebijakan ini termasuk sumber daya yang lebih baik dan pengurangan beban kerja administratif.

#### **b. Sub Indikator Mengukur Keberhasilan Guru**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai mengukur keberhasilan guru, mayoritas guru-guru di MTs Darunnajah menjawab bahwa mengukur keberhasilan guru ada beberapa faktor, yakni dengan melaksanakan ujian setiap semester, dengan hal tersebut guru dapat mampu mengetahui keberhasilannya dalam mengajar, adapun selain itu melalui sesi wawancara guru juga ada yang mengatakan bahwa dengan melaksanakan kuis setiap pembelajaran atau apersepsi, menanyakan kembali tentang pengetahuan yang diberikan guru kepada peserta didik.

Berkaitan dengan pengukuran kinerja guru dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 yang menjelaskan tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan. Dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi Pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai teori-teori kependidikan, kurikulum, dan prinsip pendidikan dan pengajaran, disiplin dalam menyelenggarakan pembelajaran yang

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Hammam Hidayatillah, S.Pd. Pada Tanggal 20 September 2024.

menarik, mendidik dan bermakna; memahami landasan konsep pendidikan, mengaktualisasikan teori belajar dan pembelajaran, menentukan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi pembelajaran dengan objektif, memberikan umpan balik dan tindakan evaluatif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara lain dan observasi peneliti dengan guru-guru mengenai indikator kualitas mengajar guru, guru-guru menjawab bahwa ada beberapa hal ketika guru mengukur kualitas kinerjanya apakah berhasil atau tidak, hal ini sangat perlu dipahami agar guru dapat meningkatkan kualitas pengajarnya lebih baik. Guru dapat mengukur keberhasilan guru dalam pembelajaran yakni salah satunya dengan melihat hasil nilai peserta didik ketika peserta didik melakukan tes ulangan harian, ataupun bentuk tes lainnya yang diadakan oleh sekolah untuk mengukur sejauh mana keberhasilan, pencapaian peserta didik dalam pembelajaran. selain nilai akademis berupa hasil raport, keberhasilan guru bisa dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik. jika peserta didik menunjukkan peningkatan disiplin, rasa tanggung jawab dan antusiasme dalam belajar, hal tersebut bisa memberikan bukti bahwa keberhasilan guru di kelas sudah tercapai. Selain itu guru juga dapat mengukur kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas, kemampuan guru dalam menggunakan media atau sumber belajar, membuat klasifikasi kemampuan dalam pembelajaran berdasarkan indikator kompetensi. Meski demikian guru selalu memiliki tantangan dalam pengajaran sehingga guru berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.<sup>9</sup>

Kinerja instruktur, yaitu penerapan kegiatan belajar setiap peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kinerja guru, berkorelasi dengan keberhasilan akademik peserta didik tersebut. Terkait hal tersebut, kinerja didefinisikan sebagai "output yang dihasilkan dari proses, baik manusia maupun bukan" oleh Kinerja merupakan

---

<sup>8</sup>Mualimul Huda, "Analisis Faktor Kinerja Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022, hal. 6.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Hammam Hidayatillah, S.Pd. Pada Tanggal 20 September 2024.

hasil akhir dari suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mulyasa, kinerja mencakup pencapaian, pelaksanaan, penyelesaian, dan hasil kerja seseorang. Ada persyaratan khusus untuk kinerja guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kusmianto, dalam buku pedoman penilaian kinerja guru pengawas, "Standar kinerja guru berkaitan dengan mutu guru dalam melaksanakan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan peserta didik secara individual; (2) menyiapkan dan merencanakan pembelajaran; (3) memanfaatkan media pembelajaran; (4) melibatkan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar; dan (5) kepemimpinan aktif dari guru." Artinya, kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru yang sesuai dan relevan dalam setiap proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengajaran guru dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, antara lain kompetensi pedagogik, pemanfaatan teknologi, pengembangan profesional berkelanjutan, dan budaya baca di kalangan guru. Masing-masing temuan tersebut akan dijabarkan lebih lanjut dan dikaitkan dengan teori dan penelitian yang relevan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik lebih mampu merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kompetensi pedagogik ini meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Shulman, kompetensi pedagogik yang tinggi memungkinkan guru mengelola materi pelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

### **c. Sub Indikator Kendala Mengajar Guru**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai kendala dalam mengajar guru, mayoritas guru-guru di MTs Darunnajah menjawab bahwa kendala dalam mengajar guru, yakni guru memiliki tugas selain mengajar di kelas sehingga guru kurang maksimal dalam mempersiapkan pembelajaran, peserta didik cenderung kurang memahami materi yang diajarkan karena malas dan tidak tertarik dengan pembelajaran sehingga guru harus

---

<sup>10</sup>Rohman Hendri, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru", dalam *Jurnal Madinasika Manajemen dan Keguruan*, Vol. 1 No.2 Tahun 2020, hal. 94.

memaksimalkan untuk memberikan pembelajaran yang terbaik kepada siswanya agar memahami materi yang diajarkan.

Hasil penelitian Parji dkk, yang menjelaskan bahwa faktor yang dapat menghambat antara lain kompetensi literasi guru dan peserta didik, disparitas lingkungan belajar, sulitnya menerapkan strategi dan metode pembelajaran, dan proses penilaian pembelajaran yang sulit dilaksanakan secara objektif. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam dunia pendidikan selain tenaga pendidik atau Guru. Pendidikan tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan akan berdaya untuk proses pembelajaran. Sebagian besar bahan ajar pada pendidikan masih dengan penggunaannya masih terbatas pada buku teks. Ternyata dari sekian banyak sumber belajar yang ada, buku teks saja yang merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan dan kaitannya dengan kelancaran proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penggunaan sumber belajar secara jelas.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru mengenai kendala dalam mengajar guru, guru-guru memiliki kendala yang hampir sama yakni, persiapan dalam penyampaian materi, guru harus mempunyai persiapan tentang apa yang akan diajarkan, guru-guru akan diberikan tugas harian dimana setiap hari sebelum waktu mengajar guru harus sudah mempunyai buku catatan tentang persiapan materi yang akan diajarkan. Selain itu komunikasi atau penyampaian menjadi hal penting, guru terkadang memiliki kesulitan dalam memberikan komunikasi yang efektif, sehingga guru harus mempunyai gaya belajar sendiri akan menarik bagi peserta didik. selain itu manajemen waktu yang tepat, guru-guru harus mampu mengelola waktu dengan baik, sehingga waktu pembelajaran yang diberikan tidak sia-sia, dan tidak terbuang dengan hal-hal yang tidak bermanfaat selain tentang memberikan materi pembelajaran. minat belajar peserta didik yang tidak semua sama menjadi kendala tersendiri, karena peserta didik dituntut untuk memahami semua materi pembelajaran yang bahkan pelajaran yang diajarkan sangat banyak menjadi kendala sendiri. Motivasi peserta didik yang tidak semua sama, menjadi tantangan bagi guru untuk selalu berupaya

---

<sup>11</sup>Listin Nganung, "Faktor Kendala Pelaksanaan Profesional Dan Peningkatan Kualitas Mengajar Bagi Guru Di Desa Di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah", dalam *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2021, hal. 34.

menciptakan suasana kelas yang nyaman agar peserta didik terus termotivasi dalam setiap pembelajaran yang diberikan. hal ini sangat perlu dipahami agar guru dapat meningkatkan kualitas pengajarannya lebih baik. Kendala guru salah satunya yang sering banyak terjadi adalah guru kurang menguasai materi yang diajarkan, guru kurang literasi dalam pembelajaran sehingga guru tidak cukup luas menjelaskan materi yang guru ajarkan di kelas.<sup>12</sup>

Salah satu faktor penghambat yang paling sering disebutkan oleh guru adalah keterbatasan waktu. Guru mengaku selain mengajar, mereka juga memiliki berbagai tugas tambahan, seperti kegiatan administrasi, menghadiri rapat, dan mengoreksi tugas peserta didik, yang seringkali mengurangi waktu untuk pengembangan diri. Sebagian besar guru merasa meskipun ingin meningkatkan kompetensinya melalui membaca, mengikuti pelatihan, atau mempelajari materi secara mendalam, waktu yang tersedia sangat terbatas. "Kami memiliki niat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas, tetapi kenyataannya banyak waktu terbuang untuk tugas lain. Jadi, sulit bagi kami untuk fokus pada pengembangan diri," tutur salah seorang guru. Selain faktor eksternal, beberapa guru juga menyebutkan kendala pribadi yang menghambat mereka dalam meningkatkan kualitas. Kendala tersebut antara lain keterbatasan finansial untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah, kurangnya tenaga karena kelelahan fisik, dan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Kondisi tersebut membuat mereka sulit untuk fokus meningkatkan kompetensi secara terus-menerus.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam proses mengajar. Kendala-kendala ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: kendala terkait peserta didik, kendala terkait fasilitas, dan kendala terkait kompetensi guru itu sendiri. Salah satu temuan utama adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. Banyak guru melaporkan bahwa peserta didik kurang memiliki minat belajar yang tinggi, baik dalam hal keterlibatan kelas maupun ketika diberikan tugas. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Usman yang menunjukkan bahwa rendahnya motivasi peserta didik sering kali menghambat efektivitas proses belajar mengajar. Kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts Darunnajah, Usth. Mutmainnah. Pada Tanggal 4 November 2024.

membuat proses pembelajaran menjadi satu arah, di mana guru harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan perhatian peserta didik dan memastikan pemahaman materi.

Kendala lainnya yang teridentifikasi adalah terbatasnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi atau metode pengajaran inovatif. Sebagian besar guru masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah (teacher-centered) daripada menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif (student-centered). Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Suryani, yang menemukan bahwa banyak guru di sekolah-sekolah menengah masih kesulitan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pengajaran, meskipun telah ada berbagai pelatihan yang disediakan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan belum optimal dalam meningkatkan kompetensi guru dalam aspek teknologi. Di samping itu, kendala ini juga disebabkan oleh beban administratif yang tinggi, sehingga guru lebih fokus pada penyelesaian tugas administratif daripada peningkatan kualitas pengajaran. Dengan demikian, dibutuhkan pelatihan yang lebih praktis dan mendalam untuk mengatasi masalah ini, serta pengurangan beban administratif agar guru dapat lebih fokus pada proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Kendala-kendala yang ditemukan dalam penelitian ini berdampak langsung pada kualitas pengajaran. Keterbatasan fasilitas dan rendahnya motivasi peserta didik membuat guru harus beradaptasi dengan berbagai keterbatasan tersebut, yang sering kali mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam menggunakan teknologi serta metode pengajaran yang inovatif membatasi variasi teknik mengajar yang dapat diimplementasikan oleh guru. Kondisi ini mengarah pada pendekatan pengajaran yang cenderung monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Sehingga perlu adanya perubahan dalam pengajaran bagi guru di kelas. Kendala-kendala tersebut menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan bagi kepala sekolah.

#### **d. Sub Indikator Keberhasilan Dalam Mengajar**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai keberhasilan dalam Mengajar guru, mayoritas guru-guru

---

<sup>13</sup>Mujahida dan Rus'an, "Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered", dalam *Jurnal Pedagogy*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 330.

di MTs Darunnajah menjawab bahwa Keberhasilan Dalam Mengajar, yakni Mayoritas guru menjawab bahwa selain faktor guru yang terus berusaha agar pembelajaran lebih baik dan dipahami oleh peserta didik, faktor peserta didik juga penting, peserta didik dimana harus memahami dari sekian banyak materi pelajaran yang diajarkan, peserta didik terkadang enggan untuk memahami hanya sekedar tahu materi yang diajarkan oleh guru di kelas.

Guru berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Kresensia, Guru mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai suatu tujuan instansi pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman atau pemahaman anak tentang suatu hal. Menurut Utari Seorang guru mempunyai peran dan tanggung jawab yang tinggi untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan anak didiknya. Selain itu, menurut Fadilah Guru merupakan seorang pendidik yang mempunyai peranan penting untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan terhadap anak didik.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru mengenai keberhasilan dalam mengajar guru, guru-guru sebagian memiliki jawaban yang sama bahwa setiap guru harus mampu memahami akan pentingnya kualitas pengajaran yang perlu dipersiapkan, keberhasilan guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari kemajuan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang diberikan salah satunya dengan tes atau ujian yang diadakan sekolah atau guru, dengan nilai tersebut guru dapat tahu sejauh mana keberhasilannya dalam mengajar, selain itu peningkatan dan perubahan perilaku dan ahlak peserta didik menjadi lebih baik menjadi hal yang menjadikan bahwa guru berhasil dalam penyampaian pembelajaran yang telah disampaikan, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan metode dan penyusunan RPP yang dilakukan guru dalam pembelajaran telah berhasil jika peserta didik sudah dapat nilai dan perilaku yang baik dalam pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.<sup>15</sup>

Berbagai pendapat muncul dari wawancara tambahan dengan guru MTs Darunnajah tentang unsur-unsur yang

---

<sup>14</sup>Rahman Abd, "Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 8456.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

berkontribusi terhadap keberhasilan mereka sebagai pendidik. Tanggapan utama yang diperoleh dari wawancara ini adalah perencanaan yang cermat, fleksibilitas, interaksi positif dengan murid, dan kemahiran dalam sumber daya dan teknik pengajaran. Banyak pendidik menekankan bahwa rahasia keberhasilan proses belajar mengajar adalah persiapan persiapan, persiapan, persiapan. Saat menyampaikan pelajaran, guru yang telah mengerjakan pekerjaan rumah dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik biasanya memancarkan rasa percaya diri. Selain itu, mereka mengatakan bahwa dengan persiapan, mereka lebih mudah mengatur waktu sehingga pembelajaran dapat berlangsung cepat dan terorganisasi. Seorang guru pernah berkata, "peserta didik saya akan mempelajari materi dengan lebih mudah jika saya mempersiapkan mereka dengan baik, dan saya akan dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk membimbing mereka. Kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan di kelas juga berdampak pada keberhasilan mengajar. Pendidik yang memiliki kemampuan beradaptasi dan dapat mengubah strategi mengajar mereka agar sesuai dengan kebutuhan murid-muridnya cenderung akan menciptakan lingkungan belajar yang produktif.<sup>16</sup>

Mayoritas pendidik merasa bahwa keberhasilan mengajar sangat bergantung pada hubungan yang kuat dengan murid-muridnya. Sasaran pembelajaran akan lebih mudah dicapai oleh guru yang dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung di kelas serta menumbuhkan hubungan emosional dengan murid-muridnya. Guru menyatakan bahwa murid yang termotivasi dan terlibat cenderung akan lebih terlibat dalam proses belajar ketika mereka yakin bahwa guru mereka menghargai dan mendukung mereka. "peserta didik tidak akan ragu untuk bertanya atau berbicara jika mereka merasa nyaman dengan saya," lanjut guru tersebut, "dan ini benar-benar membantu pencapaian pembelajaran mereka." Pengajaran yang berhasil juga mencakup pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran dan kemampuan menggunakan berbagai teknik pengajaran. Instruktur yang dapat menjelaskan ide-ide kompleks kepada peserta didik secara efektif dan memiliki pemahaman yang kuat tentang mata pelajaran yang mereka ajarkan akan memiliki dampak yang lebih besar pada pemahaman peserta didik mereka.

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Hammam Hidayatillah, S.Pd. Pada Tanggal 20 September 2024.

Sejumlah pendidik juga mengemukakan pentingnya dukungan sebaya dan kolaborasi antarguru. Ide-ide praktis yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran sering kali ditawarkan melalui percakapan dan berbagi pengalaman tentang strategi pengajaran atau masalah yang dihadapi di kelas. Seperti yang dikatakan seorang pendidik, "Saya sering memperoleh pengetahuan dari pendidik lain. Kami bertukar saran tentang cara menangani tugas kursus yang menantang atau menemukan pendekatan baru terhadap mata pelajaran." Pengajaran yang sukses juga sangat bergantung pada dorongan dan komitmen guru untuk melakukan pekerjaan mereka. Pendidik yang memiliki keinginan kuat untuk terus belajar dan berkembang, baik melalui tugas kursus, membaca, atau menghadiri seminar, biasanya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi di kelas.<sup>17</sup>

Faktor pendukung dalam pelaksanaan peran guru dalam keberhasilan mengajar yakni kemauan peserta didik untuk belajar dengan baik dan fokus, persiapan yang matang dari guru, semangat dan kerjasama antara guru dengan tenaga kependidikan, serta situasi sekolah yang nyaman. Faktor penghambatnya adalah peserta didik kurang fokus dan ribut, guru kurang melakukan persiapan yang matang, kondisi kesehatan guru atau peserta didik kurang baik, kondisi peserta didik tidak dapat terkontrol, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Keberadaan sarana dan prasarana sangat penting bagi guru dalam kegiatan pembelajaran, dengan demikian apabila kebutuhan mengenai sarana di sekolah tidak terpenuhi, hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat kegiatan belajar mengajar.<sup>18</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah elemen penting, seperti kapasitas guru untuk menginspirasi dan melibatkan peserta didik secara aktif, berbagai strategi pengajaran, dan manajemen kelas yang efisien, semuanya memiliki dampak signifikan pada efektivitas guru. Hasil ini konsisten dengan gagasan pendidikan yang dikemukakan sebelumnya, termasuk teori Vygotsky, mengenai peran guru sebagai fasilitator aktif dan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Ija Sudija, S.Kom. Pada tanggal 22 September 2024.

<sup>18</sup>Sari D H, dkk, Keefektifan Peran Guru Dalam Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19 Pada Kelas V Di Sekolah Dasar, dalam *Prosiding Journal Of Physics*, 2022, hal. 5.

Meskipun penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa faktor keberhasilan dalam mengajar, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Penelitian ini hanya mencakup sejumlah guru di satu institusi pendidikan, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk konteks pendidikan yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek pengajaran di ruang kelas, sementara faktor eksternal seperti dukungan dari sekolah dan keluarga juga dapat memengaruhi keberhasilan mengajar.

## **2. Strategi Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Guru**

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai Strategi literasi membaca guru, dalam indikator kualitas mengajar guru meliputi beberapa hal, seperti:

- a. Sub Indikator Apakah Guru-Guru Suka Membaca dan menulis
- b. Sub Indikator Bacaan dan Tulisan Guru
- c. Sub Indikator Guru Datang Ke Perpustakaan Untuk Membaca
- d. Sub Indikator Strategi Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca dan menulis Guru

Dalam mendalami indikator kualitas mengajar guru, peneliti juga melakukan hal yang sama mencari tahu mengenai strategi meningkatkan literasi membaca guru yaitu wawancara, dan observasi.

### **a. Sub Indikator Apakah Guru-Guru Suka Membaca dan Menulis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai Apakah Guru-Guru Suka Membaca, mayoritas guru-guru di MTs Darunnajah menjawab bahwa rata-rata guru di MTs Darunnajah memiliki buku pegangan dalam pembelajaran, buku tersebut biasanya dibagikan oleh tim pendidikan untuk menjadi buku rujukan dalam mengajar, selain buku tersebut guru-guru juga memiliki refrensi lain untuk menunjang ilmu pengetahuan dari buku-buku yang bertema kan materi yang diajarkan.

Buku merupakan jendela dunia yang menyimpan beragam informasi, membuka wawasan kita terhadap berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain-lain. Membaca buku tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menstimulasi mental, mengurangi stres, dan memperkaya kosakata. Selain itu, aktivitas membaca mampu meningkatkan kualitas memori, melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi. Dengan

membaca, seseorang juga dapat melatih keterampilan menulis yang baik, memperluas sudut pandang, dan memperdalam hubungan sosial, sekaligus menghubungkan kita dengan dunia luar.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru mengenai apakah guru-guru suka membaca, sebagian guru menjawab, Guru tentu diharuskan lebih banyak literasi membaca untuk dapat menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan di dalam kelas selain dapat memberikan dampak yang baik yakni guru lebih luas memberikan pembahasan tentang materi yang diajarkan di dalam kelas, literasi membaca dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas guru dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis bagi guru dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik dalam pembelajaran. sebagian guru mempunyai lebih dari satu buku bacaan sebagai bahan dalam persiapan dalam pembelajaran, selain buku guru juga memiliki buku elektronik atau buku pdf karena melihat zaman yang semakin canggih, guru lebih mudah mencari bahan referensi bacaan di internet. Adapun jika guru kurang literasi maka guru akan kurang lebih menguasai materi pembelajaran sehingga akan membuat dan mempengaruhi kualitas pengajaran guru.<sup>20</sup>

Pentingnya literasi membaca bukan hanya bagi guru melainkan juga bagi peserta didik, guru-guru juga berupaya untuk meningkatkan kualitas literasi membaca bagi peserta didik ucap salah seorang guru dalam sesi wawancara. Setiap guru memulai pelajaran dengan menetapkan prinsip-prinsip moral dalam tugas mereka. guru memulai kegiatan belajar dengan berdoa bersama. Guru menggunakan berbagai strategi untuk mendorong literasi di kelas. Beberapa di antaranya adalah bernyanyi, meminta peserta didik melihat gambar, meminta mereka membaca teks dengan suara keras, bercerita, dan membiarkan mereka membaca buku di area baca yang telah ditentukan. Setelah melakukan pengamatan, peneliti melihat bahwa guru menerapkan literasi dengan meminta peserta didik menyusun huruf-huruf alfabet untuk menyusun kata-

---

<sup>19</sup>Hartatti dkk, Membangun Kebiasaan Membaca Anak dengan Metode Membaca 20 Menit di Desa Wambulu Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No.1 Tahun 2023, hal. 55.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Ija Sudija, S.Kom. Pada tanggal 22 September 2024.

kata yang mencakup nama-nama benda, orang, tempat, dan sebagainya.

Beberapa guru mengakui bahwa mereka suka membaca, terutama di waktu luang. Mereka memandang membaca sebagai alat yang berguna untuk memperluas pengetahuan mereka baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengajar. Membaca buku, artikel, atau jurnal ilmiah tentang sumber daya pengajaran, pendidikan, atau pengembangan diri biasanya merupakan kebiasaan guru yang sangat termotivasi. Namun, guru lain juga mengatakan bahwa meskipun mereka senang membaca, mereka sering kali kesulitan menemukan waktu untuk melakukannya secara teratur. Tugas mengajar rutin, pekerjaan administratif, dan kewajiban lainnya sering kali menghalangi kemampuan mereka untuk membaca secara teratur. Akibatnya, rasa ingin tahu membaca tidak selalu terwujud dalam perilaku yang sebenarnya. Daripada membaca novel atau karya sastra yang lebih panjang, beberapa guru menyatakan bahwa mereka membaca karya ilmiah atau konten yang lebih pendek dari internet karena lebih mudah diperoleh dan dipahami. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan kualitas membaca guru dan menambah wawasan guru dalam memberikan materi saat pembelajaran berlangsung.<sup>21</sup>

Lebih jauh, beberapa pendidik percaya bahwa hasrat mereka untuk membaca belum mencapai potensi penuhnya. Mereka mengakui bahwa mereka membaca lebih pragmatis yaitu, hanya ketika materi dibutuhkan untuk belajar atau mengajar. Selain itu, membaca konten yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di dunia nyata biasanya merupakan satu-satunya jenis yang dicerna. Meskipun banyak pendidik memahami pentingnya membaca, mereka kurang termotivasi untuk membaca lebih mendalam di luar tempat kerja. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun guru MTs Darunnajah menyadari manfaat membaca, antusiasme mereka terhadap kegiatan yang berhubungan dengan membaca berbeda-beda. Ketika diberi kesempatan, kebanyakan orang suka membaca, tetapi komitmen dan tanggung jawab lain sering kali menghalangi. Selain itu, latar belakang profesional dan kebutuhan pengajaran mereka berdampak pada jenis bacaan yang mereka lakukan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Hammam Hidayatillah, S.Pd. Pada Tanggal 20 September 2024.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts Darunnajah, Usth. Mutmainnah. Pada tanggal 4 November 2024.

Menurut hasil wawancara ini, sebagian besar guru senang membaca, terutama jika mereka dapat langsung mengaitkan bacaan tersebut dengan perkembangan dan pengajaran profesional mereka. Namun, keterbatasan waktu dan jadwal yang padat sering kali membuat instruktur kesulitan membaca secara teratur. Sebagai sarana hiburan dan relaksasi, teks yang mereka pilih biasanya terkait erat dengan tuntutan kelas atau selera pribadi mereka. Meskipun demikian, para guru menyadari bahwa membaca meningkatkan pengajaran mereka, meskipun ada keterbatasan waktu. Dengan demikian, ada peluang untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca di kalangan pendidik dengan membuat bahan bacaan lebih mudah diakses dan menumbuhkan suasana yang ramah membaca di kelas, seperti memberi guru waktu tambahan untuk kegiatan yang berhubungan dengan literasi.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa mayoritas pendidik di sekolah memiliki minat yang kuat terhadap inisiatif membaca guru dan secara teratur menyisihkan waktu untuk membaca buku tentang mata pelajaran yang menarik minat mereka serta yang terkait dengan kurikulum mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidik telah menyadari pentingnya literasi untuk kemajuan pengetahuan dan kemampuan profesional mereka. Menurut penelitian ini, guru yang gemar membaca cenderung meningkatkan pengetahuan mereka dengan membaca berbagai buku, baik ilmiah maupun non-ilmiah. Perilaku ini konsisten dengan teori literasi profesional, yang menyatakan bahwa instruktur yang sering membaca lebih siap untuk mengikuti perubahan kurikulum dan teknik pengajaran terkini.

Beberapa guru yang berpartisipasi dalam wawancara mendalam menyatakan bahwa alasan utama mereka membaca adalah untuk menjadi lebih relevan di kelas dan untuk meningkatkan standar pengajaran. Penelitian ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa pendidik yang gemar membaca biasanya lebih terdorong untuk mengikuti perkembangan bidang tersebut dan mencoba strategi pengajaran baru. Hebatnya, sejumlah pendidik juga menyebutkan bahwa membaca adalah semacam waktu luang, yang menunjukkan bahwa membaca secara teratur berfungsi sebagai hiburan pribadi yang memuaskan selain baik untuk karier seseorang. Studi ini juga menemukan korelasi yang menguntungkan antara kebiasaan membaca peserta didik dan mutu pengajaran. Pendidik yang terlibat dalam membaca secara

teratur umumnya lebih proaktif dalam menghasilkan cara-cara inovatif untuk mengajar di kelas. Mereka dapat memasukkan pengetahuan dari berbagai bacaan ke dalam proses pembelajaran mereka dan lebih reseptif terhadap sumber-sumber baru. Hipotesis bahwa kebiasaan membaca dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang sangat penting untuk menciptakan kesempatan belajar berkualitas tinggi bagi peserta didik didukung oleh penelitian ini.<sup>23</sup>

Untuk mendukung kebiasaan membaca guru, peran kepala sekolah sangat penting. Banyak pendidik yang disurvei menyatakan bahwa memiliki perpustakaan sekolah yang kuat dan bantuan kepala sekolah dalam menyediakan bahan bacaan yang sesuai membuat mereka terinspirasi untuk membaca. Kesimpulan studi tersebut memiliki konsekuensi yang signifikan bagi pengembangan profesional guru. Meningkatkan jumlah sesi pelatihan atau lokakarya yang menyoroti nilai literasi dalam pendidikan adalah salah satu langkah yang diperhitungkan yang dapat dilakukan. Inisiatif literasi internal seperti klub buku guru dan diskusi literatur adalah cara lain yang dapat dilakukan sekolah untuk mempromosikan budaya membaca. Akibatnya, guru akan lebih terdorong untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih baik, yang akan meningkatkan mutu pengajaran di kelas. Sementara itu, literasi menulis guru menunjukkan berbagai pola. Menurut sebagian besar pendidik, guru hanya menulis untuk keperluan terkait pekerjaan seperti: Membuat rencana pembelajaran (RPP). Membuat penilaian peserta didik atau laporan pembelajaran. Membuat sumber daya sumber terbuka atau soal ujian.

#### **b. Sub Indikator Bacaan dan Tulisan Guru**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai Indikator bacaan guru, mayoritas guru-guru di MTs Darunnajah menjawab bahwa guru-guru di MTs darunnajah memiliki bacaan bukan hanya satu buku pegangan dalam pembelajaran, melainkan guru-guru juga mempunyai referensi lain yang berkaitan dengan pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk bisa menjawab jika ada pertanyaan dari peserta didik mengenai suatu materi, jika guru memiliki referensi buku yang banyak, maka gurupun akan memiliki pengetahuan yang banyak.

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts Darunnajah, Usth. Mutmainnah. Pada tanggal 4 November 2024.

Literasi baca-tulis sering dianggap sebagai cikal bakal dari berbagai bentuk literasi karena memiliki sejarah yang sangat panjang. Pada awalnya, literasi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, meskipun makna ini kemudian berkembang seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika selama ini literasi baca-tulis sering dikaitkan dengan kegiatan membaca dan menulis. Namun, secara lebih luas, literasi mencakup kemampuan berbahasa yang melibatkan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi bagian integral dari proses tersebut.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru mengenai bacaan guru, guru memiliki bacaan yang lebih dari satu bacaan buku, guru memiliki buku referensi baik berupa buku atau buku elektronik mengingat teknologi yang semakin canggih, guru lebih mudah mencari mengakses materi di internet, sehingga hal tersebut akan membantu guru dalam literasi membaca sebelum persiapan ketika guru akan melaksanakan pembelajaran. Sebagian guru menjawab bahwa bacaan guru dalam meningkatkan pembelajaran adalah buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran di kelas, selain menambah wawasan dan ilmu baru literasi membaca yang didapat setelah membaca buku bagi guru sangat memberikan dampak yang sangat besar dalam memberikan materi pembelajaran ketika di kelas. Guru akan membuat catatan mengenai apa saja yang akan guru sampaikan ketika di kelas sehingga hal tersebut guru memiliki rencana yang terstruktur di dalam kelas.

Selain guru memberikan pembelajaran di kelas ucap salah seorang guru dalam sesi wawancara, guru juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab. Selain mengajar dan memberi nilai, peran pendidik meliputi pembentukan karakter moral peserta didik dan pembinaan perilaku yang sesuai dengan norma budaya dan agama. Kebiasaan baik seperti berdoa, membaca Al-Quran, dan bersyukur sering kali ditanamkan dalam diri guru. Beberapa penemuan menarik diperoleh selama wawancara dengan instruktur MTs Darunnajah tentang kebiasaan membaca dan tingkat literasi mereka. Para pendidik ini umumnya sadar akan pentingnya

---

<sup>24</sup>Eli Sasmita dan Darmansyah, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka", dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2022, hal. 5547.

membaca sebagai sarana untuk meningkatkan kemahiran dan mutu pengajaran mereka sendiri. Namun, jenis buku yang dipilih orang sangat berbeda berdasarkan preferensi masing-masing, tuntutan kelas, dan jadwal mereka. Mayoritas pendidik melaporkan membaca lebih banyak buku yang secara khusus relevan dengan bidang pekerjaan mereka. Misalnya, guru mata pelajaran agama cenderung membaca buku atau artikel yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, baik dari segi metode pengajaran maupun substansi spiritual. Guru mata pelajaran umum seperti sains dan bahasa] sering kali memilih buku, majalah pendidikan, dan artikel penelitian terbaru dalam disiplin ilmu mereka yang berkontribusi pada pembuatan materi pengajaran.<sup>25</sup>

Namun, pendidik lain juga menyebutkan bahwa mereka lebih sering membaca artikel populer dan berita terbaru, terutama jika menyangkut platform digital seperti blog dan media daring. Dalam percakapan dengan peserta didik, terutama jika menyangkut topik sosial yang kini menjadi topik diskusi intensif, bacaan ini dianggap penting untuk menjaga pengetahuan umum mereka tetap terkini dan dapat diterapkan. Namun, sangat sedikit pendidik yang secara teratur membaca karya ilmiah atau novel mendalam untuk tujuan selain mengajar. Mereka mengakui bahwa membaca konten yang lebih sulit mungkin sering terhambat oleh keterbatasan waktu. Membaca lebih banyak materi ilmiah, seperti jurnal ilmiah atau buku referensi akademis, biasanya disediakan untuk proyek penelitian atau pengembangan kurikulum. Menarik untuk dicatat bahwa sejumlah pendidik juga menyatakan minat untuk membaca buku tentang pengembangan diri, seperti buku yang meningkatkan kepercayaan diri atau meningkatkan teknik mengajar. Bacaan ini dianggap akan membantu mereka dalam pengembangan profesional mereka sebagai instruktur dan akan menjadi inspirasi bagi mereka untuk mengajar.

Menurut hasil penelitian, pendidik yang gemar membaca lebih siap untuk memberikan instruksi yang menarik dan inovatif. Saat membuat rencana pelajaran, mereka sering mengutip berbagai sumber bacaan. Hal ini sesuai dengan gagasan literasi, yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis guru dapat ditingkatkan dan wawasan mereka dapat diperluas melalui membaca ekstensif. Selain buku teks, guru yang terlibat dalam membaca aktif menggunakan artikel jurnal, literatur ilmiah, dan

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts Darunnajah, Usth. Mutmainnah. Pada tanggal 4 November 2024.

berbagai bacaan populer untuk meningkatkan rencana pelajaran mereka. Hasilnya, mereka lebih mampu mendorong pemikiran kritis dan pemahaman subjek di antara peserta didik mereka.<sup>26</sup>

Sebaliknya, pendidik yang kurang tertarik membaca umumnya terpaku pada materi buku teks dan mengajarkannya dengan cara tradisional. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik menganggap proses belajar mengajar membosankan dan tidak menarik. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan inovasi di kelas secara langsung dipengaruhi oleh kebiasaan membaca guru. Selain itu, sejumlah faktor yang memengaruhi kurangnya antusiasme instruktur dalam membaca ditemukan oleh penelitian ini. Salah satu masalah terpenting adalah batasan waktu; sebagian besar guru merasa bahwa mereka memiliki terlalu sedikit waktu untuk membaca karena mereka terlalu sibuk dengan tanggung jawab lain dan pekerjaan administratif. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Guthrie dan Wigfield, yang menemukan bahwa hambatan utama untuk pengembangan literasi di kalangan pendidik adalah keterbatasan waktu.

Lingkungan pendidikan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap cara guru membaca. Hasilnya menunjukkan bahwa instruktur kurang berpartisipasi dalam kegiatan literasi di sekolah dengan perpustakaan yang kurang berkembang atau yang tidak menetapkan waktu khusus untuk kegiatan pengembangan diri seperti membaca atau ceramah literasi. Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kebiasaan membaca guru dapat ditingkatkan secara signifikan dengan bantuan institusional, seperti akses ke perpustakaan yang berkualitas dan program pengembangan literasi. Di sisi lain, guru lebih cenderung membaca dan berbagi pengalaman membaca mereka dengan anak-anak di sekolah yang secara aktif menumbuhkan budaya literasi melalui klub membaca atau seminar instruksional. Ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan sekolah dalam menumbuhkan budaya membaca di kalangan guru. Literasi menulis guru menunjukkan bahwa sebagian guru menulis banyak untuk kebutuhan pekerjaan daripada untuk tujuan pribadi seperti membuat rencana

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts Darunnajah, Usth. Mutmainnah. Pada tanggal 4 November 2024.

pembelajaran, laporan dan administasi akademik sekolah dan membuat artikel yang berkaitan dengan pembelajaran.<sup>27</sup>

### **c. Sub Indikator Guru Datang Ke Perpustakaan Untuk Membaca dan Menulis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai Indikator Guru Datang Ke Perpustakaan Untuk membaca, mayoritas guru-guru di MTs Darunnajah menjawab sedikit, guru-guru mempunyai buku pegangan yang berkaitan dengan bacaan namun sedikit guru pergi ke perpustakaan, karena zaman yang sudah teknologi semakin maju bahkan di internet banyak sekali ditemukan buku-buku pdf yang bisa menjadi rujukan dalam pembelajaran.

Menurut Hanafi, guru adalah individu yang sehari-harinya bertugas mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik, mengubah mereka dari yang awalnya tidak tahu menjadi berpengetahuan. Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, serta mengevaluasi peserta didik. Guru juga memegang peran penting dalam menjalankan tugas-tugas tersebut. Menurut Muhammad, peran guru mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai pendidik dan pengajar, mediator atau sumber belajar, fasilitator, serta sebagai model dan teladan. Buan Ludo Afliani Yohana menambahkan bahwa peran guru sebagai teladan bagi peserta didik dimulai dari pembiasaan hingga menjadi contoh dalam hal penampilan yang rapi, berbicara sopan, dan berperilaku baik. Dengan memberikan contoh yang baik, guru dapat menumbuhkan keinginan peserta didik untuk meniru sikap positif tersebut, sehingga tercipta pencapaian hal-hal baik.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru mengenai keberhasilan dalam mengajar guru, menurut wawancara dengan guru-guru, guru tidak sering ke perpustakaan untuk membaca, melainkan guru mengajak peserta didik untuk membudayakan literasi membaca dengan mengunjungi perpustakaan. Perpustakaan sebagai tempat atau wadah bagi

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts Darunnajah, Usth. Mutmainnah. Pada tanggal 4 November 2024.

<sup>28</sup>Vira Safitri Dan Febrina Dafit, Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Basicedu*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021, hal. 1357.

peserta didik untuk menanamkan literasi membaca, melihat zaman yang semakin canggih, guru-guru lebih sering membaca di internet melihat zaman yang sudah semakin canggih, guru lebih memilih menggunakan gadget melalui internet untuk membaca dan mencari referensi pembelajaran yang diajarkan. Menurut peneliti guru sedikit memilih perpustakaan sebagai referensi mencari buku yang terkait dengan materi pembelajaran, guru lebih sering memilih mencari referensi di internet, karena banyak juga referensi berupa buku dan sebagainya di internet, hal tersebut sangat membantu guru dalam literasi membaca.<sup>29</sup>

Peran perpustakaan adalah sebagai media pembelajaran khususnya pendidikan nonformal, perpustakaan menyediakan waktu, kesempatan layanan, sumber bacaan yang lebih panjang, dan biaya yang lebih murah. Peran perpustakaan sekolah untuk meningkatkan literasi baca dalam mewujudkan generasi maju sangat penting bagi dunia pendidikan karena melalui perpustakaan sekolah peserta didik dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas dengan cara membaca buku-buku di perpustakaan. Perpustakaan mempunyai peran yaitu salah satu peran dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan literasi informasi yang ada melalui gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk membantu dan memberikan penguatan bagi minat peserta didik dalam membaca, menulis, menyimak dan mencari informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Perpustakaan sekolah menunjang pembelajaran di sekolah karena merupakan bahan belajar dan mengajar bagi pengajar dan peserta didik. Selain pembelajaran di kelas, guru dan peserta didik dapat menambah wawasan dengan memanfaatkan perpustakaan.

Para guru menyebutkan kegiatan mengajar yang menyita waktu dan kurangnya dorongan untuk menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi tambahan sebagai beberapa alasan mereka jarang mengunjungi perpustakaan. Karena sumber daya digital lebih cepat dan lebih mudah digunakan, beberapa pendidik lebih suka melakukan pencarian informasi secara daring. Meskipun demikian, beberapa pendidik juga menyebutkan bahwa mereka sering pergi ke perpustakaan, khususnya untuk memperluas keahlian mereka dalam mata pelajaran tertentu atau untuk mendapatkan referensi lebih lanjut untuk pelajaran mereka.

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Ija Sudija, S.Kom. Pada tanggal 22 September 2024.

Meskipun kunjungan mereka ke perpustakaan sebagian besar masih bergantung pada tuntutan yang mendesak, banyak instruktur menganggapnya sebagai sumber daya yang bermanfaat untuk meningkatkan literasi profesional mereka. Meskipun sebagian besar pendidik setuju bahwa membaca di perpustakaan mungkin menguntungkan, hanya sedikit peserta didik yang benar-benar memanfaatkannya secara teratur. Kendala utamanya adalah hal-hal seperti keterbatasan waktu dan aksesibilitas informasi digital. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih berhasil untuk mempromosikan penggunaan perpustakaan, yang mencakup pemberian waktu tambahan bagi guru untuk membaca serta ruang yang lebih menarik sehingga perpustakaan berfungsi sebagai sumber literasi yang lebih baik.<sup>30</sup>

Salah satu kesimpulan penting adalah bahwa guru mengunjungi perpustakaan terutama untuk mengikuti perkembangan terkini dan memperluas perspektif mereka. Sementara beberapa guru datang untuk memperluas pengetahuan umum mereka, yang lain mengaku datang untuk membaca buku referensi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan menyediakan materi untuk membantu pertumbuhan profesional guru secara mandiri. Meskipun demikian, survei tersebut juga menemukan sejumlah hambatan yang membatasi penggunaan perpustakaan oleh instruktur. Beberapa pendidik mengakui bahwa menyempatkan kunjungan ke perpustakaan di tengah jadwal mengajar mereka yang padat merupakan suatu tantangan.

Studi ini juga menunjukkan bagaimana kebiasaan membaca guru di perpustakaan dapat menjadi panutan yang baik bagi anak-anak. peserta didik yang diajari membaca oleh guru yang memiliki budaya membaca biasanya mewarisi kebiasaan ini dari guru tersebut melalui instruksi langsung dan pemodelan. Dengan demikian, meningkatkan literasi guru bermanfaat bagi kelas secara keseluruhan selain berdampak pada guru itu sendiri. Ini konsisten dengan gagasan pendidikan berkelanjutan, di mana pendidik bekerja sebagai agen perubahan untuk menciptakan masyarakat yang menghargai membaca.

#### **d. Sub Indikator Strategi Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca dan Menulis Guru**

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Ija Sudija, S.Kom. Pada tanggal 22 September 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai Indikator Strategi Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Guru, mayoritas guru-guru di MTs Darunnajah menjawab literasi bagi seorang guru sangatlah penting, selain untuk menambah wawasan ilmu bagi guru juga meningkatkan kualitas mengajar dalam pembelajaran yang diajarkan. Selain menambah wawasan literasi membaca juga menumbuhkan kesadaran bahwa pentingnya membaca bagi sesama guru, guru juga dapat membantu peserta didik bahwa pentingnya membaca untuk dapat menambah wawasan baru tentang keilmuan.<sup>31</sup>

Pendidikan dan kemampuan literasi merupakan dua aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat literasi penduduknya. Individu yang terdidik diharapkan mampu menjalankan perannya dengan baik dalam masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Tarwotjo dalam Wiyanto melalui bukunya Terampil Menulis Paragraf, karya tulisan sebagai hasil dari aktivitas literasi merupakan warisan intelektual yang tak bisa ditemukan pada zaman prasejarah. Dengan kata lain, tanpa adanya tulisan, kita seolah-olah hidup di era prasejarah. Tulisan menjadi bukti sejarah yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan bisa bertahan hingga berabad-abad.

Dalam konteks pendidikan, literasi membaca memiliki peran yang sangat penting. Buku pelajaran dan buku bacaan lainnya menjadi media utama untuk proses pembelajaran bagi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Tanpa adanya tulisan dan kegiatan membaca, proses transfer ilmu pengetahuan akan terhambat. Hal ini menegaskan pentingnya budaya menulis dan membaca di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kita harus terus berusaha mendorong dan membimbing generasi muda, termasuk peserta didik dan mahasiswa, untuk membiasakan diri dengan kegiatan literasi.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru tentang strategi meningkatkan kualitas literasi membaca guru, guru-guru memiliki buku-buku bacaan bukan hanya satu

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah Mts Darunnajah, Usth. Mutmainnah. Pada tanggal 4 November 2024.

<sup>32</sup>Ramadhani Kurniawan dan Afi Purnawi, "Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 191.

melainkan ada buku yang menjadi tambahan untuk menjadi rujukan dalam pembelajaran. guru juga memiliki aktifitas lain selain mengajar sehingga guru sedikit untuk membaca. Kurangnya ketrampilan guru dalam menggunakan teknologi menjadi kendala. Salah satu strategi yang diajarkan oleh guru untuk membudayakan literasi membaca salah satunya dengan mulai membiasakan membaca sebelum kelas dimulai di jam pertama, hal tersebut tentu memberikan dampak yang sangat besar bagi peserta didik dan guru, selain peserta didik membiasakan literasi membaca, guru pun ikut membaca.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan inisiatif gemar membaca di lembaga pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah didefinisikan sebagai upaya komprehensif untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran tempat orang berpartisipasi dalam masyarakat dan menjadi literat sepanjang hidup mereka. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif literasi yang sebagian besar berlangsung di sekolah dan melibatkan orang tua, pendidik, dan peserta didik. GLS dilaksanakan dengan menampilkan praktik literasi yang efektif dan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah, literasi didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengakses, memahami, dan menerapkan pengetahuan melalui berbagai kegiatan, seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, dan berbicara. Dorongan untuk pengembangan karakter diperkuat oleh gerakan literasi sekolah. Salah satu latihannya adalah meminta peserta didik membaca buku non-mata pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan minat baca peserta didik dan pemahaman bacaan mereka sehingga materi dapat dipelajari dengan lebih efektif. Gerakan Literasi Sekolah dilakukan secara bertahap, dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah-sekolah di Indonesia. Komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya), kapasitas fisik sekolah (fasilitas, sarana, infrastruktur literasi), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan instrumen kebijakan terkait) semuanya termasuk dalam kesiapan ini. Program literasi sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap: tahap pembelajaran, tahap

pengembangan, dan tahap pembiasaan. Hal ini memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang.<sup>33</sup>

Hasilnya menunjukkan bahwa memberi guru akses ke materi bacaan yang terkait dengan bidang keahlian mereka adalah salah satu taktik yang berhasil. Sumber daya pendidikan termasuk jurnal ilmiah, buku teks terkini, dan artikel daring telah membantu para pendidik dalam memperluas perspektif mereka. Taktik ini konsisten dengan hipotesis literasi fungsional, yang menyoroti nilai literasi dalam lingkungan kerja. Guru dapat lebih mengembangkan strategi pengajaran yang kreatif dan berbasis penelitian serta menjadi lebih memperhatikan kebutuhan peserta didik mereka dengan menambahkan konten yang kaya dari berbagai sumber ke dalam rencana pelajaran mereka. Implikasi bagi proses pendidikan mencakup instruksi yang lebih beragam dan kontekstual selain materi pengajaran berkualitas tinggi yang diberikan kepada peserta didik. Guru yang memiliki literasi membaca yang baik mampu memproses dan menyaring informasi secara efisien untuk peserta didik mereka.

Selain mendorong budaya belajar di antara para instruktur, pelatihan literasi ini membantu guru menilai materi bacaan dengan lebih kritis. Selain itu, pelatihan ini memotivasi para pendidik untuk mengikuti perkembangan terkini di bidang tersebut, yang meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri mereka sebagai guru. Minat guru dalam membaca sangat meningkat ketika ada budaya membaca yang kuat di kelas. Budaya ini mencakup hal-hal seperti menyediakan pojok literasi di setiap ruang guru, menyediakan waktu khusus untuk membaca, dan program "Baca Bersama". Menurut penelitian ini, taktik ini memotivasi instruktur untuk membaca lebih konsisten, yang membantu mereka menetapkan jadwal membaca yang mendorong pertumbuhan literasi peserta didik mereka. Hal ini konsisten dengan teori motivasi Deci & Ryan, yang menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung dalam menumbuhkan motivasi intrinsik.

Selain membantu instruktur, budaya membaca ini mendorong lingkungan belajar yang mendukung di sekolah, yang juga bermanfaat bagi anak-anak. Kebiasaan membaca yang kuat ditunjukkan oleh guru, dan anak-anak cenderung meniru perilaku

---

<sup>33</sup>Alfieridho, dkk, Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Sekolah Mis Hubbul Wathon Sei Berombang Kec Panai Hilir, dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 11 No. 1 2022 hal. 5378.

ini, yang pada akhirnya meningkatkan literasi peserta didik. Kesimpulan penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan administrasi sekolah dalam mendorong pertumbuhan guru sebagai pembaca. Bantuan ini terdiri dari pemberian waktu khusus bagi guru untuk membaca dan berdiskusi, menyisihkan uang untuk buku dan bahan bacaan lainnya, dan secara rutin menilai kemajuan mereka dalam literasi. Hal ini konsisten dengan teori kepemimpinan transformasional, yang menyoroti betapa pentingnya bagi para pemimpin untuk mendorong dan mendukung pengikut mereka guna memberi mereka lebih banyak wewenang.

### **3. Peran Literasi Membaca dan Menulis Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru**

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai literasi membaca guru, dalam indikator kualitas mengajar guru meliputi beberapa hal, seperti:

- a. Sub Indikator Peran Literasi Membaca dan menulis Bagi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran
- b. Sub Indikator Literasi Membaca dan menulis Mempengaruhi Metode Pengajaran Guru
- c. Sub Indikator Jenis Bahan Bacaan dan Tulisan Yang Paling Bermanfaat Untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran
- d. Sub Indikator Literasi Membaca dan Menulis Berperan Dalam Meningkatkan Hasil Pengajaran

Dalam mendalami indikator kualitas mengajar guru, peneliti juga melakukan hal yang sama mencari tahu mengenai strategi meningkatkan literasi membaca guru yaitu wawancara, dan observasi.

#### **a. Sub Indikator Peran Literasi Membaca Bagi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai peran literasi membaca bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran, mayoritas guru-guru MTs Darunnajah menjawab yakni peran literasi sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Selain untuk menambah wawasan guru dapat mampu memberikan pelajaran lebih baik dengan wawasan yang lebih luas kepada peserta didik. Persiapan pengajaran yang baik oleh guru sangat penting untuk memperlancar proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan. Guru perlu menyiapkan media pembelajaran sebagai bahan ajar agar metode yang digunakan efektif dan sesuai dengan

kemampuan peserta didik, serta disesuaikan dengan kondisi waktu dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang dikuasai. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk menyiapkan media dan bahan ajar yang diperlukan guna mendukung penerapan metode yang efektif. Selain itu, variasi metode pembelajaran diperlukan agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses belajar di kelas.<sup>34</sup>

Hubungan antara persiapan pengajaran dan peran guru di kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Persiapan yang matang menjadi kunci utama, di mana guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga memperhatikan setiap aspek perencanaan pengajaran. Oleh karena itu, segala persiapan yang dilakukan harus dikelola dengan baik, karena jika tidak, dapat menimbulkan berbagai kendala yang tidak diinginkan. Kendala tersebut termasuk manajemen waktu yang buruk, kesulitan peserta didik dalam memahami materi, metode yang tidak sesuai dengan kondisi kelas, dan kurangnya kepercayaan diri guru. Maka, persiapan yang baik dalam setiap aspek pengajaran sangat diperlukan untuk menghindari potensi masalah tersebut.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru mengenai peran literasi membaca dalam meningkatkan kualitas pengajaran, bahwa literasi sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Literasi memiliki peran penting dalam kualitas pengajaran guru, semakin banyak literasi yang di baca oleh guru, semakin luas pula ilmu yang akan di sampaikan dalam pembelajaran kepada peserta didik. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru, bahwa selain penting untuk menunjang keberhasilan guru, literasi mampu meningkatkan kualitas pengajaran, guru yang mempunyai kebiasaan membaca yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Guru mampu menyampaikan materi dengan lebih terstruktur dan logis. Selain itu, pengembangan

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Hammam Hidayatillah S.Pd. Pada tanggal 20 September 2024.

<sup>35</sup>Liana Dumaria Br Tobing dan Yohanes Edi Gunanto, "Pentingnya Persiapan Guru dalam Pengajaran Di Sekolah Swasta Kristen Banjar Agung Lampung", dalam *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Dan Riset Fisika*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 19.

kemampuan berpikir kritis sehingga guru dapat bisa mengambil dan menganalisis dari berbagai sudut pandang sehingga guru dapat menjawab setiap pertanyaan.<sup>36</sup>

Hasil lainnya mengenai wawancara peneliti dengan guru, bahwa literasi membaca mampu meningkatkan kreativitas guru dalam pengajaran, dengan membaca beragam sumber, guru dapat menemukan berbagai inspirasi untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Guru dapat menemukan metode yang pas dan lebih inovatif, menemukan strategi mengajar yang lebih menarik dan guru lebih kreatif dalam memberikan proyek dan tugas kepada peserta didik. selain itu menurut guru literasi membaca juga mampu memberikan guru perspektif yang lebih luas dalam pengajaran. Mayoritas pendidik menekankan bagaimana literasi membaca memotivasi mereka untuk memodernisasi dan meningkatkan kurikulum yang mereka ajarkan kepada peserta didik.

Guru yang gemar membaca dan menulis merasa memiliki lebih banyak pilihan dan ide untuk mengajar. Dari sumber bacaan, baik berupa artikel ilmiah, buku teks, atau publikasi pendidikan, mereka mempelajari berbagai pendekatan dan metodologi yang baru dan relevan. Mereka mengklaim bahwa hal ini berkontribusi pada peningkatan minat dan relevansi materi pengajaran. Meningkatkan literasi membaca guru juga dianggap penting untuk pengembangan profesional mereka. Guru yang berpartisipasi dalam wawancara mengatakan bahwa membaca memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Mereka memahami bahwa sains terus berkembang dan bahwa membaca adalah salah satu metode terbaik untuk mengikuti perkembangan penemuan terkini. Mereka dapat menyesuaikan pengajaran mereka dengan perubahan kurikulum terbaru dan persyaratan pendidikan global dengan lebih banyak membaca.

Guru yang diwawancarai menyatakan bahwa literasi membaca dan menulis membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Membaca dari berbagai perspektif memungkinkan mereka untuk menilai dan memeriksa pendekatan pedagogis mereka sendiri. Mereka menjadi lebih reflektif sebagai hasil dari membaca, mampu menilai dan meningkatkan proses pendidikan menggunakan informasi yang telah mereka pelajari

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Hammam Hidayatillah. S.Pd. Pada tanggal 20 September 2024.

dari berbagai sumber bacaan. Seorang pendidik menggarisbawahi pentingnya literasi membaca sebagai sarana untuk memberi contoh bagi murid. Guru yang gemar membaca dapat menginspirasi murid-muridnya untuk melakukan hal yang sama. Karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang subjek tersebut, guru yang banyak membaca juga memiliki kepercayaan diri yang lebih besar saat menanggapi pertanyaan dari murid. Selain itu, murid memandang profesor sebagai orang yang lebih dapat dipercaya sebagai hasil dari hal ini.<sup>37</sup>

Meskipun mengakui nilai literasi membaca dan menulis, banyak guru juga menyebutkan tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan waktu yang disebabkan oleh tanggung jawab administratif dan beban kerja yang berat. Lebih jauh lagi, mungkin sulit untuk mendapatkan bahan bacaan berkualitas tinggi, terutama di tempat-tempat dengan sedikit sumber daya digital atau perpustakaan. Sejumlah pendidik menyarankan agar lembaga pendidikan mengambil inisiatif untuk menyediakan bahan bacaan terkini dan relevan kepada peserta didik dalam format cetak dan digital. Selain itu, mereka merekomendasikan kursus pengembangan diri atau pelatihan yang menekankan peningkatan kemahiran membaca guru. Literasi membaca memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan mutu pengajaran yang diberikan oleh guru. Hasil ini konsisten dengan teori literasi, yang menyatakan bahwa pembaca yang cakap memiliki dampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran serta kapasitas guru mereka untuk mengomunikasikan ide dengan jelas dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa instruktur dengan keterampilan literasi membaca yang kuat biasanya memahami materi pelajaran yang mereka ajarkan dengan lebih baik. Mereka memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan menggabungkan data dari berbagai sumber, seperti artikel, buku teks, dan jurnal ilmiah. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh dan relevan kepada peserta didik.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Hammam Hidayatillah, S.Pd. Pada tanggal 20 September 2024.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Hammam Hidayatillah, S.Pd. Pada tanggal 20 September 2024.

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pentingnya inisiatif pengembangan profesional yang ditujukan untuk meningkatkan literasi membaca guru. Guru dapat menjadi pendidik yang lebih efektif dengan menerima pelatihan yang menekankan pengembangan keterampilan literasi dan memberi mereka akses ke materi bacaan yang relevan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan standar pengajaran secara umum, lembaga pendidikan harus mempertimbangkan untuk memasukkan program literasi membaca ke dalam kurikulum pengembangan guru mereka. Penelitian ini juga mengemukakan bahwa kemampuan masyarakat literasi dalam membaca berdampak pada kemampuan komunikasi guru, baik dalam mengungkapkan gagasan secara tertulis maupun lisan. Selain itu, peserta didik yang melek huruf dapat meningkatkan semangat gurunya dalam membimbing lingkungan belajar yang lebih inovatif dan kreatif, sehingga dapat membantu mereka menciptakan lingkungan belajar yang lebih memotivasi peserta didiknya.<sup>39</sup> Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa peningkatan literasi peserta didik di komunitas guru merupakan investasi yang sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mendorong peserta didik literasi belajar di bawah bimbingan guru guna mencapai pendidikan yang lebih baik.

#### **b. Sub Indikator Literasi Membaca dan Menulis Mempengaruhi Metode Pengajaran Guru**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai literasi membaca mempengaruhi metode pengajaran yakni sangat mempengaruhi, ketika guru semakin banyak literasi yang ia baca maka metode pengajaran akan jauh lebih luas, guru akan lebih mudah menjelaskan materi pembelajaran dan ilmu yang disampaikan lebih mudah diserap oleh peserta didik. Namun sebaliknya jika guru memiliki literasi sedikit, maka guru akan susah menjelaskan materi yang ia ajarkan kepada peserta didik dan peserta didik cenderung bosan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Literasi, pada dasarnya, merujuk pada kemampuan membaca dan menulis yang sering dikenal sebagai melek aksara. Namun,

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Hammam Hidayatillah, S.Pd. Pada tanggal 20 September 2024.

konsep ini telah berkembang menjadi lebih luas, mencakup berbagai bentuk kemampuan dan pemahaman yang lebih kompleks, yang dikenal dengan istilah "multi-literacies." Multi-literasi ini mencakup beragam jenis literasi, seperti literasi komputer, media, teknologi, ekonomi, informasi, dan moral. Dengan demikian, literasi tidak lagi terbatas pada keberaksaraan tradisional, tetapi juga meliputi pemahaman dan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan serta teknologi yang relevan. Literasi, dalam pengertian yang lebih luas, mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi, memiliki pengetahuan yang cukup tentang informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan, dan bahkan memiliki kesadaran politik.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru mengenai literasi membaca dan menulis mempengaruhi metode pengajaran, menurut wawancara peneliti dengan responden yakni guru, literasi membaca sangat mempengaruhi pengajaran, hal tersebut dibuktikan bahwa guru yang aktif membaca berbagai literatur memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi, guru tidak hanya mengandalkan buku ajaran, guru juga menambahkan sumber sumber lain yang terkait dengan pembelajaran untuk memperkaya pembelajaran di kelas. Selain itu guru yang aktif literasi membaca mampu mempunyai strategi pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan metode pembelajaran lainnya yang melibatkan peserta didik.<sup>41</sup>

Menurut wawancara dengan guru selain guru mampu mendorong keterlibatan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, guru juga mampu mengelola kelas, guru yang terbiasa membaca buku-buku pembelajaran guru mampu mengelola kelas dengan baik. Mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran. Meskipun masih ada guru yang hanya berpegang satu buku sehingga yang guru mengajar tidak

---

<sup>40</sup>Karina Cahyani, dkk, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 62.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Hammam Hidayatillah, S.Pd. Pada tanggal 20 September 2024.

mencangkup luas. Literasi membaca tidak mempengaruhi metode pengajaran melainkan guru, metode pengajaran adalah metode yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan ilmu di kelas seperti ceramah, diskusi dan sebagainya, sehingga literasi tidak terlalu mempengaruhi metode pengajaran. Namun sangat mempengaruhi guru dalam menguasai materi pembelajaran.

Banyak guru-guru menekankan betapa pentingnya literasi membaca untuk meningkatkan mutu pengajaran mereka. Seorang guru pernah berkata, "Jika kita sebagai guru membaca secara teratur, pengetahuan kita akan bertambah dan kita akan mampu memberikan informasi yang lebih menarik kepada murid-murid. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak membosankan." Instruktur ini mengklaim bahwa dengan membaca secara konsisten, mereka dapat menemukan pendekatan baru terhadap pengajaran, taktik yang lebih relevan, dan metode yang mengikuti perkembangan zaman. Pendidik yang memiliki keterampilan literasi yang kuat biasanya menggunakan beberapa pendekatan untuk menyampaikan pengetahuan. "Saya didorong untuk menerapkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek dengan banyak membaca," kata seorang guru. Hal ini mendorong partisipasi dalam proses pembelajaran di antara para peserta didik daripada sekadar mendengarkan ceramah secara pasif." Instruktur tersebut menggarisbawahi bahwa literasi membaca memberi peserta didik akses ke berbagai sumber daya tentang strategi pengajaran mutakhir.<sup>42</sup>

Kemampuan guru untuk lebih kreatif dalam penyampaian materi juga terkait dengan literasi membaca. Seorang pendidik berkata, "Saya dapat mengemas konten pengajaran dengan lebih kreatif, seperti mengaitkannya dengan isu terkini atau contoh nyata yang relevan, ketika saya membaca banyak buku atau artikel yang terkait dengan mata pelajaran yang saya ajarkan." Hal ini membuat pelajaran lebih menarik bagi peserta didik dan memudahkan mereka memahami mata pelajaran yang diajarkan. Instruktur juga menekankan bagaimana literasi membaca meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik selain informasi mereka. "Saya yakin bahwa kemampuan saya untuk menilai dan memilih strategi pengajaran terbaik untuk situasi tertentu menjadi lebih tajam semakin banyak saya membaca," kata seorang guru.

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

Instruktur tersebut menambahkan bahwa sebagai hasilnya, mereka dapat menggunakan materi pengajaran dengan lebih cermat dan memodifikasi pendekatan mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik mereka.

Meskipun sebagian besar pendidik setuju bahwa literasi membaca dan menulis itu penting, mereka juga menyebutkan kesulitan yang mereka hadapi dalam membentuk kebiasaan membaca yang dapat diandalkan. "Waktu terkadang menjadi kendala. Sulit bagi saya untuk menyisihkan waktu untuk membaca karena jadwal mengajar saya yang padat," kata seorang guru. Mereka merekomendasikan agar sekolah memberikan lebih banyak waktu bagi guru untuk pengembangan profesional, yang seharusnya mencakup peningkatan tingkat pemahaman membaca. Efek tidak langsung dari literasi membaca pada peserta didik juga dikemukakan oleh guru. Seorang instruktur mengatakannya seperti ini: "Ketika saya menjadi pembaca yang baik, saya tidak hanya mengajarkan topik tersebut kepada peserta didik, tetapi saya juga menanamkan kebiasaan membaca." Agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berbasis penemuan, instruktur melanjutkan, hal ini meningkatkan minat peserta didik dalam membaca dan melakukan penelitian mandiri.<sup>43</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat literasi membaca dan menulis yang tinggi cenderung lebih mampu menguasai materi yang diajarkan. Dengan membaca berbagai sumber, guru dapat mengumpulkan informasi terkini dan relevan yang mendukung pembelajaran. Misalnya, guru yang aktif membaca buku dan artikel terkini di bidang pendidikan dapat menyampaikan konsep-konsep baru dan relevan kepada peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan terkini. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran berkaitan erat dengan kemampuan literasi yang baik. Guru yang menyadari pentingnya literasi membaca seringkali mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi untuk belajar ketika guru menyajikan materi dengan cara yang menarik, termasuk penggunaan cerita, contoh nyata, dan aplikasi praktis dari konsep yang diajarkan. Literasi membaca guru berperan penting dalam

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

menciptakan pengalaman belajar yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar s peserta didik. Selain aspek akademis, literasi membaca juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik. Guru yang sering membaca cenderung membawa nilai-nilai positif dan inspiratif dari literatur ke dalam kelas.<sup>44</sup>

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penggunaan strategi pengajaran oleh guru sangat dipengaruhi oleh literasi membaca guru. Dalam hal membuat dan menyajikan bahan ajar, guru dengan literasi membaca yang kuat cenderung lebih imajinatif, kreatif, dan fleksibel. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa literasi membaca yang mahir memungkinkan pendidik untuk memahami berbagai sumber informasi, meningkatkan bahan referensi, dan memilih strategi pengajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik. bahwa literasi membaca meningkatkan kualitas interaksi antara pengajar dan peserta didik di samping meningkatkan keahlian guru. Efektivitas proses belajar mengajar meningkat bila guru memiliki literasi membaca yang kuat karena mereka dapat lebih mudah memodifikasi strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik. Singkatnya, meningkatkan kemahiran membaca instruktur dapat berdampak signifikan terhadap kualitas pengajaran dan prestasi akademik peserta didik di kelas.

### **c. Sub Indikator Jenis Bahan Bacaan dan Tulisan Yang Paling Bermanfaat Untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai jenis bacaan dan tulisan yang paling bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajaran yakni guru-guru memiliki buku bacaan yang berkaitan dengan pembelajaran yang diajarkan, karena buku-buku tersebut dapat menunjang pembelajaran lebih berkualitas, menambah ilmu dan guru lebih mudah menjelaskan materi yang diajarkan dalam pembelajaran. sebagian guru memiliki buku bacaan elektronik maupun buku yang guru beli.<sup>45</sup>

Membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

kata-kata. Kemampuan membaca dipengaruhi oleh pengetahuan latar belakang, pengalaman membaca, serta kemampuan memahami isi teks dan aspek kebahasaan. Oleh karena itu, membaca adalah bentuk komunikasi interaktif antara pembaca dan teks. Pemahaman terhadap teks dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama: bahasa yang digunakan dan topik atau isi teks. Tidak semua makna dalam teks dapat langsung dipahami oleh pembaca. Meskipun makna ada dalam teks, tidak ada jaminan bahwa pembaca akan memahaminya sepenuhnya. Carrell, juga menegaskan bahwa teks tidak memberikan makna secara langsung, melainkan hanya menyediakan petunjuk bagi pembaca untuk menyusun makna berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Ini menunjukkan bahwa pemahaman pembaca terhadap informasi dalam teks bergantung pada integrasi dengan pengetahuan sebelumnya.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru mengenai buku bacaan dan tulisan yang paling bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajaran yakni guru lebih banyak memiliki buku bacaan yang berkaitan dengan pembelajaran, guru-guru menyatakan bahwa terdapat berbagai jenis bacaan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Bacaan buku yang dibaca tentu yang berkaitan dengan buku pelajaran, buku pendidikan serta artikel dan jurnal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. selain itu guru juga menekankan pentingnya membaca literatur yang berkaitan dengan kurikulum terbaru, serta sumber yang membahas tentang pembelajaran. Namun ada sebagian guru yang tidak memiliki banyak buku yang guru jadikan sebagai pegangan sehingga guru kesulitan dalam menjelaskan materi yang diajarkan dan pembelajaran cenderung monoton. Jenis bacaan yang di baca oleh guru tentu yang berkaitan dengan tema pembelajaran, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kualitas guru dalam pengajaran.

Selain bacaan akademis, beberapa guru juga menekankan pentingnya literasi umum yang terkait dengan pengembangan pribadi, seperti buku tentang motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi yang efektif. Menurut mereka, buku-buku ini membantu guru mengembangkan soft skills yang penting dalam menghadapi peserta didik di kelas, terutama dalam membangun

---

<sup>46</sup>Nurul Shofiah, "Pertimbangan Pemilihan Teks Bacaan Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Membaca", dalam *Prosiding Senasbasa*, Tahun 2017. hal. 285.

interaksi positif dan mendukung perkembangan mental peserta didik. Guru juga menekankan pentingnya membaca jurnal penelitian terbaru dalam pendidikan. Publikasi ilmiah, menurut mereka, memberikan wawasan mendalam tentang praktik terbaik dalam pendidikan, inovasi pedagogis, dan hasil baru yang berkaitan dengan taktik mengajar yang efektif. Dengan membaca jurnal, guru merasa lebih kompeten untuk memeriksa dan merefleksikan pendekatan pengajaran mereka sendiri, dan menerapkan temuan penelitian yang relevan untuk meningkatkan kemandirian mengajar di kelas.<sup>47</sup>

Meskipun demikian, sejumlah pendidik juga menyebutkan kesulitan mendapatkan literatur berkualitas tinggi. Mereka menyatakan bahwa menemukan buku atau jurnal yang relevan merupakan tantangan bagi mereka karena kurangnya sumber daya, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, bahasa menjadi kendala karena beberapa pendidik merasa sulit memahami karya sastra Inggris. Terkait hal ini, mereka ingin melihat peningkatan jumlah buku pendidikan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan memfasilitasi akses yang lebih mudah ke terbitan berkala pendidikan melalui sumber daring atau perpustakaan digital. Sebagian besar pendidik sepakat bahwa bahan bacaan secara langsung memengaruhi mutu pengajaran yang mereka berikan. Membaca memberi mereka perspektif baru tentang topik yang mungkin mereka bahas di kelas dan memungkinkan mereka untuk memperkenalkan berbagai strategi pengajaran, yang menambah kegembiraan dan interaktivitas pada proses pembelajaran. Para instruktur juga melaporkan bahwa bahan bacaan yang menumbuhkan karakter dan pengembangan kepribadian peserta didik dapat membantu mereka mengelola kelas dengan lebih baik.

Semua orang di lingkungan sekolah termasuk guru-guru berharap sekolah akan mendukung kebutuhan literasi peserta didik dan guru secara lebih proaktif. Misalnya, dengan menyediakan akses ke bacaan cetak dan digital berkualitas tinggi serta sumber daya perpustakaan yang lebih lengkap. Mereka juga menginginkan pelatihan yang berfokus pada peningkatan literasi, sehingga instruktur dapat lebih memahami bahan bacaan yang sesuai dengan berbagai disiplin ilmu dan kebutuhan mereka.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks yang berkaitan dengan pembelajaran dan referensi akademis merupakan sumber utama yang paling sering digunakan oleh guru dalam mempersiapkan diri untuk mengajar. Buku teks memberikan landasan teori yang kuat dan informasi yang terstruktur tentang pokok bahasan. Guru yang menggunakan buku teks berkualitas tinggi cenderung lebih mampu menyampaikan konsep dengan jelas dan terperinci. Dengan kemajuan teknologi, bahan bacaan berbasis digital, seperti e-book, blog pendidikan, dan video pembelajaran, semakin populer di kalangan guru. Penelitian ini menemukan bahwa sumber digital memberi guru akses yang lebih luas dan lebih fleksibel untuk menemukan informasi dan strategi pengajaran baru. Sumber digital juga sering menyajikan materi dalam bentuk yang lebih menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang memanfaatkan media pembelajaran digital melaporkan bahwa mereka dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun ada banyak jenis bahan bacaan yang bermanfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengakses dan memanfaatkan bahan bacaan tersebut. Beberapa guru mengeluh tentang terbatasnya waktu untuk membaca di tengah jadwal mereka yang padat. Selain itu, akses ke bahan bacaan yang berkualitas, terutama jurnal ilmiah dan buku-buku terbaru, sering menjadi kendala. Oleh karena itu, perlu ada dukungan dari lembaga pendidikan untuk menyediakan akses yang lebih baik terhadap sumber bacaan yang relevan dan berkualitas.<sup>49</sup>

Temuan penelitian “Jenis Bahan Bacaan Paling Berguna untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran” menunjukkan bahwa bahan bacaan yang relevan dengan kurikulum, terkini, dan disesuaikan dengan pendidikan adalah yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Telah dibuktikan bahwa bahan bacaan seperti jurnal ilmiah, buku referensi pendidikan, dan artikel tentang pendekatan dan metodologi pedagogi terbaru dapat membantu instruktur dalam memperbarui pengetahuan dan kemampuan mereka.

Pentingnya sumber bacaan kontekstual yaitu, bahan bacaan yang dapat langsung digunakan di kelas juga ditekankan dalam

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

penelitian ini. Guru lebih siap untuk menciptakan strategi pengajaran yang orisinal dan kreatif ketika mereka memiliki akses terhadap bahan bacaan yang relevan, sehingga meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran peserta didik. Selain itu, elemen kunci dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru secara efektif adalah bantuan yang diberikan lembaga pendidikan dalam memberikan akses terhadap bahan bacaan berkualitas tinggi.

#### **d. Sub Indikator Literasi Membaca dan Menulis Berperan Dalam Meningkatkan Hasil Pengajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai literasi membaca berperan dalam meningkatkan hasil pengajaran yakni guru menjawab iya sangatlah penting, semakin banyak literasi bacaan yang dibaca oleh guru, maka guru akan lebih luas menjelaskan materi yang guru ajarkan kepada peserta didik. Namun selain faktor guru, faktor peserta didik juga berperan dalam hasil pengajaran. peserta didik yang aktif di kelas akan lebih mudah menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Untuk mewujudkan proses dan hasil belajar yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat dan tuntutan kurikulum, pendidik berperan sebagai penentu, pelaksana, serta penilai keberhasilan belajar peserta didik. Menurut Qosim, semua tugas guru dilakukan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap tertentu. Selain itu, pendidik juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami strategi, metode, atau pendekatan pembelajaran yang tepat. Profesi guru merupakan profesi yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan, dan guru memiliki peran kunci dalam pengembangan pendidikan. Tuntutan untuk meningkatkan profesionalisme guru semakin kuat setelah terbitnya UU Nomor 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru-guru mengenai literasi membaca dan menulis berperan dalam meningkatkan hasil pengajaran, yakni literasi sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru, Seorang guru mengatakan bahwa ia dapat memahami materi dari berbagai sumber dengan lebih cepat karena ia memiliki kemampuan literasi yang kuat. Hal ini memungkinkan instruktur untuk memberikan

---

<sup>50</sup>Yufri Anggraini, Analisis Persiapan Guru Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Basicedu*, Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021. hal. 2417.

penjelasan yang lebih jelas tentang konten kepada peserta didik. Selain itu, instruktur memiliki akses ke materi tambahan yang lebih andal dan akurat, yang dapat menawarkan sudut pandang yang lebih luas daripada buku teks tradisional saja. Menurut seorang instruktur bahasa Indonesia di MTs Darunnajah, membaca buku, jurnal, atau artikel oleh penulis dan ilmuwan terkenal membantunya memahami sintaksis dan latar belakang linguistik bahasa tersebut secara lebih menyeluruh. Ketika ia memberikan materi yang lebih mendalam kepada peserta didik, hal ini sangat bermanfaat.

Pendidik lain menyebutkan bahwa literasi dalam membaca telah membantunya mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inventif. Ia dapat memodifikasinya untuk digunakan di kelas dengan membaca tentang berbagai teknik pengajaran atau strategi pembelajaran yang digunakan di negara lain. Hal ini penting karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, dan agar lebih efektif, guru harus terus-menerus menciptakan metode pengajaran baru. Seorang instruktur sains berbagi bahwa ia mulai menerapkan eksperimen dasar di kelas yang melibatkan peserta didik secara langsung setelah membaca beberapa publikasi tentang pembelajaran berbasis proyek dan teknik kolaboratif. Hasilnya, para peserta didik menjadi lebih terlibat dan tertarik pada pelajaran.

Para pengajar juga mencatat bahwa ketika orang dewasa menunjukkan minat yang besar dalam membaca literasi, peserta didik sering kali meniru perilaku ini. Antusiasme peserta didik dalam membaca dapat dirangsang oleh guru yang sering mengusulkan buku, artikel, atau cerita pendek kepada teman sekelasnya. Kemahiran dalam literasi memungkinkan para pendidik untuk menghubungkan materi akademis dengan literatur populer yang menarik, sehingga meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Para pengajar di MTs Darunnajah membahas bagaimana mereka membantu peserta didik memahami gagasan keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan cerita dari buku literatur lokal dengan mata pelajaran yang dibahas dalam kelas Pendidikan Agama Islam.<sup>51</sup>

Guru yang melek membaca juga lebih siap untuk menilai masalah secara kritis dan membuat keputusan yang lebih bijaksana

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

ketika mereka berada dalam lingkungan mengajar. Seorang guru berbagi bahwa ia dapat lebih memahami perilaku peserta didik yang bermasalah di kelas dan menemukan solusi yang tepat dengan membaca materi psikologi pendidikan. Misalnya, setelah membaca studi kasus tentang nilai hubungan sosial dalam pembelajaran, seorang guru menggunakan lebih banyak strategi pembelajaran partisipatif ketika bekerja dengan peserta didik yang pasif. Akibatnya, peserta didik mulai berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas.<sup>52</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik secara umum lebih memahami materi pelajaran ketika mereka diajar oleh guru yang memiliki tingkat literasi membaca yang tinggi. Pembaca aktif biasanya lebih baik dalam menghubungkan ide yang mereka ajarkan dengan materi terkait lainnya. Guru yang mahir membaca didorong untuk menggunakan berbagai sumber belajar, termasuk buku, artikel, dan sumber digital lainnya. Menurut penelitian ini, guru yang rutin membaca memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memasukkan berbagai materi bacaan ke dalam pelajaran mereka. peserta didik yang terpapar berbagai materi bacaan lebih baik karena kemampuan berpikir kritis dan pandangan mereka berkembang. Melalui pemanfaatan banyak sumber informasi, pelajar dapat meningkatkan pemahaman mereka dan memperkuat pengetahuan yang diperoleh di kelas.

Dalam literasi membaca memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan literasi membaca yang kuat akan lebih mampu memahami materi pelajaran, menciptakan strategi pengajaran yang kreatif, dan mengkomunikasikan pengetahuan secara efektif kepada peserta didiknya. Guru dengan literasi membaca yang tinggi cenderung lebih kritis dan reflektif terhadap metode mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengadaptasi dan memodifikasi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan peserta didik mereka.<sup>53</sup> Selain itu, akses instruktur terhadap berbagai sumber informasi dan literatur terkait dipengaruhi oleh tingkat literasi membaca mereka. Dengan cara ini, pendidik dapat meningkatkan pengalaman pendidikan peserta didik sekaligus

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

<sup>53</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

mengikuti perkembangan terkini di bidangnya. Jika mempertimbangkan semua hal, guru yang memiliki literasi membaca yang baik tidak hanya mahir secara teknis; mereka juga berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih memuaskan.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Peningkatan Kualitas Mengajar Guru di MTs Darunnajah Jakarta**

Dalam temuan penelitian mengenai peningkatan kualitas mengajar guru di mts darunnajah, ada beberapa point penting yang dapat dianalisis secara mendalam, peningkatan kualitas mengajar guru di mts darunnajah, merupakan langkah yang baik untuk dapat meningkatkan kualitas mengajar guru yang lebih baik, berikut ini adalah beberapa analisis dan pembahasan yang dapat disampaikan dari sudut pandang penulis.

#### **a. Peningkatan Kualitas Mengajar Guru**

Peningkatan kualitas mengajar guru di MTs Darunnajah menunjukkan adanya upaya lembaga untuk meningkatkan kualitas sdm terutama guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya, hal tersebut menunjukkan pengaruh substansial yang dimiliki pengembangan profesional berkelanjutan terhadap mutu pengajaran. Peserta pelatihan dan seminar reguler yang diikuti oleh guru biasanya memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar yang lebih maju. Mereka dapat memahami perkembangan dan tren terbaru dalam pendidikan serta teknik mengajar yang lebih ampuh.

Pembahasan dari hasil penelitian ini adalah penggunaan berbagai teknik mengajar secara signifikan meningkatkan mutu pengajaran. peserta didik merespons lebih baik terhadap guru yang dapat menyesuaikan dan menerapkan berbagai strategi, termasuk diskusi, pembelajaran kooperatif, dan teknologi pendidikan. Strategi pengajaran yang beragam tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik tetapi juga mengakomodasi berbagai preferensi pembelajaran. Beberapa pendidik yang berpartisipasi dalam wawancara mengatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi interaktif dan video instruksional untuk membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan berbagai teknik dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan produktif. Peningkatan mutu pengajaran juga sangat diuntungkan oleh iklim sekolah yang mendukung. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai, dukungan dari administrator sekolah, dan kerja sama tim di antara rekan instruktur semuanya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan motivasi guru. Sekolah yang memberi instruktur platform untuk bertukar praktik dan pengalaman terbaik menumbuhkan budaya kolaborasi yang konstruktif. Hal ini meningkatkan standar pengajaran secara keseluruhan sekaligus membantu para pendidik dalam belajar dari satu sama lain. Guru dapat berbagi ide dan taktik, misalnya, di sekolah yang memiliki forum atau kelompok diskusi rutin tentang metodologi pengajaran.<sup>54</sup>

Meskipun ada banyak cara untuk meningkatkan standar pengajaran, hal tersebut juga menemukan bahwa para instruktur menghadapi sejumlah kesulitan. Beberapa pendidik menyatakan ketidakpuasan dengan beban kerja mereka yang berat dan sedikit waktu untuk perencanaan kelas. Sangat penting bagi pemerintah dan sekolah untuk membuat kebijakan yang mendukung kesejahteraan guru guna mengatasi masalah ini. Beberapa contoh kebijakan ini termasuk sumber daya yang lebih baik dan pengurangan beban kerja administratif.

## **b. Mengukur Keberhasilan Guru**

Dalam mengukur keberhasilan guru dalam pembelajaran di MTs Darunnajah, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor seperti dari hasil peserta didik dalam melaksanakan ujian, sifat dan ahlak peserta didik yang berubah menjadi lebih baik, peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengajaran guru juga dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, antara lain kompetensi pedagogik, pemanfaatan teknologi, pengembangan profesional berkelanjutan, dan budaya baca di kalangan guru. Masing-masing temuan tersebut akan dijabarkan lebih lanjut dan dikaitkan dengan teori dan penelitian yang relevan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik lebih mampu merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kompetensi pedagogik ini meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Shulman, kompetensi pedagogik yang tinggi

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

memungkinkan guru mengelola materi pelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>55</sup>

Pembahasan dalam penelitian ini secara umum sejalan dengan penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian Darling-Hammond mengidentifikasi bahwa peningkatan kualitas pengajaran guru sangat dipengaruhi oleh keterampilan pedagogis dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Namun, penelitian ini menambahkan kontribusi lebih lanjut dengan menekankan peran budaya baca dalam meningkatkan kualitas pengajaran, yang belum sepenuhnya diteliti dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, salah satunya adalah penggunaan sampel yang terbatas pada satu tempat, yaitu MTs Darunnajah. Akibatnya, ada kemungkinan hasil penelitian ini tidak dapat diterapkan pada populasi yang lebih besar. Penelitian selanjutnya berpotensi memperluas cakupan variabel yang termasuk dalam sampel dan mengeksplorasi aspek yang belum teridentifikasi, seperti dampak situasi sosial atau peraturan sekolah terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

### **c. Kendala Mengajar Guru**

Salah satu faktor penghambat yang paling sering disebutkan oleh guru di MTs Darunnajah dari hasil pembahasan penelitian ini adalah keterbatasan waktu. Guru mengaku selain mengajar, mereka juga memiliki berbagai tugas tambahan, seperti kegiatan administrasi, menghadiri rapat, dan mengoreksi tugas peserta didik, yang seringkali mengurangi waktu untuk pengembangan diri. Sebagian besar guru merasa meskipun ingin meningkatkan kompetensinya melalui membaca, mengikuti pelatihan, atau mempelajari materi secara mendalam, waktu yang tersedia sangat terbatas. "Kami memiliki niat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas, tetapi kenyataannya banyak waktu terbuang untuk tugas lain. Jadi, sulit bagi kami untuk fokus pada pengembangan diri," tutur salah seorang guru. Selain faktor eksternal, beberapa guru juga menyebutkan kendala pribadi yang menghambat mereka dalam meningkatkan kualitas. Kendala tersebut antara lain keterbatasan finansial untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah, kurangnya tenaga karena kelelahan fisik, dan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Kondisi tersebut membuat mereka sulit untuk fokus meningkatkan kompetensi secara terus-menerus.

---

<sup>55</sup>Usup Setiawan, dkk, Pedagogical Content Knowledge (Pck) Guru Geografi SMA, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* Vol. 4 No. 1 Tahun 2018. hal. 4.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa juga kendala lainnya yang dihadapi oleh guru dalam proses mengajar. Kendala-kendala ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: kendala terkait peserta didik, kendala terkait fasilitas, dan kendala terkait kompetensi guru itu sendiri. Salah satu temuan utama adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. Banyak guru melaporkan bahwa peserta didik kurang memiliki minat belajar yang tinggi, baik dalam hal keterlibatan kelas maupun ketika diberikan tugas. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Usman yang menunjukkan bahwa rendahnya motivasi peserta didik sering kali menghambat efektivitas proses belajar mengajar. Kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik membuat proses pembelajaran menjadi satu arah, di mana guru harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan perhatian peserta didik dan memastikan pemahaman materi.

Kendala lainnya yang teridentifikasi adalah terbatasnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi atau metode pengajaran inovatif. Sebagian besar guru masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah (teacher-centered) daripada menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif (student-centered).<sup>56</sup> Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Suryani, yang menemukan bahwa banyak guru di sekolah-sekolah menengah masih kesulitan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pengajaran, meskipun telah ada berbagai pelatihan yang disediakan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan belum optimal dalam meningkatkan kompetensi guru dalam aspek teknologi. Di samping itu, kendala ini juga disebabkan oleh beban administratif yang tinggi, sehingga guru lebih fokus pada penyelesaian tugas administratif daripada peningkatan kualitas pengajaran. Dengan demikian, dibutuhkan pelatihan yang lebih praktis dan mendalam untuk mengatasi masalah ini, serta pengurangan beban administratif agar guru dapat lebih fokus pada proses belajar mengajar. Secara keseluruhan, penulis menilai bahwa faktor yang menjadi kendala bagi guru memiliki dampak yang besar terhadap hasil belajar peserta didik, untuk itu pentingnya kepala sekolah untuk mengoptimalkan dan memperbaiki kendala-kendala guru dalam mengajar. Jika kendala tersebut dapat ditangani, masa depan pendidikan dan peserta didik akan semakin lebih baik.

---

<sup>56</sup>Adlin, Analisis Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Imajinasi* Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 32.

#### **d. Keberhasilan Dalam Mengajar**

Dalam pembahasan tentang keberhasilan dalam mengajar guru di MTs Darunnajah. Peneliti memberikan pandangan Mayoritas guru merasa bahwa keberhasilan mengajar sangat bergantung pada hubungan yang kuat dengan murid-muridnya. Sasaran pembelajaran akan lebih mudah dicapai oleh guru yang dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung di kelas serta menumbuhkan hubungan emosional dengan murid-muridnya. Guru menyatakan bahwa murid yang termotivasi dan terlibat cenderung akan lebih terlibat dalam proses belajar ketika mereka yakin bahwa guru mereka menghargai dan mendukung mereka. Peserta didik tidak akan ragu untuk bertanya atau berbicara jika mereka merasa nyaman dengan saya, lanjut guru tersebut, dan ini benar-benar membantu pencapaian pembelajaran mereka. Pengajaran yang berhasil juga mencakup pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran dan kemampuan menggunakan berbagai teknik pengajaran. Instruktur yang dapat menjelaskan ide-ide kompleks kepada peserta didik secara efektif dan memiliki pemahaman yang kuat tentang mata pelajaran yang mereka ajarkan akan memiliki dampak yang lebih besar pada pemahaman peserta didik mereka.<sup>57</sup>

Sejumlah pendidik juga mengemukakan pentingnya dukungan sebaya dan kolaborasi antarguru. Ide-ide praktis yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran sering kali ditawarkan melalui percakapan dan berbagi pengalaman tentang strategi pengajaran atau masalah yang dihadapi di kelas. Seperti yang dikatakan seorang pendidik, saya sering memperoleh pengetahuan dari pendidik lain. Kami bertukar saran tentang cara menangani tugas kursus yang menantang atau menemukan pendekatan baru terhadap mata pelajaran. Pengajaran yang sukses juga sangat bergantung pada dorongan dan komitmen guru untuk melakukan pekerjaan mereka. Pendidik yang memiliki keinginan kuat untuk terus belajar dan berkembang, baik melalui tugas kursus, membaca, atau menghadiri seminar, biasanya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi di kelas.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan peran guru dalam keberhasilan mengajar yakni kemauan peserta didik untuk belajar dengan baik dan fokus, persiapan yang matang dari guru, semangat dan kerjasama antara guru dengan tenaga kependidikan, serta situasi

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

sekolah yang nyaman. Faktor penghambatnya adalah peserta didik kurang fokus dan ribut, guru kurang melakukan persiapan yang matang, kondisi kesehatan guru atau peserta didik kurang baik, kondisi peserta didik tidak dapat terkontrol, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Keberadaan sarana dan prasarana sangat penting bagi guru dalam kegiatan pembelajaran, dengan demikian apabila kebutuhan mengenai sarana di sekolah tidak terpenuhi, hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat kegiatan belajar mengajar.

## **2. Strategi Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Guru**

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi beberapa strategi dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis guru. Temuan dari peneliti memberikan gambaran bahwa adanya kesenjangan antara strategi meningkatkan literasi membaca dan menulis guru dalam peningkatan kualitas mengajar guru di MTs Darunnajah.

### **a. Apakah Guru Suka Membaca dan Menulis**

Dalam analisis penulis mengenai apakah guru suka membaca dan menulis. Dapat dikatakan bahwa mayoritas pendidik di sekolah memiliki minat yang kuat terhadap inisiatif membaca guru dan menulis secara teratur menyisihkan waktu untuk membaca buku tentang mata pelajaran yang menarik minat mereka serta yang terkait dengan kurikulum mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidik telah menyadari pentingnya literasi untuk kemajuan pengetahuan dan kemampuan profesional mereka. Menurut penelitian ini, guru yang gemar membaca cenderung meningkatkan pengetahuan mereka dengan membaca berbagai buku, baik ilmiah maupun non-ilmiah. Perilaku ini konsisten dengan teori literasi profesional, yang menyatakan bahwa instruktur yang sering membaca lebih siap untuk mengikuti perubahan kurikulum dan teknik pengajaran terkini.

Untuk mendukung kebiasaan membaca guru, peran sekolah sangat penting. Banyak pendidik yang disurvei menyatakan bahwa memiliki perpustakaan sekolah yang kuat dan bantuan kepala sekolah dalam menyediakan bahan bacaan yang sesuai membuat mereka terinspirasi untuk membaca. Kesimpulan studi tersebut memiliki konsekuensi yang signifikan bagi pengembangan profesional guru. Meningkatkan jumlah sesi pelatihan atau lokakarya yang menyoroti nilai literasi dalam pendidikan adalah salah satu langkah yang diperhitungkan yang dapat dilakukan. Inisiatif literasi internal seperti klub buku guru dan diskusi literatur adalah cara lain yang dapat dilakukan sekolah untuk mempromosikan budaya membaca.

Akibatnya, guru akan lebih terdorong untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih baik, yang akan meningkatkan mutu pengajaran di kelas.

Sementara itu, literasi menulis guru menunjukkan berbagai pola. Menurut sebagian besar pendidik, guru hanya menulis untuk keperluan terkait pekerjaan seperti: Membuat rencana pembelajaran (RPP). Membuat penilaian peserta didik atau laporan pembelajaran. Membuat sumber daya sumber terbuka atau soal ujian. Salah satu cara yang diusulkan penulis adalah dengan menciptakan program literasi membaca sebelum memasuki awal masuk pembelajaran, hal tersebut sangat baik dilakukan dengan menumbuhkan semangat literasi di lingkungan sekolah. Atau dengan para pendidik didorong untuk terus berkarya dengan tulisannya, yakni menulis artikel, jurnal, atau esai yang dapat membuat guru memiliki produktivitas yang baik dalam menulis.<sup>58</sup>

#### **b. Bacaan dan Tulisan Guru**

Dalam analisis penulis mengenai bacaan dan tulisan guru di MTs Darunnajah, para guru menyebutkan bahwa mereka lebih sering membaca artikel populer dan berita terbaru, terutama jika menyangkut platform digital seperti blog dan media daring. Dalam percakapan dengan peserta didik, terutama jika menyangkut topik sosial yang kini menjadi topik diskusi intensif, bacaan ini dianggap penting untuk menjaga pengetahuan umum mereka tetap terkini dan dapat diterapkan. Namun, sangat sedikit pendidik yang secara teratur membaca karya ilmiah atau novel mendalam untuk tujuan selain mengajar. Mereka mengakui bahwa membaca konten yang lebih sulit mungkin sering terhambat oleh keterbatasan waktu. Membaca lebih banyak materi ilmiah, seperti jurnal ilmiah atau buku referensi akademis, biasanya disediakan untuk proyek penelitian atau pengembangan kurikulum. Menarik untuk dicatat bahwa sejumlah pendidik juga menyatakan minat untuk membaca buku tentang pengembangan diri, seperti buku yang meningkatkan kepercayaan diri atau meningkatkan teknik mengajar. Bacaan ini dianggap akan membantu mereka dalam pengembangan profesional mereka sebagai instruktur dan akan menjadi inspirasi bagi mereka untuk mengajar.

Menurut hasil penelitian, pendidik yang gemar membaca lebih siap untuk memberikan instruksi yang menarik dan inovatif. Saat

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

membuat rencana pelajaran, mereka sering mengutip berbagai sumber bacaan. Hal ini sesuai dengan gagasan literasi, yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis guru dapat ditingkatkan dan wawasan mereka dapat diperluas melalui membaca ekstensif. Selain buku teks, guru yang terlibat dalam membaca aktif menggunakan artikel jurnal, literatur ilmiah, dan berbagai bacaan populer untuk meningkatkan rencana pelajaran mereka. Hasilnya, mereka lebih mampu mendorong pemikiran kritis dan pemahaman subjek di antara peserta didik mereka.<sup>59</sup>

Sebaliknya, pendidik yang kurang tertarik membaca umumnya terpaku pada materi buku teks dan mengajarkannya dengan cara tradisional. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik menganggap proses belajar mengajar membosankan dan tidak menarik. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan inovasi di kelas secara langsung dipengaruhi oleh kebiasaan membaca guru. Selain itu, sejumlah faktor yang memengaruhi kurangnya antusiasme instruktur dalam membaca ditemukan oleh penelitian ini. Salah satu masalah terpenting adalah batasan waktu; sebagian besar guru merasa bahwa mereka memiliki terlalu sedikit waktu untuk membaca karena mereka terlalu sibuk dengan tanggung jawab lain dan pekerjaan administratif. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Guthrie dan Wigfield, yang menemukan bahwa hambatan utama untuk pengembangan literasi di kalangan pendidik adalah keterbatasan waktu.

### **c. Guru Datang Ke Perpustakaan Untuk Membaca dan Menulis**

Dalam analisis peneliti tentang guru datang ke perpustakaan untuk membaca dan menulis bahwa Peran perpustakaan adalah sebagai media pembelajaran khususnya pendidikan nonformal, perpustakaan menyediakan waktu, kesempatan layanan, sumber bacaan yang lebih panjang, dan biaya yang lebih murah. Peran perpustakaan sekolah untuk meningkatkan literasi baca dalam mewujudkan generasi maju sangat penting bagi dunia pendidikan karena melalui perpustakaan sekolah peserta didik dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas dengan cara membaca buku-buku di perpustakaan. Perpustakaan mempunyai peran yaitu salah satu peran dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan literasi informasi yang ada melalui gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk membantu dan memberikan penguatan bagi minat

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

peserta didik dalam membaca, menulis, menyimak dan mencari informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Perpustakaan sekolah menunjang pembelajaran di sekolah karena merupakan bahan belajar dan mengajar bagi pengajar dan peserta didik. Selain pembelajaran di kelas, guru dan peserta didik dapat menambah wawasan dengan memanfaatkan perpustakaan.<sup>60</sup>

Penulis mencatat bahwa Para guru menyebutkan kegiatan mengajar yang menyita waktu dan kurangnya dorongan untuk menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi tambahan sebagai beberapa alasan mereka jarang mengunjungi perpustakaan. Karena sumber daya digital lebih cepat dan lebih mudah digunakan, beberapa pendidik lebih suka melakukan pencarian informasi secara daring. Meskipun demikian, beberapa pendidik juga menyebutkan bahwa mereka sering pergi ke perpustakaan, khususnya untuk memperluas keahlian mereka dalam mata pelajaran tertentu atau untuk mendapatkan referensi lebih lanjut untuk pelajaran mereka. Meskipun kunjungan mereka ke perpustakaan sebagian besar masih bergantung pada tuntutan yang mendesak, banyak instruktur menganggapnya sebagai sumber daya yang bermanfaat untuk meningkatkan literasi profesional mereka. Meskipun sebagian besar pendidik setuju bahwa membaca di perpustakaan mungkin menguntungkan, hanya sedikit peserta didik yang benar-benar memanfaatkannya secara teratur. Kendala utamanya adalah hal-hal seperti keterbatasan waktu dan aksesibilitas informasi digital. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih berhasil untuk mempromosikan penggunaan perpustakaan, yang mencakup pemberian waktu tambahan bagi guru untuk membaca serta ruang yang lebih menarik sehingga perpustakaan berfungsi sebagai sumber literasi yang lebih baik.

#### **d. Strategi Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca dan Menulis Guru**

Dalam analisis penulis mengenai strategi meningkatkan kualitas literasi membaca dan menulis guru di MTs Darunnajah, para Pendidik menyebutkan bahwa literasi dalam membaca telah membantunya mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inventif. Ia dapat memodifikasinya untuk digunakan di kelas dengan membaca tentang berbagai teknik pengajaran atau strategi

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

pembelajaran yang digunakan di negara lain. Hal ini penting karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, dan agar lebih efektif, guru harus terus-menerus menciptakan metode pengajaran baru. Seorang instruktur sains berbagi bahwa ia mulai menerapkan eksperimen dasar di kelas yang melibatkan peserta didik secara langsung setelah membaca beberapa publikasi tentang pembelajaran berbasis proyek dan teknik kolaboratif. Hasilnya, para peserta didik menjadi lebih terlibat dan tertarik pada pelajaran.

Para pengajar juga mencatat bahwa ketika orang dewasa menunjukkan minat yang besar dalam membaca literasi, peserta didik sering kali meniru perilaku ini. Antusiasme peserta didik dalam membaca dapat dirangsang oleh guru yang sering mengusulkan buku, artikel, atau cerita pendek kepada teman sekelasnya. Kemahiran dalam literasi memungkinkan para pendidik untuk menghubungkan materi akademis dengan literatur populer yang menarik, sehingga meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Para pengajar di MTs Darunnajah membahas bagaimana mereka membantu peserta didik memahami gagasan keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan cerita dari buku literatur lokal dengan mata pelajaran yang dibahas dalam kelas Pendidikan Agama Islam.<sup>61</sup>

Guru yang melek membaca juga lebih siap untuk menilai masalah secara kritis dan membuat keputusan yang lebih bijaksana ketika mereka berada dalam lingkungan mengajar. Seorang guru berbagi bahwa ia dapat lebih memahami perilaku peserta didik yang bermasalah di kelas dan menemukan solusi yang tepat dengan membaca materi psikologi pendidikan. Misalnya, setelah membaca studi kasus tentang nilai hubungan sosial dalam pembelajaran, seorang guru menggunakan lebih banyak strategi pembelajaran partisipatif ketika bekerja dengan peserta didik yang pasif. Akibatnya, peserta didik mulai berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas.

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik secara umum lebih memahami materi pelajaran ketika mereka diajar oleh guru yang memiliki tingkat literasi membaca yang tinggi. Pembaca aktif biasanya lebih baik dalam menghubungkan ide yang mereka ajarkan dengan materi terkait lainnya. Guru yang mahir membaca didorong untuk menggunakan berbagai sumber belajar, termasuk buku, artikel, dan sumber digital lainnya. Menurut penelitian ini, guru yang rutin membaca memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memasukkan berbagai materi bacaan ke dalam pelajaran

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Ija Sudija, S.Kom. Pada tanggal 22 September 2024.

mereka. peserta didik yang terpapar berbagai materi bacaan lebih baik karena kemampuan berpikir kritis dan pandangan mereka berkembang. Melalui pemanfaatan banyak sumber informasi, pelajar dapat meningkatkan pemahaman mereka dan memperkuat pengetahuan yang diperoleh di kelas.<sup>62</sup>

Hasil studi ini menunjukkan bahwa literasi membaca dan menulis memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan literasi membaca yang kuat akan lebih mampu memahami materi pelajaran, menciptakan strategi pengajaran yang kreatif, dan mengkomunikasikan pengetahuan secara efektif kepada peserta didiknya. Guru dengan literasi membaca yang tinggi cenderung lebih kritis dan reflektif terhadap metode mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengadaptasi dan memodifikasi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan peserta didik mereka.

### **3. Peran Literasi Membaca dan Menulis Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru**

#### **a. Peran Literasi Membaca dan menulis Bagi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran**

Guru yang gemar membaca dan menulis merasa memiliki lebih banyak pilihan dan ide untuk mengajar. Dari sumber bacaan, baik berupa artikel ilmiah, buku teks, atau publikasi pendidikan, mereka mempelajari berbagai pendekatan dan metodologi yang baru dan relevan. Mereka mengklaim bahwa hal ini berkontribusi pada peningkatan minat dan relevansi materi pengajaran. Meningkatkan literasi membaca guru juga dianggap penting untuk pengembangan profesional mereka. Guru yang berpartisipasi dalam wawancara mengatakan bahwa membaca memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Mereka memahami bahwa sains terus berkembang dan bahwa membaca adalah salah satu metode terbaik untuk mengikuti perkembangan penemuan terkini.<sup>63</sup> Mereka dapat menyesuaikan pengajaran mereka dengan perubahan kurikulum

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Sahrul Hidayah, S.Pd. Pada Tanggal 29 Agustus 2024.

terbaru dan persyaratan pendidikan global dengan lebih banyak membaca.

Meskipun mengakui nilai literasi membaca dan menulis, banyak guru juga menyebutkan tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan waktu yang disebabkan oleh tanggung jawab administratif dan beban kerja yang berat. Lebih jauh lagi, mungkin sulit untuk mendapatkan bahan bacaan berkualitas tinggi, terutama di tempat-tempat dengan sedikit sumber daya digital atau perpustakaan. Sejumlah pendidik menyarankan agar lembaga pendidikan mengambil inisiatif untuk menyediakan bahan bacaan terkini dan relevan kepada peserta didik dalam format cetak dan digital. Selain itu, mereka merekomendasikan kursus pengembangan diri atau pelatihan yang menekankan peningkatan kemahiran membaca guru. Literasi membaca memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan mutu pengajaran yang diberikan oleh guru. Hasil ini konsisten dengan teori literasi, yang menyatakan bahwa pembaca yang cakap memiliki dampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran serta kapasitas guru mereka untuk mengomunikasikan ide dengan jelas dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa instruktur dengan keterampilan literasi membaca yang kuat biasanya memahami materi pelajaran yang mereka ajarkan dengan lebih baik. Mereka memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan menggabungkan data dari berbagai sumber, seperti artikel, buku teks, dan jurnal ilmiah. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh dan relevan kepada peserta didik.<sup>64</sup>

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pentingnya inisiatif pengembangan profesional yang ditujukan untuk meningkatkan literasi membaca guru. Guru dapat menjadi pendidik yang lebih efektif dengan menerima pelatihan yang menekankan pengembangan keterampilan literasi dan memberi mereka akses ke materi bacaan yang relevan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan standar pengajaran secara umum, lembaga pendidikan harus mempertimbangkan untuk memasukkan program literasi membaca ke dalam kurikulum pengembangan guru mereka.

Secara keseluruhan, analisis penulis tentang Penelitian ini juga mengemukakan bahwa kemampuan masyarakat literasi dalam membaca berdampak pada kemampuan komunikasi guru, baik dalam mengungkapkan gagasan secara tertulis maupun lisan. Selain itu,

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Ija Sudija, S.Kom. Pada tanggal 22 September 2024.

peserta didik yang melek huruf dapat meningkatkan semangat gurunya dalam membimbing lingkungan belajar yang lebih inovatif dan kreatif, sehingga dapat membantu mereka menciptakan lingkungan belajar yang lebih memotivasi peserta didiknya. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa peningkatan literasi peserta didik di komunitas guru merupakan investasi yang sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mendorong peserta didik literasi belajar di bawah bimbingan guru guna mencapai pendidikan yang lebih baik.

#### **b. Literasi Membaca dan Menulis Mempengaruhi Metode Pengajaran Guru**

Hasil temuan penulis tentang Literasi Membaca dan Menulis Mempengaruhi Metode Pengajaran Guru yakni Meskipun sebagian besar pendidik setuju bahwa literasi membaca dan menulis itu penting, mereka juga menyebutkan kesulitan yang mereka hadapi dalam membentuk kebiasaan membaca yang dapat diandalkan. "Waktu terkadang menjadi kendala. Sulit bagi saya untuk menyisihkan waktu untuk membaca karena jadwal mengajar saya yang padat," kata seorang guru.<sup>65</sup> Mereka merekomendasikan agar sekolah memberikan lebih banyak waktu bagi guru untuk pengembangan profesional, yang seharusnya mencakup peningkatan tingkat pemahaman membaca. Efek tidak langsung dari literasi membaca pada peserta didik juga dikemukakan oleh guru. Seorang instruktur mengatakannya seperti ini: "Ketika saya menjadi pembaca yang baik, saya tidak hanya mengajarkan topik tersebut kepada peserta didik, tetapi saya juga menanamkan kebiasaan membaca." Agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berbasis penemuan, instruktur melanjutkan, hal ini meningkatkan minat peserta didik dalam membaca dan melakukan penelitian mandiri.

Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat literasi membaca dan menulis yang tinggi cenderung lebih mampu menguasai materi yang diajarkan. Dengan membaca berbagai sumber, guru dapat mengumpulkan informasi terkini dan relevan yang mendukung pembelajaran. Misalnya, guru yang aktif membaca buku dan artikel terkini di bidang pendidikan dapat menyampaikan

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Ija Sudija, S.Kom. Pada tanggal 22 September 2024.

konsep-konsep baru dan relevan kepada peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan terkini. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran berkaitan erat dengan kemampuan literasi yang baik. Guru yang menyadari pentingnya literasi membaca seringkali mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi untuk belajar ketika guru menyajikan materi dengan cara yang menarik, termasuk penggunaan cerita, contoh nyata, dan aplikasi praktis dari konsep yang diajarkan. Literasi membaca guru berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain aspek akademis, literasi membaca juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik. Guru yang sering membaca cenderung membawa nilai-nilai positif dan inspiratif dari literatur ke dalam kelas.<sup>66</sup>

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penggunaan strategi pengajaran oleh guru sangat dipengaruhi oleh literasi membaca guru. Dalam hal membuat dan menyajikan bahan ajar, guru dengan literasi membaca yang kuat cenderung lebih imajinatif, kreatif, dan fleksibel. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa literasi membaca yang mahir memungkinkan pendidik untuk memahami berbagai sumber informasi, meningkatkan bahan referensi, dan memilih strategi pengajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik. bahwa literasi membaca meningkatkan kualitas interaksi antara pengajar dan peserta didik di samping meningkatkan keahlian guru. Efektivitas proses belajar mengajar meningkat bila guru memiliki literasi membaca yang kuat karena mereka dapat lebih mudah memodifikasi strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik. Singkatnya, meningkatkan kemahiran membaca instruktur dapat berdampak signifikan terhadap kualitas pengajaran dan prestasi akademik peserta didik di kelas.

### **c. Jenis Bahan Bacaan dan Tulisan Yang Paling Bermanfaat Untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran**

Dalam temuan analisis terkait bahan bacaan dan tulisan yang paling bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajaran hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks yang berkaitan dengan pembelajaran dan referensi akademis merupakan sumber utama yang

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Ija Sudija, S.Kom. Pada tanggal 22 September 2024.

paling sering digunakan oleh guru dalam mempersiapkan diri untuk mengajar. Buku teks memberikan landasan teori yang kuat dan informasi yang terstruktur tentang pokok bahasan. Guru yang menggunakan buku teks berkualitas tinggi cenderung lebih mampu menyampaikan konsep dengan jelas dan terperinci. Dengan kemajuan teknologi, bahan bacaan berbasis digital, seperti e-book, blog pendidikan, dan video pembelajaran, semakin populer di kalangan guru. Penelitian ini menemukan bahwa sumber digital memberi guru akses yang lebih luas dan lebih fleksibel untuk menemukan informasi dan strategi pengajaran baru. Sumber digital juga sering menyajikan materi dalam bentuk yang lebih menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang memanfaatkan media pembelajaran digital melaporkan bahwa mereka dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun ada banyak jenis bahan bacaan yang bermanfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengakses dan memanfaatkan bahan bacaan tersebut. Beberapa guru mengeluh tentang terbatasnya waktu untuk membaca di tengah jadwal mereka yang padat. Selain itu, akses ke bahan bacaan yang berkualitas, terutama jurnal ilmiah dan buku-buku terbaru, sering menjadi kendala. Oleh karena itu, perlu ada dukungan dari lembaga pendidikan untuk menyediakan akses yang lebih baik terhadap sumber bacaan yang relevan dan berkualitas.<sup>67</sup>

Temuan penelitian “Jenis Bahan Bacaan Paling Berguna untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran” menunjukkan bahwa bahan bacaan yang relevan dengan kurikulum, terkini, dan disesuaikan dengan pendidikan adalah yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Telah dibuktikan bahwa bahan bacaan seperti jurnal ilmiah, buku referensi pendidikan, dan artikel tentang pendekatan dan metodologi pedagogi terbaru dapat membantu instruktur dalam memperbarui pengetahuan dan kemampuan mereka.

Menurut analisis peneliti terkait bacaan dan tulisan untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahwa Pentingnya sumber bacaan kontekstual yaitu, bahan bacaan yang dapat langsung digunakan di kelas juga ditekankan dalam penelitian ini. Guru lebih siap untuk menciptakan strategi pengajaran yang orisinal dan kreatif ketika mereka memiliki akses terhadap bahan bacaan yang relevan, sehingga

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Ija Sudija, S.Kom. Pada tanggal 22 September 2024.

meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran peserta didik. Selain itu, elemen kunci dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru secara efektif adalah bantuan yang diberikan lembaga pendidikan dalam memberikan akses terhadap bahan bacaan berkualitas tinggi.

#### **d. Literasi Membaca dan Menulis Berperan Dalam Meningkatkan Hasil Pengajaran**

Dalam analisis penulis dan pembahasan tentang literasi membaca dan menulis berperan dalam Meningkatkan Hasil Pengajaran, penelitian menunjukkan bahwa literasi membaca memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan literasi membaca yang kuat akan lebih mampu memahami materi pelajaran, menciptakan strategi pengajaran yang kreatif, dan mengkomunikasikan pengetahuan secara efektif kepada pesertanya.<sup>68</sup>

Guru dengan literasi membaca yang tinggi cenderung lebih kritis dan reflektif terhadap metode mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengadaptasi dan memodifikasi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan peserta didik mereka. Pendidik lain menyebutkan bahwa literasi dalam membaca telah membantunya mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inventif. Ia dapat memodifikasinya untuk digunakan di kelas dengan membaca tentang berbagai teknik pengajaran atau strategi pembelajaran yang digunakan di negara lain. Hal ini penting karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, dan agar lebih efektif, guru harus terus-menerus menciptakan metode pengajaran baru. Seorang instruktur sains berbagi bahwa ia mulai menerapkan eksperimen dasar di kelas yang melibatkan peserta didik secara langsung setelah membaca beberapa publikasi tentang pembelajaran berbasis proyek dan teknik kolaboratif. Hasilnya, para peserta didik menjadi lebih terlibat dan tertarik pada pelajaran.

Penulis mengidentifikasi bahwa literasi membaca dan menulis memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran guru di kelas, guru yang memiliki bacaan di atas rata-rata jauh lebih menguasai materi yang diajarkan daripada guru yang memiliki literasi yang minim. Peran literasi menulis bagi guru sangat penting karena guru selain pengajar juga didorong untuk aktif berkarya menulis essay, jurnal dan

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Guru Mts Darunnajah, Ust. Ija Sudija, S.Kom. Pada tanggal 22 September 2024.

menulis laporan hasil pelajaran yang telah diajarkan dikelas menjadikan literasi menulis menjadi sangat penting bagi guru.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang urgensi literasi membaca dan menulis dalam meningkatkan kualitas mengajar guru di MTs Darunnajah Jakarta. sesuai dengan rumusan masalah, hasil observasi, wawancara dan penjelasan yang dikemukakan, peneliti kemudian dapat menyimpulkan bahwa:

1. Peningkatan kualitas mengajar guru di MTs Darunnajah secara keseluruhan sudah cukup baik, hal ini yakni dapat dilihat dari beberapa indikator seperti dari hasil nilai peserta didik ketika ujian semester, motivasi belajar peserta didik yang meningkat, guru yang lebih menguasai materi pembelajaran, peningkatan ketrampilan guru dalam pembelajaran dan sikap perubahan peserta didik lebih baik.
2. Strategi meningkatkan literasi membaca dan menulis guru MTs Darunnajah telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan pemanfaatan buku, jurnal, artikel, karya ilmiah di perpustakaan, penerapan hasil bacaan dalam praktik mengajar guru, meningkatnya keterlibaran dalam diskusi ilmiah guru dan meningkatnya kualitas materi pembelajaran.
3. literasi membaca dan menulis terbukti memberikan peran dalam meningkatkan kualitas mengajar, hal ini menjadikan guru semakin baik dalam pembelajaran, hasil nilai peserta didik yang meningkat, guru maksimal dalam pengajaran, guru memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pengajaran di MTs Darunnajah, hal itu dapat dilihat saat pengajaran berlangsung, yang salah satunya dapat dilihat dari hasil

supervisi dan hasil raport yang didapatkan sekolah. Laporan tersebut memiliki makna bahwa peran literasi membaca dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru sangat penting sehingga guru dapat memberikan pengajaran yang lebih baik.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tersebut dapat memberikan implikasi bahwa:

1. Literasi membaca dan menulis bagi seorang guru memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas guru terutama dalam pengajaran yang diberikan oleh guru, untuk para guru, literasi membaca dan menulis juga memiliki peran yang sangat penting untuk dapat meningkatkan pemahaman dan menulis guru dalam pembelajaran, membuat modul dan laporan pembelajaran, memberikan dampak besar dalam hasil belajar peserta didik, guru lebih menguasai materi yang diajarkan, dan keilmuan serta wawasan guru menjadi bertambah.
2. Peningkatan kualitas pembelajaran guru adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitasnya, hal tersebut dapat dilakukan oleh kepala sekolah, kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sebuah lembaga pendidikan tingkat sekolah, kepala sekolah berupaya meningkatkan kualitas guru yakni dengan memberikan peluang guru untuk meneliti, memberikan dan mengikutsertakan pelatihan guru dan melakukan supervisi guru.
3. Peran literasi membaca dan menulis bagi guru sangat penting, literasi membaca bagi guru dapat memberikan guru ilmu yang lebih luas sehingga guru dapat menjelaskan materi pembelajaran lebih baik. Literasi menulis membantu guru dalam membuat modul dan laporan pembelajaran, Kepala sekolah tentu berupaya memberikan sarana dan prasarana yang lebih baik untuk guru, seperti perpustakaan sebagai sarana untuk menunjang literasi membaca, membuat rencana program literasi di sekolah sehingga guru dapat meningkatkan literasi membacanya.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil riset dan kesimpulan yang disampaikan penulis, ada beberapa saran untuk institusi terkait dari penulis, yaitu sebagai berikut:

### **1. Untuk Kepala Sekolah**

Kepala sekolah diharapkan agar lebih sering melakukan supervisi kepada guru-guru dan juga agar dapat mengevaluasi kinerja terutama

dalam pengajaran guru dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai kepala sekolah pentingnya memberikan motivasi kepada guru-guru akan pentingnya literasi membaca terutama dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Menyediakan buku-buku pembelajaran yang lengkap di perpustakaan sebagai sarana literasi guru.

## **2. Untuk Guru**

Diharapkan guru agar dapat lebih sering membaca dan menulis terutama dalam persiapan sebelum pengajaran dan guru harus bisa mencontohkan akhlak yang baik yakni kedisiplinan masuk kelas tepat waktu dan cara berpakaian yang baik.

## **3. Untuk Peneliti Lebih Lanjut**

Penelitian lebih lanjut diharapkan agar memiliki variatif dalam variabel penelitiannya, sehingga analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan hasil yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. “Pengembangan Profesionalisme Guru”, dalam *Jurnal Adaara*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018.
- Abduh, Muhammad, dkk. “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Mengajar Di SDN 05 Tanah Grogot Kabupaten Paser”, dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.
- Abdullah, Yuyun Bhany dan Meilan Arsanti. “Pentingnya Pendidikan Literasi Bahasa Indonesia Yang Berorientasi Pada Keterampilan Komunikasi”, dalam *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024.
- Adawiyah, Rabiatul dan Qiyadah Robbaniyah. “Urgensi Belajar Dalam Surah Al Alaq Ayat 1-5 Perpektif Tafsir Ibnu Katsir”, dalam *Jurnal Education Research* Vol. 1 No. 1 Tahun 2024.
- Adi, Sugeng Susilo, dkk. “Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Digambarkan Dalam Film Beyond The The Blackboard Karya Jeff Bleckner”, dalam *Artikel Edcomtech* Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.
- Ahmadi dan Sofyan Hadi. “Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Mengajar Guru”, dalam *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023.

- Alfaqih, Baihaqi, dkk. “Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas” dalam *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023.
- Alfieridho, dkk, Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Sekolah Mis Hubbul Wathon Sei Berombang Kec Panai Hilir, dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2022.
- Fayza, Alya Agrisa, dkk. “Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran Pkn”, dalam *Jurnal Harmony*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021.
- Anggraini, Yufri. “Analisis Persiapan Guru Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2021.
- Anisa, Azmi Rizky, dkk. “Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Confrence Series*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2021.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Anton, Anton dan Usman Usman. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Pengelolaan Kelas”, dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.
- Tareze, Maria Apriline Hega, dkk. “Analisis Kualitas Pengajaran Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Siswa Dalam Studi Kasus Kristen Makedonia Ngabang”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2022.
- Anugraheni, Indri. “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 4 No. 2 Tahun 2017.
- Putri, Arwita dkk. “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023.

- Asiah, Siti. Efektivitas Kinerja Guru, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016.
- Asrina, Neneng Jessi dan Mohammad Sabarudin. Urgensi Literasi Digital Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Konteks Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0”, dalam *Jurnal Al Mubtadi*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2013.
- Azizah, Febriana Inka Nur dan Ismail Marzuki. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di Mi Ma’arif Nu Manbaur Rohmah Gresik”, dalam *Jurnal Pendidikan* Vol. 06 No. 1 Tahun 2023.
- Cahyani, Karina, dkk. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024.
- Chadijah, Siti. “Strategi Meningkatkan Ketrampilan Membaca Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar”, dalam *Jurnal Al Ammar*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024.
- Danamik, Rabutik. “Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru”, dalam *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2019.
- Daromi, Maulana Hudan dan Mohammad Syaifuddin. “Program Peningkatan Ketrampilan Literasi Pada Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah 09 Kota Malang”, dalam Thesis Universitas Muhammadiyah Malang, Tahun 2019.
- Daulae, Tata Herawati. “Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2019.
- Desfitri, Ani, dkk. “Sosialisasi Pentingnya Literasi Membaca Bagi Siswa Sd Di Kampung Sungai Salak Pesisir Selatan”, dalam *Jurnal Integratif*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023.

- Dirwan, dkk. “Perintah Membaca Dalam Al-Qur’an Perspektif Pendidikan (Surah Al-Alaq)” dalam *Jurnal Alfikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.
- Dwi, Kurnianing Ratri. Pengaruh Literasi Digital Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Serta Motivasi Kerja Terhadap Performa Mengajar Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Banyuwangi, dalam *Thesis Universitas Negeri Malang*. 2023.
- Efferi, Adri. “Aspek-Aspek Penilaian Kualitas Guru PAI, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*”, Vol. 9 No. 2 Tahun 2014.
- Elitasari, Handara Tri. “Kontribusi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21”, dalam *Jurnal Basic Edu*, Vol. 6 No. 6 Tahun 2022.
- Erwinsyah, Alfian. “Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitanya Dengan Peningkatan Kualitas Guru”, dalam *Jurnal Tadbir*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.
- Faiz, Aiman dan Purwati. “Peran Guru Dalam Pendidikan Moral dan Karakter”, dalam *Jurnal Education And Development*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022.
- Farid, Ahmadi dan Ibda Hamidulloh. *Media Literasi Sekolah (Teori Dan Praktik)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Fentari, Retno, dkk. “Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidik Melalui Model Kooperatif Tipe Picture and Picture”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2023.
- Riani, Indah Fajar, dkk. “Kendala Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Kota Banda Aceh”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2017.
- Gomes, Aprilia Nelina. “Literasi Membaca dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Educatio*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2024.

- Harahap, Agneis Novirieka dan Romelah. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Melalui Hasil Evaluasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI”, dalam *Jurnal Of Comprehensive Science*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022.
- Hartati, dkk. Membangun Kebiasaan Membaca Anak dengan Metode Membaca 20 Menit di Desa Wambulu Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No.1 Tahun 2023.
- Hasmi, Ahmad. “Peningkatan Mutu Guru Dalam Proses Pembelajaran Melalui Penerapan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Di Smk Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2018/2019”, dalam *Jurnal Ilmiah Rinjani*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019.
- Hasmiah. “Dampak Sertifikasi Terhadap Peningkatan Kualitas Mengajar Guru di SD Negeri Kompleks Ikip Kota Makassar”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020.
- Hasnawati. “Kompetensi Dalam Perspektif Perundang-Undangan”, dalam *Jurnal Al Kalam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020.
- Hastini, Lasti Yossi, dkk. “Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia”, dalam *Jurnal Manajemen Informatika*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020.
- Hazmi, Nahdatul. Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran, dalam *Jurnal Education and Instruction*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Rohman, Hendri “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru”, dalam *Jurnal Madinasika Manajemen dan Keguruan*, Vol. 1 No.2 Tahun 2020.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salmeba Humanika, 2011.
- Hoerudin, Cecep Wahyu. “Mewujudkan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Pada Masyarakat Desa”, dalam *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023.

- Hoesny, Mariana Ulfah dan Rita Darmayanti. “Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru: Sebuah Kajian Pustaka”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2021.
- Hutabarat, Wesly. *Mengukur Kinerja Guru Profesional*, Jakarta: Moeka Publishing, 2015.
- Iqbal, Muhammad. “Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI di Smk Negeri Se-Kota Parepare”, dalam Thesis Institut Agama Islam Negeri, Tahun 2021.
- Irdiyanti, Dwi Titik. “Peran Supervisi Akademik Dan Budaya Sekolah Terhadap Kualitas Pengajaran Guru Smk Di Klaten”, dalam *Jurnal Jiemar*, Vol. No. 6 Tahun 2021.
- Istijanto. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Kariman, Jamilah. “Peranan Evaluasi Program Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan”, dalam *Jurnal Kariman*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.
- Jatnika, Shiva Ardenia. “Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Baca dan Menulis, dalam *Jurnal Primary Education*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019.
- Joan, Siemze, dkk. *Kinerja Guru, Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Motivasi Kinerja Guru*, Palu: Magama, 2022.
- Kadarwati, Ani. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Dengan Teknik Kunjungan Kelas”, dalam *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.
- Kholil, Muhamad. “Upaya Pengembangan Dan Peningkatan Kualitas Guru Di Smk Negeri Bunga Mayang Oku Timur”, dalam *Jurnal On Education*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2024.

- Khotimah, Husnul, dkk. "Kualitas Guru Mengajar Sebagai Salah Satu Upaya Meningkatkan Status Akreditasi Sekolah", dalam *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021.
- Kurniawan, Ramadhani dan Afi Purnawi. "Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.
- Kurniawan, Riza Yonisa. "Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru", dalam *Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Ke 8*, Tahun 2016.
- Landa, Zeth Rodo, dkk. "Pengaruh Literasi Digital Guru Dan Manajemen Pembelajaran Minat Belajar Peserta Didik Di Sma Rantepao, Cendikia", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2021.
- Maisyarah, Pupungawi. "Literasi Dalam Al Qur'an: Tinjauan Tematik Tafsir Al Misbah", dalam *Jurnal Al Furqon*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023.
- Manao, Maria Marta, dkk. "Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak", dalam *Jurnal Educational Learning And Innovation*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022.
- Meliantina, Meliantina. "Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Di Era Industri 4.0", dalam *Jurnal Pendidikan* Vol. 3, No. 2 Tahun 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mualimul, Huda. "Analisis Faktor Kinerja Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Tahun 2022.
- Muhsin, Ali. "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Qru'an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang", dalam *Jurnal Al Murabbi: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.

- Muizzuddin M. “Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, dalam *Jurnal Kependidikan* Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Mujahida dan Rus’an, “Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered”, dalam *Jurnal Pedagogy*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019 Tahun 330.
- Mukarromah, Aenullael dan Meyyana Andriana. “Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran”, dalam *Jurnal Of Science And Education Research*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022.
- Mukhtar, Afiah dan Luqman Md. “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa Di Kota Makassar”, dalam *Jurnal Idaarah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.
- Mukmin, Taufik. “Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir”, dalam *Jurnal Al Ghiroah*, Vol. 9 No. 02 Tahun 2016.
- Mumtaz, Shafira. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru: Literatur View”, dalam *Jurnal Acjoure*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023.
- Munawir, Munawir, dkk. “Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional”, dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022.
- Mutji, Elsyje Jesti dan Like Suoth. “Literasi Baca Tulis Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung PT Tarsito, 2003.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Nganung, Listin. “Faktor Kendala Pelaksanaan Profesional Dan Peningkatan Kualitas Mengajar Bagi Guru Di Desa Di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah”, dalam *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2021.

- Nidawati. “Penerapan Peran Guru Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020.
- Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif”, dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2014.
- Ningsih, Miftakjul Jannah Oktavia dan Muhrohi. “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Kelas Di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 3 Tahun 2022.
- Nissa, Ita Chairun. “Mengukur Pengetahuan Konten Pedagogik Guru Matematika: Suatu Kajian Literatur”, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.
- Noor, Moh. *Guru Profesional dan Berkualitas*, Semarang: Alprin, 2019.
- Nurhuda, Hengki. “Masalah-Masalah Pendidikan Nasional: Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan”, dalam *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022.
- Nurmayuli. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru”, dalam *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Nurzannah, Siti. “Peran Guru Dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Alacrity*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022.
- Permatasari, Anggraeni Dian, dkk. “Peningkatan Literasi Indonesia Melalui Buku Elektronik”, dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022.
- Prahara, Rahma Sandhi, dkk. “Menentukan Kualitas Pembelajaran Ekonomi Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Input-Proses-Pembelajaran”, dalam *National Conference On Economic Education*, Tahun 2016.
- Putranto, Canggih. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja: Studi Indigenous Guru Bersuku Jawa”, dalam *Jurnal Social Dan Psikologi Industri*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013.

- Irianto, Putri Oviolanda. “Yola Febrianti Lifia. Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA”. dalam *Jurnal Education And Language International Confrence Proceedings Center For International Languange Development*, Tahun 2017.
- Qadir, Abdul Haris dan Salam Irfanul. *Sejarah Darunnajah Ulujami Jakarta*, Penerbit: Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Tahun 2022.
- Rahimi, Adila Farizqy Nur. “Urgensi Membaca dan Menulis Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surah Al -Alaq Ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Wasith Karya Syekh Wahbah Az Zuhaili”, dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 12 No. 2 Tahun 2022.
- Rasam, Fadli dan Candra Sari Ani Interdiana. “Peran Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Belajar Dan Minat Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Smk Di Jakarta Selatan”, dalam *Jurnal Research And Development Journal of Education* Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.
- Resmi, Wimbo Sirating Sito. “Systematic Literature Review: Media Pembelajaran Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Dalam Literasi Membaca Pemahaman”, dalam *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2021.
- Rohman, Abdul. “Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi”, dalam *Jurnal Eunoia*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022.
- Romadhon, Akhmad Chairul. “Pentingnya Membaca Dan Menulis Serta Kaitannya Dengan Keamajuan Peradaban Bangsa”, dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.
- Safitri, Vira dan Febrina Dafit. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2021.
- Safutri, Husni Dwi, dkk. “Peran Literasi Bahasa dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Menulis Peserta Didik”, dalam *Jurnal Inovasi Edukasi*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022.

- Sanjani, Maulana Akbar. "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar", dalam *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020.
- Sari, Jihan dkk. "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", dalam *Jurnal Jbes: Journal of Biology Education And Science*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Urgensi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", dalam *Jurnal Statement*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2012.
- Sartika, Nining, dkk. "Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan Di Indonesia", dalam *Jurnal Innovation In Education*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2023.
- Sari D H, dkk, Keefektifan Peran Guru Dalam Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19 Pada Kelas V Di Sekolah Dasar, dalam *Prosiding Journal Of Physics*, Tahun 2022.
- Sasmita, Eli dan Darmansyah. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka", dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2022.
- Sembiring, Adelina Br. "Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Anak Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023.
- Setiawan Usup, dkk, Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru Geografi SMA, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.
- U, M. Shabir "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)" dalam *Jurnal Auladuna*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015.
- Shofiah, Nurul. "Pertimbangan Pemilihan Teks Bacaan Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Membaca", dalam *Prosiding Senasbasa*, Edisi 1 Tahun 2017.

- Siswandari dan Susilaningsih. “Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19 No. 4 Tahun 2013.
- Sitorus, Wenny Irawaty, “Janah Sojanah. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Keterampilan Mengajar Guru”, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3 No. 2. Tahun 2018.
- Siyamitri, Puty. “Literasi Media Internet Pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Medan”, dalam *Jurnal Simbolika Universitas Sumatera Utara*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015.
- Sobandi, Ade. “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru di Smkn Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung”, dalam *Jurnal Manajerial Manajemen Dan Sistem Informasi*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2010.
- Soe’oed, Rahmat, dkk. “Pendampingan Peningkatan Mutu Pengajaran Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Samarinda”, dalam *Jurnal Community Research And Engagement* Vol. 3 No. 2 Tahun 2022.
- Solihin, Lukman, dkk. “Darurat Literasi Membaca di Kelas Awal: Tantangan Membangun Sdm Berkualitas”, dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 46 No.1 Tahun 2020.
- Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan”, dalam *Jurnal Raudhah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Sudrajat, Agung, dkk. “Analisis Permasalahan Kualitas Pendidikan Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 5 Tahun 2024.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukma, Hanum Hanifa dan Rendi Asri Sekarwidi. “Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Vardika*, Volume 33 No. 1 Tahun 2021.
- Sulastrri, dkk. “Kompetensi Profesional Guru, dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, dalam *Jurnal Education Research*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2020.

- Suparto, Mulyo Toto. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dari Kreativitas Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014.
- Surangga, I Made Ngurah. “Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas”, dalam *Jurnal Penjaminan Mutu*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2017.
- Susiani, Ida Rohmah dan Nur Diny Abadiah. “Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia”, dalam *Jurnal Modeling*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2021.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Syafi’I, Ahmad. “Konsep Pendidik Dalam Perspektif Alquran Dan Hadist”, dalam *Jurnal Qiro’ah* Vol. 01 No. 01 Tahun 2018.
- Syahmidi dan Surawan. “Administrasi Guru: Upaya Peningkatan Kualitas Profesionalisme Mengajar”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 04 No. 4 Tahun 2022.
- Syamiya, Estu Niana, dkk. *Inovasi Pembelajaran Peningkatan Kualitas Mengajar Guru*, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Tahmidaten, Lilik dan Wawan Krismanto. “Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)” dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020.
- Tobing, Liana Dumaria Br dan Yohanes Edi Gunanto. “Pentingnya Persiapan Guru Dalam Pengajaran Di Sekolah Swasta Kristen Banjar Agung Lampung”, dalam *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Dan Riset Fisika*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.
- Tuwa, Pius Herman, dkk. “Pengaruh Kretivitas Mengajar Guru, Pola Asuh Orang Tua dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa,

Harmoni Sosial”, dalam *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 5 No. 1. Tahun 2018.

Waritsman, Arsyil dan Hastina R. “Kreativitas Guru Dalam Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Ma Madinatil Ilmi Ddi Siapo”, Nusantara, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2 No. 2. Tahun 2020.

Warshina, Jaka. “Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK)”, dalam *Jurnal Kwangsan* Vol. 4 No. 2 Tahun 2016.

Warsiyah, dkk. “Urgensi Literasi Digital Bagi Pendidik Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, Vol. 22 No. 1 Tahun 2022.

Wicaksono, Rizky Ardhi. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ipa Melalui Model Example Non Example Berbantuan Media Audio Visual”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ipa Indonesia*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2019.

Widiani, Desti. “Konsep Pendidikan Dalam Al Qur’an, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*”, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.

Wijayanti, Asri. *Strategi Penulisan Hukum*, Bandung: Lubuk Agung, 2011.

Zainuddin, dkk. “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah Darul Ihsan Anggana”, dalam *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan Borneo*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020.

Zakiyudin Ais. “Evaluasi Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Yayasan Sekolah Wirausaha Indonesia”, dalam *Jurnal Cakrawal*, Vol. 20 No. 01 Tahun 2020.

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

#### KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Aspek	Pertanyaan
----	-------	------------

1	Mengajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana anda meningkatkan kualitas mengajar?</li> <li>2. Bagaimana anda mengukur keberhasilan anda dalam mengajar?</li> <li>3. Apakah ada kendala saat anda mengajar?</li> <li>4. Menurut anda apakah anda sudah berhasil dalam mengajar?</li> </ol>
2	Literasi Membaca dan Menulis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seberapa banyak bacaan dan tulisan yang anda baca dan tulis untuk persiapan pembelajaran?</li> <li>2. Apakah anda sering pergi ke perpustakaan untuk membaca dan menulis?</li> <li>3. Jenis bacaan dan tulisan apa sebelum memulai pembelajaran?</li> <li>4. Seberapa penting literasi membaca dan menulis terkait pembelajaran menurut anda?</li> </ol>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Anda, apa peran literasi membaca dan menulis bagi Anda sebagai guru dalam</li> </ol>

3	Peran literasi membaca dan menulis dalam meningkatkan kualitas pengajaran	<p>meningkatkan kualitas pengajaran?</p> <p>2. Bagaimana literasi membaca dan menulis mempengaruhi metode pengajaran yang Anda terapkan di kelas?</p> <p>3. Apa jenis bahan bacaan yang paling Anda anggap bermanfaat dan tulisan apa yang anda sering tulis untuk meningkatkan kualitas pengajaran Anda? Mengapa?</p> <p>4. Apakah Anda merasa bahwa literasi membaca dan menulis berperan dalam meningkatkan hasil pengajaran ? Bisa Anda jelaskan alasan Anda?</p>
---	---	---





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Profil

Nama : Ahmad Mubasir  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 03 April 1999  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Jl Ulujami Raya No.86  
Pesanggrahan, Jakarta Selatan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Nomor Handphone : 0856-9550-0140  
Email : [ahmadmubasyir3499@gmail.com](mailto:ahmadmubasyir3499@gmail.com)

### Pendidikan

Tahun 2006 - 2011 : SDN Jembayat 04  
Tahun 2011 - 2014 : MTs Nururul Ulum Jembayat  
Tahun 2014 - 2017 : SMK Al Hikmah 01 Sirampog Brebes  
Tahun 2017 - 2021 : Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah  
(S1 Manajemen Pendidikan Islam)

### Pengalaman Organisasi

- Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa forum diskusi mahasiswa (Forsima) 2019-2021
- Anggota tim publikasi dan dokumentasi Universitas Darunnajah 2024

### Kemampuan dan Keterampilan

- Mampu mengoperasikan komputer dan Microsoft Office,
- Mampu mengoperasikan tools dan aplikasi media sosial (*Video Editor, Canva*)
- Mempunyai jiwa kepemimpinan (*Leadership*), mampu memecahkan masalah (*Problem Solving*), dan bisa bekerja sama dalam tim (*Team Work*)